




AG NO :	817
TGL TERIMA:	10-3-2017
PARAF :	

**PENGARUH LAYANAN INFORMASI TERHADAP PEMAHAMAN
STATUS IDENTITAS SISWA DI KELAS VIII SMPN 02 X KOTO**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling**

MUTIARA SUCI RAMADANI
NIM. 12 108 078

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR**

2017 M/1438 H

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mutiara Suci Ramadani
NIM : 12 108 078
Tempat/ Tanggal Lahir : Pandai Sikek/ 18 Maret 1993
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi saya yang berjudul **“PENGARUH LAYANAN INFORMASI TERHADAP PEMAHAMAN STATUS IDENTITAS SISWA DI KELAS VIII SMPN 02 X KOTO”** adalah benar karya saya sendiri bukan plagiat kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah saya ini plagiat maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Maret 2017
Saya yang menyatakan,



MUTIARA SUCI RAMADANI
NIM : 12 108 078

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Pembimbing skripsi atas nama MUTIARA SUCI RAMADANI, NIM 12 108 078 dengan judul: "PENGARUH LAYANAN INFORMASI TERHADAP PEMAHAMAN STATUS IDENTITAS SISWA DI KELAS VIII SMPN 02 X KOTO" memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan untuk dilanjutkan ke sidang *Munqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 9 Februari 2017

Pembimbing I



Ardimen, M.Pd., Kons.
NIP. 19720505 200112 1 002



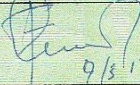
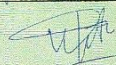
Pembimbing II



Dasril, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19750201 200501 1 007

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi atas nama **MUTIARA SUCI RAMADANI NIM. 12 108 078** judul: **“PENGARUH LAYANAN INFORMASI TERHADAP PEMAHAMAN STATUS IDENTITAS SISWA DI KELAS VIII SMPN 02 X KOTO”** telah diujikan dalam sidang *Munaqasyah* skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar pada hari Sabtu 18 Februari 2017 dan dinyatakan dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling.

No	Nama/ NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan
1	Ardimen, M. Pd., Kons. 19720505 200112 1 002	Ketua Sidang/ Pembimbing I/ Penguji III	 9-3-2017
2	Dasril, S.Ag., M.Pd. 19750201 200501 1 007	Sekretaris Sidang/ Pembimbing II/ Penguji IV	 9-3-2017
3	Dra. Fadhilah Syafwar, M. Pd. 19670810 199303 2 002	Penguji I	 9/3/17
4	Dr. Wahidah Fitriani, S. Psi., MA. 19790916 200312 2 003	Penguji II	 9-3-2017

Batusangkar, 9 Maret 2017
Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan



Dr. Sirajul Munir, M. Pd.
NIP. 19740725 199903 1 003

ABSTRAK

PENGARUH LAYANAN INFORMASI TERHADAP PEMAHAMAN STATUS IDENTITAS SISWA DI KELAS VIII SMPN 02 X KOTO

OLEH: MUTIARA SUCI RAMADANI

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pengaruh layanan informasi terhadap pemahaman status identitas siswa di kelas VIII SMPN 02 X Koto. Hasil penelitian ini diperoleh dengan cara melakukan uji statistik (uji t).

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Jenis desain yang digunakan adalah *pre-experimental design* dengan tipe *one group pretest-posttest design* yaitu mengukur status identitas siswa kelompok eksperimen dengan menggunakan instrumen yang sama pada pengukuran *pretest* dan *posttest*. Instrumen yang digunakan adalah angket. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas VIII di SMPN 02 X Koto yang berjumlah 106 orang siswa, dalam penelitian ini penulis mengambil sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan pertimbangan, yakni tingkatan status identitas siswa sehingga yang menjadi sampel penelitian yaitu kelas VIII.5 yang berjumlah 20 orang siswa.

Berdasarkan pada tabel hasil analisis data diketahui adanya peningkatan skor status identitas siswa setelah diberikan layanan informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa t_o (t hitung) lebih besar dari t_t (t tabel) pada taraf signifikan 1% dengan hasil $5,12 > 3,14$ yang berarti hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan informasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman status identitas siswa di kelas VIII SMPN 02 X Koto.

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat dan karunia Nya kepada kita semua, yang telah memberikan tuntutan hidup yang barokah, mulia, bahagia dan sejahtera. *Alhamdulillah* dengan rahmat dan izin Allah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar dengan judul “***Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Pemahaman Status Identitas Siswa Kelas VIII SMPN 02 X Koto***”. Shalawat dan salam semoga Allah SWT limpahkan kepada panutan kita, Nabi Muhammad SAW, Rasul terakhir yang sempurna ajarannya, dan juga sebagai *uswatun hasanah* bagi kita semua umat islam.

Skripsi ini ditulis untuk menyelesaikan kuliah penulis guna meraih gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) pada Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua pembimbing, yaitu Bapak **Ardimen, M.Pd., Kons.** selaku Pembimbing I dan Bapak **Dasril, S.Ag., M.Pd** selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran dalam memberikan arahan dan nasehat maupun saran-saran yang sangat berharga dan selalu memotivasi penulis sampai saat sekarang ini sehingga skripsi ini bisa penulis selesaikan. Semoga sumbangsih yang Bapak berikan dibalas dengan amal Ibadah oleh Allah SWT.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor IAIN Batusangkar, Bapak **Dr. Kasmuri M.A**, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Bapak **Dr. Sirajul Munir, M.Pd** dan Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Bapak **Dasril, S.Ag., M.Pd** beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas dan layanan dalam proses perkuliahan dan penyelesaiannya.

Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada Kepala SMPN 02 X Koto yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian, selanjutnya Guru Bimbingan Konseling Ibunda Anita, S.Pd yang telah memberikan motivasi serta kerja samanya dalam penyelesaian penelitian ini.

Tak lupa pula, Penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh dosen dan staf administrasi IAIN Batusangkar, termasuk rekan-rekan BK angkatan '12 terkhusus BK C, rekan-rekan KKN Jorong Kumpuang Baru Nagari Sungai Naniang, rekan-rekan PPL/PLKPS di SMKN 1 Padang Panjang dan PLKP-LS di Pengadilan Agama Batusangkar serta seluruh teman, adik dan sahabat yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan perhatian dan bantuan kepada Penulis sehingga selesainya skripsi ini. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada Kepala SMPN 02 X Koto yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan

penelitian, selanjutnya Guru Bimbingan Konseling Ibunda Anita, S.Pd yang telah memberikan motivasi serta kerja samanya untuk membantu penulis.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua, Ayahanda **Jastani** dan Ibunda **Helma** yang telah memberikan semangat dengan penuh cinta serta tiada henti-hentinya mendoakan penulis sehingga memberikan kekuatan untuk penulis dalam penyelesaian skripsi ini, dan kepada uni dan uda penulis: Rosi Erita, Amd, Muhammad Ridwan, Zikra Hanum, Rahmi Azizah, S. Sos.I, Mentari Ade Fitri S. Hum, serta seluruh sanak famili yang dengan sepenuh perhatian telah memberi dukungan kepada penulis sehingga selesainya studi ini. Kiranya karya ini memberikan sumbangsih bagi para pembaca dan pemerhati serta menjadi amal yang shaleh bagi penulis. Amin. Penulis mohon maaf, jika dalam skripsi ini terdapat kekhilafan dan kekeliruan, baik teknis maupun isinya. Kritik yang konstruktif dan sehat sangat penulis harapkan demi sempurnanya skripsi.

Batusangkar, 7 Maret 2017

Penulis,



Mutiara Suci Ramadhani

NIM. 12 108 078

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL -----	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN -----	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING -----	iii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI -----	iv
ABSTRAK -----	v
KATA PENGANTAR -----	vi
DAFTAR ISI -----	viii
DAFTAR TABEL -----	xi
DAFTAR LAMPIRAN -----	xii

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah-----	1
B. Identifikasi Masalah-----	13
C. Batasan Masalah-----	14
D. Rumusan Masalah-----	14
E. Kegunaan Penelitian-----	14

BAB II LANDASAN TEORITIK, HIPOTESIS, KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teoritik	
1. Pemahaman Status Identitas-----	15
a. Pengertian Pemahaman-----	15
b. Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman-----	16
c. Pengertian Status identitas-----	17
d. Elemen Pembentukan Identitas-----	23
e. Kategori Status Identitas-----	24
f. Faktor Pembentukan Identitas-----	25
g. Krisis Identitas-----	26

2. Layanan Informasi -----	30
a. Pengertian Layanan Informasi-----	30
b. Tujuan Layanan Informasi -----	32
c. Komponen Layanan Informasi -----	35
d. Pendekatan dan Teknik Layanan Informasi-----	36
e. Operasionalisasi Layanan Informasi -----	39
3. Keterkaitan Layanan Informasi dengan Status Identitas-----	41
B. Penelitian yang Relevan -----	43
C. Hipotesis -----	45
D. Definisi Operasional Variabel-----	45
E. Kerangka Berpikir -----	47

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pertanyaan Penelitian-----	49
B. Tujuan Penelitian -----	49
C. Waktu dan Tempat Penelitian -----	49
D. Metode Penelitian-----	49
E. Desain Eksperimen -----	51
1. Populasi dan Sampel-----	52
2. Teknik Pengumpulan Data -----	54
3. Validitas Instrument -----	57
F. Teknik Analisis Data -----	62

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Pendahuluan -----	65
B. Rencana Layanan/ treatment -----	68
C. Pelaksanaan layanan/treatment-----	69
1. Treatmen 1 -----	69
2. Treatmen 2 -----	74
3. Treatmen 3 -----	78

4. Treatmenten 4 -----	83
D. Analisis data-----	88
E. Uji statistik -----	91
F. Pembahasan -----	94

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan -----	98
B. Saran -----	98

DAFTAR KEPUSTAKAAN -----	100
---------------------------------	------------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel		Hal
1	Model Desain Pre-Eksperimen	51
2	Populasi Siswa Kelas VIII SMPN 02 X Koto	53
3	Skor Skala Likert dengan Alternatif Jawaban	55
4	Kisi-kisi Angket Status Identitas	56
5	Hasil Validasi Angket Status Identitas	59
6	Klasifikasi Skor Status identitas	63
7	Hasil Pengolahan Data <i>Pretest</i> Status Identitas Siswa	66
8	Klasifikasi Hasil Pengolahan Data <i>Pretest</i> Status Identitas Siswa	67
9	Materi layanan informasi	68
10	Perbandingan Status Identitas Siswa Kelompok Eksperimen Antara Pretest dengan Posttest setelah Diberi Layanan Informasi	89
11	Klasifikasi Hasil Pengolahan Data <i>Posttest</i> status Identitas Siswa	90
12	Analisis Data dengan Statistik Uji t	91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Hal.
1	Kisi-kisi Instrumen Penelitian	1
2	Instrumen Penelitian	4
3	Lembar Validasi Instrumen	12
4	Daftar Hadir Layanan Informasi	14
5	Surat Mohon Izin Penelitian dari LP2M IAIN Batusangkar	18
6	Surat Keterangan Penelitian dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik (KESBANGPOL)	19
7	Surat Keterangan Selesai Melaksanakan Penelitian dari Kepala SMPN 02 X Koto	20
8	Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)	21
9	Materi Layanan Informasi	37

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik. Masa remaja juga dikatakan sebagai masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Senada dengan hal ini Hurlock berpendapat “masa remaja merupakan satu-satunya periode transisi menuju dewasa. Masa remaja masa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik”.¹ Pada masa transisi ini menjadikan remaja belum dapat digolongkan sebagai dewasa dan juga tidak dapat disebut sebagai anak-anak. Erikson berpendapat bahwa:

*Adolescence, the focus of the fifth stage in Erikson's chart of the life cycle, is regarded as highly significant in the individual's psychosocial development. No longer a child but not yet an adult (roughly from the age of 12 or 13 to about 20 in our society), the adolescent is confronted with various social demands and role changes that are essential for meeting the challenges of adulthood.*²

Berdasarkan pendapat Erikson di atas dapat dipahami bahwa remaja ini merupakan tahapan kelima dari siklus kehidupan manusia, remaja tidak lagi seorang anak tapi belum dewasa (kira-kira dari usia 12 atau 13 sampai 20 dalam masyarakat), remaja dihadapkan dengan berbagai tuntutan sosial dan perubahan peran yang penting untuk memenuhi tantangan dewasa.

Menurut Lustin Pikumas (dalam Syamsu Yusuf) “periode remaja dipandang sebagai masa “Strom & Stress”, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan teralineaasi

¹ Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psikology*, Terjemahan: Istiwidayanti,dkk, *Psikologi Perkembangan*, edisi kelima, (Erlangga, 1980), hal. 206

² Larry A. Hjelle dan Daniel J. Ziegler, *Personality Theoris*, Second Edition, (Singapore: McGraw-Hill, 1981), hal. 125

(tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa”.³ Seiring dengan perkembangan remaja tersebut banyak sekali tuntutan, harapan dan peran yang harus dihadapinya baik itu dari orang tua, guru, maupun lingkungan, dengan banyaknya tuntutan ini tidak jarang membuat remaja mengalami kebingungan sehingga remaja cenderung melakukan pemberontakan, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Stanley Hall (dalam Syamsu Yusuf) “masa remaja merupakan masa *stum and drang* yaitu sebagai periode yang berada dalam dua sistuasi: antara kegoncangan, penderitaan, asmara dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa”.⁴

Pada masa ini remaja mengalami perubahan besar dalam memahami berbagai aspek yang ditemui, menjadi lebih kritis dalam melihat dan memberi respon lingkungannya. Fase remaja merupakan saat yang paling penting bagi perkembangan dan integrasi kepribadian. Faktor-faktor dan pengalaman baru yang tampak terjadinya perubahan kepribadian pada masa remaja, meliputi:

1. Perolehan pertumbuhan fisik yang menyerupai masa dewasa;
2. Kematangan seksual yang disertai dengan dorongan-dorongan dan emosi baru;
3. Kesadaran terhadap diri sendiri, keinginan untuk mengarahkan diri sendiri dan mengevaluasi kembali tentang standar (norma), tujuan, dan cita-cita;
4. Kebutuhan akan persahabatan yang bersifat heteroseksual, berteman dengan pria dan wanita;
5. Munculnya konflik sebagai dampak dari masa transisi antara masa anak dengan masa dewasa.⁵

Remaja juga telah mampu untuk merumuskan cita-cita masa depannya. Remaja mengalami perubahan dalam hal lingkup sosialnya, jika pada masa anak, orang tua dan guru menjadi figur idolanya, maka pada masa remaja teman sebaya menggantikan kedudukan itu, sehingga dalam berbagai dimensi remaja lebih

³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hal. 184

⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 201

⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Remaja...*, hal. 201

mendengar dan mengikuti apa yang menjadi pandangan teman sebaya. Remaja juga merasakan bahwa secara sosial tidak cocok lagi bergabung dengan anak-anak maupun orang dewasa, oleh karena itu remaja ingin membentuk kelompok sendiri yang terdiri dari teman-teman seusianya.

Masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri. Remaja akan berusaha “menjadi seseorang” yang berarti berusaha mengalami diri sendiri sebagai “aku” yang bersifat sentral, mandiri, unik, yang mempunyai suatu kesadaran dan kesatuan batinnya, sekaligus juga berarti menjadi “seseorang” yang diterima dan diakui oleh orang banyak.⁶

Masa remaja yang merupakan masa pencarian identitas diri yang di mulai pada usia 12-21 tahun, yang berada pada usia sekolah SMP (12-15 tahun) dan SMA (16-18 tahun). Karakteristik siswa pada usia sekolah SMP yaitu:

1. Terjadinya ketidak seimbangan proporsi tinggi dan berat badan;
2. Mulai timbulnya ciri-ciri seks sekunder;
3. Kecendrungan abivalensi, antara keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul, serta keinginan untuk bebas dari dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orang tua;
4. Senang membandingkan kaedah-kaedah, nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa;
5. Mulai mempertanyakan mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan tuhan;
6. Reaksi dan ekspresi emosi masih labil;
7. Mulai mengembangkan standar dan harapan terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan dunia sosial;
8. Kecendrungan minat dan pilihan karir relatif sudah diperjelas.⁷

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa karakteristik pada usia SMP pada tahapan awal masa pencarian identitas diri, apabila di kaitkan dengan status identitas karakteristik di atas berada pada kategori status identitas *moratorium* dan *diffusion* karena pada usia ini remaja masih banyak mengalami

⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hal. 211

⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 36

kebingungan dan keraguan dalam melakukan berbagai hal serta masih dalam kondisi yang labil. Karakteristik siswa pada usia sekolah SMA yaitu:

1. Mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya;
2. Dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat;
3. Menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif;
4. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya;
5. Memilih dan mempersiapkan karir di masa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya;
6. Mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga dan memiliki anak;
7. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara;
8. Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial;
9. Memperoleh seperangkat nilai dan system etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku.⁸

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa karakteristik pada usia SMA bahwa remaja sudah lebih memahami identitas dirinya dibandingkan dengan remaja usia SMP, hal ini terlihat bahwa remaja usia SMA sudah mengenal dirinya lebih baik, sudah memiliki kemandirian, serta sudah menetapkan tujuan-tujuannya di masa yang akan datang.

Senada dengan hal ini Lois (dalam Purwadi) mengatakan “pemahaman identitas diri merupakan salah satu tugas yang penting dan mendasar dalam kehidupan remaja”.⁹ Perkembangan identitas pada remaja memberikan dasar untuk menuju masa dewasa, karena remaja menyadari siapa dirinya dan akan menjadi apa dia di masa yang akan datang. Identitas diri berarti “mengetahui siapa diri individu dan bagaimana diri individu masuk ke dalam masyarakat”.¹⁰ Remaja yang mengenal dan sudah tau identitas dirinya merupakan remaja yang

⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*,..., hal. 37

⁹ Purwadi, Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja, *Indonesian Psychological Journal* Vol.1 No.1, (Januari 2004), hal. 44

¹⁰ Syamsu Yusuf, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hal.

memiliki kepribadian yang sehat karena remaja sudah mampu untuk mengenal diri, mengidentifikasi orang lain dan mampu untuk berpartisipasi di lingkungan masyarakatnya. Erikson mengatakan bahwa:

Selama masa adolesen, individu mulai merasakan suatu perasaan tentang identitasnya sendiri, perasaan bahwa ia adalah manusia unik, namun siap memasuki suatu peranan yang berarti di tengah masyarakat, entah peran ini bersifat menyesuaikan diri atau bersifat memperbaharui. Sang pribadi mulai menyadari sifat-sifat yang melekat pada dirinya sendiri, seperti aneka kesukaan dan ketidaksukaannya, tujuan-tujuan yang dikejar di masa depan, kekuatan dan hasrat untuk mengontrol nasibnya sendiri.¹¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa remaja sudah menyadari sifat-sifat yang ada pada dirinya, apa yang disukai dan tidak disukai dan tujuan serta keinginan yang akan dikejar pada masa yang akan datang. Terbentuknya identitas diri pada masa remaja, akan dapat mengarahkan tingkah laku dan sikap terhadap lingkungan, berpengaruh pada sikap dalam melihat serta menentukan pilihan terhadap alternatif yang muncul. Marcia (dalam Anita Woolfolk) mengatakan bahwa:

Identitas mengacu pada pengorganisasian berbagai dorongan, kemampuan, keyakinan dan riwayat individu menjadi sebuah gambaran *self* yang konsisten. Ia melibatkan berbagai pilihan dan keputusan yang disengaja, terutama tentang pekerjaan, nilai-nilai, ideology, dan komitmen terhadap orang dan ide-ide.¹²

Pada tahapan ini remaja menghadapi tugas utama mencari dan menegaskan eksistensi dan jati dirinya, mengetahui kekuatan dan kelemahan dirinya, mencari arah dan tujuan, menjalin hubungan dengan orang yang dianggap penting. Senada dengan pendapat diatas, Steinberg (dalam Purwadi) mengatakan bahwa:

¹¹ Calvin S. Hall & Garden Lindzey, *Teori-teori Psikodinamik*, (Jokjakarta: Kanisius, 1993), hal. 149

¹² Anita Woolfolk, *Educational Psychology*, terjemahan : Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 107

Pembentukan identitas diri pada masa remaja merupakan masalah yang penting. Karena krisis identitas timbul akibat dari konflik internal yang berawal dari masa transisi itu, maka perlu segera mendapat penyelesaian yang baik dengan mengelola ulang (reorganization) atau membentuk ulang (restucturing) identitas dirinya.¹³

Masa Remaja adalah masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa.¹⁴ Pada masa transisi akan mengalami perubahan dalam hal sosialnya, mereka yang tidak lagi anak-anak dan juga belum termasuk dewasa, mereka merasa tidak cocok bergabung dengan anak-anak maupun orang dewasa sehingga remaja akan membentuk hubungan sosial dengan teman-teman sebayanya. Hal ini juga menjadikan remaja bersifat ambigu karena posisi yang belum dewasa namun telah meninggalkan masa anak-anak, suatu saat ia akan berperilaku sebagai sesosok orang dewasa yang mandiri dan tidak mau ada campur tangan dari orang tuanya, disaat yang lain masih ingin mendapatkan perhatian dari orang tuanya dan orang dewasa yang berada di sekitarnya. Purwadi menjelaskan dalam tulisannya:

Ambiguitas sering pula diperoleh remaja, yaitu adanya perlakuan tidak konsisten dari pihak luar, baik orang tua maupun orang dewasa yang lain. Kadang remaja dianggap sebagai anak kecil, belum boleh tahu dan ikut menyelesaikan persoalan orang dewasa. Tapi pada waktu lain, dituntut menampilkan kemampuan sebagai individu dewasa, mengambil tanggung jawab dan membantu menyelesaikan masalah-masalah orang dewasa. Situasi mendua itu, dapat menimbulkan konflik internal menyangkut peran, dan kemudian menimbulkan krisis identitas, muncul pertanyaan tentang siapa dirinya, bagaimana mengambil peran yang tepat dalam berbagai kondisi, dan interaksi di lingkungannya.¹⁵

Hal ini terkadang membuat sebagian remaja tidak mampu untuk keluar dari polemik kehidupan yang ada, disatu sisi ia dihadapkan pada posisi yang menuntutnya untuk menjadi dewasa namun disatu sisi ia belum bisa bertingkah

¹³ Purwadi, Purwadi, Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja, *Indonesian Psychological Journa...*, hal. 45

¹⁴ Sri Rumini dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004), hal. 54

¹⁵ Purwadi, Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja, *Indonesian Psychological Journal...*, hal. 44

layaknya orang dewasa. Situasi yang menimbulkan konflik seperti ini seringkali menyebabkan tingkah laku mereka kurang terkendali dan canggung, terlebih lagi masyarakat yang kurang memberikan kedudukan yang jelas. Remaja mengharapkan bimbingan dan dukungan dari orang dewasa terutama keluarganya, tetapi dipihak lain mereka ingin bebas terlepas dari kekuasaan dan dukungan orang dewasa. Remaja akan mencari sosok pahlawan yang menurut mereka bisa dijadikan idola dalam bersikap dan berperilaku, hal ini bisa berdampak positif apabila tokoh idolanya adalah tokoh dan tauladan yang benar, namun akan berdampak negatif apabila sosok yang di idolakan akan menjadikan contoh yang buruk bagi mereka.

Apabila remaja gagal mengintegrasikan aspek-aspek dan pilihan atau merasa tidak mampu untuk memilih, maka ia akan mengalami kebingungan. Kebingungan peran dicirikan oleh ketidak mampuan memilih suatu peran di dalam hidup, karenanya memperpanjang moratorium psikologis hingga waktu tak terhingga, atau melakukan sejumlah komitmen yang dibuat-buat yang segera ditinggalkannya untuk membuat komitmen lain yang juga direka-reka.¹⁶ Konsep tentang kebingungan peran ini menjelaskan sebagian besar kegelisahan, permusuhan, dan kekerasan yang di ekspresikan para remaja.

Remaja mengalami konflik internal, yakni antara keinginan untuk mengelola dirinya sendiri secara mandiri, dengan kebutuhannya akan perhatian dan pertolongan dari orang tua dan orang dewasa lainnya, dalam hal ini Winder dan Angus (dalam Purwadi) menyatakan sebagai berikut:

*The strong conscious drives for independence, and at the same time the unconscious need to maintain dependence on the parents, result in various degrees of confusion, exaggerated by the fact that the adolescent is at this time going through biological as well as psychological changes.*¹⁷

¹⁶ Matthew H. Olson dan B.R Hargenhahn, *Teori Kepribadian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 299

¹⁷ Purwadi, Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja, *Indonesian Psychological Journal...*, hal. 46

Posisi dan situasi kebingungan sebagai transisi, sebagai akibat perubahan-perubahan pada aspek biologis dan psikologis, remaja mengalami krisis identitas. Salah satu penyebab manusia itu bermasalah dikarenakan manusia itu belum memahami hakikat dirinya sehingga mereka bersikap dan bertindak yang membuat dirinya bermasalah.¹⁸ Pembentukan identitas diri pada remaja menjadi sangat penting, sebab jika krisis identitas tersebut tidak segera selesai dengan terbentuknya identitas, akibatnya remaja akan menampilkan kepribadian yang tidak jelas, terombang-ambing karena tidak jelasnya identitas diri.

Remaja yang mengalami krisis identitas adalah mereka yang terkejut karena tidak memiliki bekal untuk menghadapi dan memaknai kehidupan, tidak memahami apa tujuan dari hidupnya. Mereka bingung akan menjadi apa yang akhirnya menyebabkan mereka hanya mengikuti hal-hal yang digemari oleh teman sepermainan, apa yang sedang di gemarinya dan apa yang menjadi trend pada saat ini.

Remaja yang dalam pencarian identitas diri sangat di pengaruhi oleh lingkungan terdekatnya yaitu teman sebaya, keluarga, sekolah, dan lingkungan dimana remaja tersebut berada. Remaja banyak menghabiskan waktunya di sekolah, sehingga sekolah sangat berperan penting dalam pembentukan identitas diri remaja, sehingga sekolah perlu melakukan pelayanan pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhan siswa dalam membentuk identitas dirinya yang dapat dilakukan oleh sekolah dan guru diantaranya:

1. Memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi, bahaya penyimpangan seksual, dan penyalahgunaan narkotika;
2. Membantu siswa mengembangkan sikap apresiatif terhadap postur tubuh atau kondisi dirinya;
3. Menyediakan fasilitas yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan sesuai dengan minat dan bakatnya, seperti sarana olah raga, kesenian, dan sebagainya;

¹⁸ Kasmuri dan Dasril, *Psikoterapi Pendekatan Sufistik*, (Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2014), hal. 15-16

4. Memberikan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dan mengambil keputusan;
5. Melatih siswa mengembangkan resiliansi, kemampuan bertahan dalam kondisi sulit dan penuh godaan;
6. Menerapkan model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berpikir kritis, reflektif, dan positif
7. Membantu siswa mengembangkan etos kerja yang tinggi dan sikap wiraswasta.
8. Memupuk sikap keberagaman siswa melalui pembelajaran agama terbuka dan lebih toleran.
9. Menjalinkan hubungan yang harmonis dengan siswa, dan bersedia mendengarkan segala keluhan dan problem yang dihadapinya.¹⁹

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa dengan bimbingan dari guru dan peran dari sekolah dapat membantu siswa memperoleh identitas diri hal ini berhubungan dengan dunia pendidikan, konselor sangat berperan penting dalam mengarahkan remaja/siswa untuk menemukan identitas diri dan mengatasi agar tidak terjadinya kebingungan peran (role confusion).

Konselor dapat mengarahkan dan memberikan pemahaman kepada siswa akan status identitasnya. Status identitas sebagaimana yang dikemukakan oleh ahli terdiri atas empat status yaitu *identity diffusion* (penyebaran identitas), *identity foreclosure* (pencabutan identitas), *identity moratorium* (penundaan identitas), *identity achievement* (pemahaman identitas). Status identitas yang diharapkan dapat tercapai pada masa remaja ini yaitu *identity achievement* (pemahaman identitas). Al-Quran telah menjelaskan dalam surat Asy-syam ayat 7-10:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ
مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

¹⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*,..., hal. 38

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya) 8. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. 9. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, 10. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.²⁰

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa dalam diri manusia terdapat potensi baik dan buruk, tergantung bagaimana manusia tersebut memilih jalannya. Apabila manusia memilih jalan yang baik, maka hidupnya akan beruntung dan manusia itulah yang diberikan rahmat oleh Allah, dan hidupnya akan selamat dunia dan akhirat. Begitu juga sebaliknya apabila manusia memilih jalan yang salah maka manusia itu akan tertimpa jalan kekesatan dan merekalah orang yang merugi.

Allah menciptakan manusia dengan membawa potensi baik dan buruk, dan lingkungan sosial sangat mempengaruhi bagaimana manusia itu memilih, apakah jalan yang baik, atau jalan yang buruk, sebagaimana dalam sebuah Hadist yaitu:

رَسُولَ يَا ۞ قِيلَ ، " يُشْرَكَانِهِ أَوْ يُنصَّرَانِهِ أَوْ يُهَوِّدَانِهِ فَأَبَوَاهُ الْمِلَّةِ عَلَى يَوْلَادِ كُلِّ مَوْلُودٍ
بِهِ عَامِلِينَ كَانُوا بِمَا أَعْلَمَ اللَّهُ " ۞ قَالَ ذَلِكَ؟ قَبْلَ هَلْكَ فَمَنْ اللَّهُ،

Setiap anak dilahirkan di atas al millah (agama fitrahnya, islam) namun, kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani, atau menjadikannya seorang yang musyrik.²¹

Berdasarkan Hadist di atas jika dikaitkan dengan masa remaja, sangat erat kaitannya karena masa remaja masa mencari identitas diri dan pengembangan potensi diri, jika lingkungan mendukung remaja maka remaja akan mencapai identitas diri dengan baik, dan begitupun sebaliknya, jika lingkungan remaja tidak mendukung maka remaja akan terjerumus dalam kebingungan dan akan tersesat di jalan yang salah dan hal ini disebut dengan krisis identitas.

²⁰ Al-Quran Digital, Surah As-Syam ayat 7-10

²¹ Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, Hadis No-2064

Pemahaman siswa tentang identitas dirinya dapat ditingkatkan melalui salah satu layanan bimbingan konseling yaitu layanan informasi. Layanan informasi dapat menambah wawasan dan ilmu yang belum diketahui siswa sebelumnya. Prayitno dan Erman Amti mengartikan layanan informasi yaitu “secara umum layanan informasi bermaksud memberikan pemahaman kepada individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki”.²²

Layanan informasi adalah salah satu layanan konseling yang memberikan informasi atau pemahaman dan wawasan kepada peserta didik baik tentang diri sendiri, belajar, sosial, dan karir. Senada dengan hal itu, Ahmad Juntika Nurihsan mengartikan layanan informasi sebagai berikut:

Layanan yang memberikan informasi yang dibutuhkan oleh individu. Tujuan layanan ini agar individu memiliki pengetahuan (informasi) yang memadai, baik informasi tentang dirinya maupun tentang lingkungannya, lingkungan sekolah, masyarakat, serta sumber-sumber belajar. Informasi yang diperoleh individu sangat diperlukan agar individu lebih mudah dalam membuat perencanaan dan pengambilan keputusan.²³

Senada dengan pendapat di atas Prayitno menyatakan dalam buku pembelajaran melalui pelayanan BK di satuan pendidikan menyatakan bahwa “layanan informasi merupakan layanan bimbingan konseling yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/jabatan, dan pendidikan lanjutan secara terarah, objektif dan bijak”.²⁴

Menurut Dewa Ketut Sukardi Layanan Informasi yaitu:

Layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar kepada peserta didik (terutama orang tua) menerima dan memahami informasi (seperti

²² Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hal. 259-260

²³ Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006) hal. 19

²⁴ Prayitno, Dkk, *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan*, (Jakarta: ABKIN, 2013), hal.8-9

informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat.²⁵

Layanan informasi diberikan untuk memenuhi kekurangan individu akan informasi yang dibutuhkan, dan dengan layanan informasi ini diharapkan siswa mampu untuk memahami identitas dirinya dengan baik.

Pemahaman berarti "perihal menguasai (mengerti, memahami)".²⁶ Pengertian pemahaman yang lebih luas dikemukakan oleh ahli Benjamin S. Bloom (dalam Anas Sudijono) yaitu:

"Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri".²⁷

Berdasarkan pendapat di atas dapat dianalisis bahwa pemahaman merupakan mengerti akan sesuatu serta dapat melihatnya dari berbagai segi. Jika di kaitkan dengan tujuan layanan informasi bahwa dengan diberikannya informasi kepada siswa mengenai status identitas, akan memungkinkan siswa mampu memahami dan menerima diri dan lingkungannya secara objektif, positif dan dinamis serta siswa mampu mengambil keputusan, mengarahkan diri untuk kegiatan-kegiatan yang berguna sesuai dengan keputusan yang diambil dan akhirnya siswa mampu mengaktualisasikan diri secara terintegrasi.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Anita di SMPN 2 X Koto:

Perilaku siswa sangat banyak bertentangan dengan norma yang dianut di tengah masyarakat, seperti siswa berpacaran sampai melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma agama dan susila. Seperti siswa

²⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal. 44

²⁶ Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), pdf, hal.1121

²⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), Hal.

berpegangan tangan, *berkhalwat*, sampai ada yang berciuman. Hal ini sangat dicemaskan oleh guru BK karena kejadian ini bisa saja berlanjut pada seks bebas. Siswa banyak melanggar peraturan sekolah terutama dalam aturan berpakaian muslim, perempuan menggunakan jilbab namun masih terlihat rambutnya, laki-laki yang menggunakan celana yang ketat, mencat rambut, juga ada siswa laki-laki menggunakan tindik di telinga, merokok dan berkata tidak sopan, melakukan *bullying* verbal serta sering cabut ketika sholat zuhur berjamaah di sekolah. prilaku siswa seperti ini sangat jauh dari karakter seorang remaja muslim.²⁸

Berdasarkan kondisi tersebut peneliti ingin meningkatkan pemahaman tentang identitas diri siswa yang ada di SMPN 02 X Koto, maka dari itu penulis merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang status identitas pada siswa dalam penelitian skripsi yang berjudul. **“Pengaruh layanan informasi terhadap pemahaman status identitas pada siswa di kelas VIII SMPN 02 X Koto”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dapat diidentifikasi masalahnya yaitu :

1. Pengaruh layanan informasi terhadap pemahaman status identitas pada siswa di kelas VIII SMPN 02 X Koto.
2. Pemahaman siswa setelah mengikuti layanan informasi tentang status identitas siswa di kelas VIII SMPN 02 X Koto.
3. Sikap siswa setelah mengikuti layanan informasi tentang status identitas siswa di kelas VIII SMPN 02 X Koto.
4. Peningkatan pemahaman siswa mengenai status identitas melalui layanan informasi siswa di kelas VIII SMPN 02 X Koto.

²⁸ Anita, Wawancara dengan Guru BK, 18 Februari 2016

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka batasan masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah “Pengaruh layanan informasi terhadap pemahaman status identitas siswa di kelas VIII SMPN 02 X Koto”.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana pengaruh layanan informasi terhadap pemahaman status identitas siswa di kelas VIII SMPN 02 X Koto?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh layanan informasi terhadap pemahaman status identitas siswa di kelas VIII SMPN 02 X Koto.

2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Untuk pengembangan wawasan peneliti sesuai dengan latar belakang pendidikan yang penulis jalani.
- b. Berdasarkan penelitian ini diharapkan para siswa memahami identitas dirinya dan mencapai status identitas *achievement*
- c. Penelitian ini berupaya untuk mencegah agar tidak terjadinya krisis identitas pada siswa SMP 02 X Koto.
- d. Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk peneliti selanjutnya, khususnya mengenai status identitas.
- e. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S.1) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan Jurusan Bimbingan Konseling di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

BAB II

LANDASAN TEORITIK, HIPOTESIS DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Landasan Teoritik

1. Pemahaman Status Identitas

a. Pengertian Pemahaman

Pemahaman merupakan bagian dari jenjang proses berpikir pada ranah kognitif. Taksonomi Bloom memaparkan bahwa pada ranah kognitif terdapat enam tingkatan proses berpikir, mulai dari tingkat terendah sampai tertinggi. Keenam tingkatan yang dimaksud secara berurutan yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Pada pembahasan ini penulis hanya membahas tingkatan kedua pada keenam tingkat yang ada, yaitu pemahaman.

Pemahaman berarti "perihal menguasai (mengerti, memahami)".²⁹ Pengertian pemahaman yang lebih luas dikemukakan oleh ahli Benjamin S. Bloom (dalam Anas Sudijono) yaitu:

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri.³⁰

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa pemahaman merupakan mengerti akan sesuatu serta dapat melihatnya dari berbagai

²⁹ Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), pdf, hal.1121

³⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), Hal.

segi. Senada dengan pendapat di atas S. Bloom (dalam Mulyadi), menjelaskan:

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Memahami berarti mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari beberapa segi. Seseorang dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri.³¹

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui pemahaman adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Siswa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang suatu hal dengan menggunakan kata-kata sendiri.

b. Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Pemahaman merupakan tingkat kedua dari ranah kognitif dalam taksonomi Bloom, sehingga dipahami bahwa pemahaman diperoleh dari hasil proses kognitif yang dilakukan oleh seseorang. Muhibbin Syah dalam bukunya menyebutkan “secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.”³² Berdasarkan kutipan tersebut dapat dimengerti bahwa pemahaman merupakan bagian dari belajar.

Keberhasilan seseorang dalam memperoleh hasil belajar dipengaruhi beberapa faktor. Ngalim Purwanto mengungkapkan, adapun faktor-faktor itu dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu:

- 1) Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual, yang termasuk dalam faktor individu antara

³¹ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), hal. 3

³² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 92

lain kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan latihan, motivasi dan faktor pribadi.

- 2) Faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial, yang termasuk faktor sosial ini antara lain keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial.³³

Kedua faktor yang mempengaruhi belajar di atas, juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman seseorang terhadap suatu konsep. Hal ini dikarenakan pemahaman dan belajar merupakan tahap kognitif yang saling mengisi. Jika pemahaman merupakan bagian dari belajar, maka faktor yang mempengaruhi belajar juga menjadi faktor yang mempengaruhi pemahaman.

c. Pengertian Status Identitas

Masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri. Remaja akan berusaha “menjadi seseorang” yang berarti berusaha mengalami diri sendiri sebagai “aku” yang bersifat sentral, mandiri, unik, yang mempunyai suatu kesadaran dan kesatuan batinnya, sekaligus juga berarti menjadi “seseorang” yang diterima dan diakui oleh orang banyak.³⁴ Masa remaja merupakan saat berkembangnya *identity* (jati diri). Perkembangan *identity* merupakan isu sentral pada masa remaja yang memberikan dasar bagi masa dewasa. Dapat juga dikatakan sebagai aspek sentral bagi kepribadian yang sehat yang merefleksikan kesadaran diri, kemampuan mengidentifikasi orang lain dan mempelajari tujuan-tujuan agar dapat berpartisipasi dalam kebudayaan.³⁵

Pada masa remaja ini, remaja dihadapkan pada sejumlah besar pilihan tentang siapa mereka dan kemana mereka akan melangkah dalam

³³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal.102

³⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal 211

³⁵ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 201

hidup. Senada dengan hal ini Lois (dalam Purwadi) mengatakan “pemahaman identitas diri merupakan salah satu tugas yang penting dan mendasar dalam kehidupan remaja”.³⁶ Selama masa ini, remaja mulai memiliki perasaan tentang identitasnya sendiri melalui perasaan bahwa dia adalah manusia yang unik. Mereka mulai menyadari kesukaannya, dan tujuan yang akan dicapai dimasa yang akan datang.

Perkembangan identitas pada remaja memberikan dasar untuk menuju masa dewasa, karena remaja menyadari siapa dirinya dan akan menjadi apa dia di masa yang akan datang. Remaja yang mengenal dan sudah tau identitas dirinya merupakan remaja yang memiliki kepribadian yang sehat karena remaja sudah mampu untuk mengenal diri, mengidentifikasi orang lain dan mampu untuk berpartisipasi di lingkungan masyarakatnya. Erikson mengatakan bahwa:

Selama masa adolesen, individu mulai merasakan suatu perasaan tentang identitasnya sendiri, perasaan bahwa ia adalah manusia unik, namun siap memasuki suatu peranan yang berarti di tengah masyarakat, entah peran ini bersifat menyesuaikan diri atau bersifat memperbaharui. Sang pribadi mulai menyadari sifat-sifat yang melekat pada dirinya sendiri, seperti aneka kesukaan dan ketidaksukaannya, tujuan-tujuan yang dikejar di masa depan, kekuatan dan hasrat untuk mengontrol nasibnya sendiri.³⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa remaja sudah menyadari sifat-sifat yang ada pada dirinya, apa yang disukai dan tidak disukai dan tujuan serta keinginan yang akan dikejar pada masa yang akan datang. Terbentuknya identitas diri pada masa remaja, akan dapat mengarahkan tingkah laku dan sikap terhadap lingkungan, berpengaruh pada sikap dalam melihat serta menentukan pilihan terhadap alternatif yang muncul. Marcia (dalam Anita Woolfolk) mengatakan bahwa:

³⁶ Purwadi, Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja, *Indonesian Psychological Journal* Vol.1 No.1, (Januari 2004), hal. 44

³⁷ Calvin S. Hall & Garden Lindzey, *Teori-teori Psikodinamik*, (Jokjakarta: Kanisius, 1993), hal. 149

Identitas mengacu pada pengorganisasian berbagai dorongan, kemampuan, keyakinan dan riwayat individu menjadi sebuah gambaran *self* yang konsisten. Ia melibatkan berbagai pilihan dan keputusan yang disengaja, terutama tentang pekerjaan, nilai-nilai, ideology, dan komitmen terhadap orang dan ide-ide.³⁸

Pada tahapan ini remaja menghadapi tugas utama mencari dan menegaskan eksistensi dan jati dirinya, mengetahui kekuatan dan kelemahan dirinya, mencari arah dan tujuan, menjalin hubungan dengan orang yang dianggap penting. Senada dengan pendapat diatas, Steinberg (dalam Purwadi) mengatakan bahwa:

Pembentukan identitas dari pada masa remaja merupakan masalah yang penting. Karena krisis identitas timbul akibat dari konflik internal yang berawal dari masa transisi itu, maka perlu segera mendapat penyelesaian yang baik dengan mengelola ulang (reorganization) atau membentuk ulang (restucturing) identitas dirinya.³⁹

Pada tahapan kelima perkembangan menurut Erikson, yakni identitas versus kebingungan peran, yang terjadi pada usia 12 hingga 18 tahun. Pada tahap ini anak harus hati-hati mempertimbangkan semua informasi yang sudah dikumpulkan tentang diri dan masyarakat mereka, dan akhirnya mengikatkan diri mereka pada komitmen sejumlah strategi dalam menjalani hidup, setelah remaja melakukan hal ini, remaja akan memperoleh sebuah identitas dan kemudian menjadi orang dewasa.

Erikson menggunakan istilah identitas atau identitas ego dengan berbagai cara. Menurut Erikson identitas adalah “perasaan nyaman seperti berada di dalam rumah ketika ia berdiam di dalam tubuhnya, sebuah

³⁸ Anita Woolfolk, *Educational Psychology*, terjemahan : Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 107

³⁹ Purwadi, Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja, *Indonesian Psychological Journal...*, hal. 45

perasaan mengetahui kemana ia akan pergi, dan sebuah rasa pasti batin dari pengakuan yang bisa diantisipasi dari mereka yang diandalkan”.⁴⁰

Menurut Syamsu Yusuf identitas diri berarti “mengetahui diri individu dan bagaimana diri individu masuk ke dalam masyarakat”.⁴¹ Remaja membutuhkan semua yang telah ia pelajari tentang dirinya sendiri serta kehidupan yang telah membentuk gambaran dirinya. Selanjutnya syamsu yusuf juga mengungkapkan terdapat beberapa hal mengenai identitas diri:

Apabila seorang remaja dilibatkan dalam tugas khusus pada sebuah masyarakat tertentu atau subkultur tempat mereka tinggal, tidak ada ruang bagi remaja memperoleh kesempatan untuk mengungkapkan idenya, dengan kata lain, masyarakat tidak memberikan toleransi kepada para remaja. Akibatnya remaja tidak mampu untuk berperan di masyarakat.⁴²

Sejalan dengan pendapat Syamsu Yusuf, Erikson (dalam Syamsu Yusuf) juga mengungkapkan bahwa “apabila masyarakat tidak mengakui keberadaan remaja, masyarakat tidak mengakui keanggotaan remaja pada dunia orang dewasa dan masyarakat tidak mengetahui kebutuhan remaja akan identitasnya merupakan hal yang menyulitkan bagi remaja.”⁴³ Adams dan Gullota (dalam Desmita) mengungkapkan bahwa identitas adalah:

*Identity is a complex psychological phenomeneon. It might be thought of as the person in personality. It includes our own interpretation of early childhood identification with important individual in our lives. It includes a sense of direction, commitment, and trust in a personal ideal. A sense of identity integrates sex-role identification, individual ideology, accepted group norms and standards, and much more.*⁴⁴

⁴⁰ Mattew H. Olson dan B.R Hargenhahn, *Pengantar Teori Kepribadian...*, hal. 299

⁴¹ Syamsu Yusuf LN, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 108

⁴² Syamsu Yusuf LN, *Teori Kepribadian...*, hal. 109

⁴³ Syamsu Yusuf LN, *Teori Kepribadian...*, hal. 109

⁴⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, hal 211

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa dalam identitas terdapat arah, komitmen, dan kepercayaan dalam pribadi yang ideal. identitas mengintegrasikan identifikasi peran jenis kelamin, ideologi individu, norma kelompok.

Pada masa remaja kesadaran akan identitas semakin kuat sehingga pada masa ini remaja senantiasa mempertanyakan siapakah dia ini, dan akan menjadi apa dia di masa yang akan datang. Perkembangan identitas selama masa remaja ini sangat penting sebagai landasan dalam perkembangan psikososial.

Remaja akan melakukan aktifitas yang tergabung dalam kelompok untuk melakukan berbagai aktifitas, remaja akan cenderung melakukan perbuatan yang cenderung ke arah negatif seperti konsumsi alkohol, obat terlarang, aktifitas perusakan, karena remaja menganggap hal itu lebih baik dari pada mereka tidak mengetahui siapa diri mereka yang sebenarnya. Apabila remaja menyelesaikan tahapan perkembangan yang kelima ini maka remaja akan menemukan identitas dirinya dan menemukan tujuan di dalam kehidupannya yang mana hal ini di sebut oleh erikson sebagai kesetiaan. Erikson mengungkapkan bahwa adanya tiga unsur yang ada dalam pembentukan sebuah identitas yaitu:

Three elements involved in the formation of an identity. First, individuals must perceive themselves as having "inner sameness and continuity, "i.e., they must, over time, experience the themselves as essentially the same persons they have been. Second, the persons in one's social milieu must also perceive a "sameness and continuity" in the individual. This means that adolescents need confidence that the inner unity that they have developed earlier will be recognized in others' perceptions of them. Insofar as adolescents may be uncertain about both their self-concepts and their social images, then feelings of doubt, confusion, and apathy may counteract their emerging sense of identity. Finally, individuals must have "accrued confident" in the correspondence between the internal and external lines of continuity. Their self-perceptions must

*be validated by appropriate feedback from their interpersonal experiences.*⁴⁵

Berdasarkan pendapat Erikson dapat dipahami bahwa tiga unsur yang terlibat dalam pembentukan identitas. Pertama, individu harus menganggap diri mereka memiliki kesamaan dalam dan kesinambungan, maksudnya remaja memiliki suatu kesamaan dengan remaja yang sama dengannya dan hal itu terjadi secara terus menerus. Kedua, orang-orang di lingkungan sosial juga harus melihat suatu kesamaan dan kesinambungan dalam individu. Ini berarti bahwa remaja membutuhkan keyakinan bahwa kesatuan batin yang telah mereka kembangkan sebelumnya akan diakui dalam persepsi orang lain dari remaja tersebut. Ketiga individu masih harus memiliki percaya diri.

Pencarian identitas didukung oleh apa yang disebut Erikson *moratorium psikososial*, maksudnya adalah “bahwa para remaja relatif bebas dari tanggung jawab, sehingga mereka dapat memiliki ruang untuk mencoba (dan membuang) berbagai identitas yang berbeda”.⁴⁶ Berdasarkan pendapat Erikson ini dapat dipahami bahwa remaja dalam pencarian identitas dapat melakukan apapun yang mereka senangi dan mencoba berbagai peran sampai mereka benar-benar menemukan identitas yang benar-benar sesuai dengan diri mereka. Erikson (dalam Uswatun Hasanah) mengungkapkan bahwa identitas diri melibatkan tujuh dimensi, antara lain:

- a) Subyektif, Berdasarkan Pengalaman Individu yakni bahwa individu dapat merasakan suatu perasaan kohesif atau pun tidak adanya kepastian dari dalam dirinya.
- b) Genetik, Hal ini berkaitan dengan suatu sifat yang diwariskan oleh orang tua pada anaknya.

⁴⁵ Larry A. Hjelle dan Daniel J. Ziegler, *Personality Theoris*, Second Edition, (Singapore: McGraw-Hill, 1981), hal. 125

⁴⁶ Penney Upton, *Psikologi Perkembangan*, (Erlangga, 2012), hal 200

- c) Dinamis, Proses ini muncul dari identifikasi masa kecil individu dengan orang dewasa yang kemudian menarik mereka kedalam bentuk identitas baru yang sebaliknya, menjadi tergantung dengan peran masyarakat bagi remaja.
- d) Struktural, Hal ini terkait dengan perencanaan masa depan yang telah disusun oleh remaja, atau dengan kata lain remaja telah mempersiapkan kehidupan di masa depannya
- e) Adaptif, perkembangan identitas remaja dapat dilihat sebagai suatu hasil atau prestasi yang adaptif. Identitas adalah penyesuaian remaja mengenai keterampilan-keterampilan khusus, kemampuan, dan kekuatan kedalam masyarakat dimana mereka tinggal.
- f) Timbal balik Psikososial, Menekankan hubungan timbal balik antara remaja dengan dunia dan masyarakat sosialnya.
- g) Status Eksistensial, bahwa remaja mencari arti dalam hidupnya sekaligus arti dari hidup secara umum.⁴⁷

d. Elemen Pembentukan Identitas Diri

James Marcia (dalam Desmita) pembentukan identitas diri memerlukan dua elemen penting yaitu eksplorasi (krisis) dan komitmen.

- 1) Eksplorasi merujuk pada suatu masa dimana seseorang berusaha menjelajahi berbagai alternatif pilihan, yang pada akhirnya bisa menetapkan satu alternatif tertentu dan memberikan perhatian yang besar terhadap keyakinan dan nilai-nilai yang diperlukan dalam pemilihan alternatif tersebut.
- 2) komitmen menunjuk pada usaha membuat keputusan mengenai pekerjaan atau ideologi, serta menentukan berbagai strategi untuk merealisasikan keputusan tersebut.⁴⁸

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa dalam pembentukan identitas siswa memerlukan dua elemen penting yaitu eksplorasi atau disebut juga dengan istilah krisis dimana siswa akan mencoba berbagai alternatif pilihan dalam mencari identitas dirinya, dan komitmen yang merujuk pada pembuatan keputusan dalam merealisasikan keputusan.

⁴⁷ Uswatun Hasanah, Pembentukan Identitas Diri dan Gambaran Diri Pada Remaja Putri Bertato di Samarinda, *eJournal Psikologi, Volume 1*, (2013), hal.181

⁴⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 215

e. Kategori Status Identitas

James Marcia (dalam Anita Woolfolk) mengatakan bahwa ada empat alternatif identitas untuk remaja, yaitu:

- 1) *Identity Achievement* (pemahaman identitas)
Seseorang yang berada dalam status identity achievement telah mengalami sebuah moratorium psikologis, telah menyelesaikan krisis identitas mereka dengan secara berhati-hati mengevaluasi sejumlah alternatif dan pilihan, dan telah menyimpulkan dan memutuskan sendiri setiap pilihan yang akan dilakukan
- 2) *Identity Foreclosure* (pencabutan identitas)
Seseorang yang berada dalam status identity foreclosure tidak mengalami periode eksplorasi (krisis) tapi mereka telah membuat sejumlah komitmen pada aspek-aspek identitas seperti pekerjaan dan ideologi yang bukan berasal dari pencarian mereka sendiri tapi sudah disiapkan oleh orang disekitar mereka, khususnya orang tua. Mereka menjadi seseorang yang diinginkan oleh orang lain, tanpa benar-benar memutuskan untuk diri mereka sendiri.
- 3) *Identity Moratorium* (penundaan identitas)
Seseorang yang berada dalam status identity moratorium sudah ataupun sedang mengalami masa eksplorasi (krisis) terhadap alternatif-alternatif pilihan namun belum membuat komitmen pada aspek identitas. Beberapa orang yang berada dalam status moratorium mengalami krisis yang berkelanjutan, sehingga mereka mengalami kebingungan, tidak stabil, dan tidak puas. Individu dengan status moratorium juga menghindari berhadapan dengan masalah, dan mereka memiliki kecenderungan untuk menunda sampai situasi memaksa sebuah tindakan harus dilakukan.
- 4) *Identity Diffusion* (penyebaran Identitas)
Seseorang yang berada dalam status identity diffusion tidak mengalami sebuah periode eksplorasi (krisis), dan mereka juga tidak membuat komitmen pada aspek pekerjaan, agama, filosofi politik, peran gender, ataupun memiliki standar personal dalam berperilaku. Remaja belum mempunyai pengalaman dalam suatu krisis, tetapi telah menunjukkan sedikit perhatian atau komitmen terhadap pilihan pekerjaan, agama, politik, dan peran gender.⁴⁹

⁴⁹ Anita Woolfolk, *Educational Active Learning Edition...*, hal. 107-108

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa ada empat alternatif identitas pada remaja yaitu *identity diffusion*, *identity foreclosure*, *identity moratorium*, dan *identity achievement*.

f. Faktor Pembentukan Identitas

Perkembangan identitas diri remaja, dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Marcia (dalam Purwadi) menyebutkan, beberapa kondisi yang mendahului (*antecedent*) bagi pembentukan identitas diri remaja adalah:

Identity formation may be influenced by a variety of interrelated variables, including: (a) the extent of identification with the parents prior to and during adolescence; (b) the parenting style(s) with which the person has been reared; (c) the availability of model figures perceived as successful; (d) social expectation about identity choices arising within the family, the school, and the peer group; (e) the extent to which the person is exposed to a variety of identity alternatives; and (f) the extent to which the preadolescent personality provides an appropriate foundation for coping with identity concerns.⁵⁰

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa pembentukan identitas dapat dipengaruhi oleh tingkat identifikasi dengan orang tua sebelum dan selama masa remaja, identifikasi pada orang tua sejak masa kanak-kanak hingga mencapai masa remaja, sangat berperan memberikan arah pembentukan identitas diri remaja sebab orang tua adalah lingkungan pertama bagi anak. Semua sikap dan perilaku orang tua menjadi sumber identifikasi bagi anak, dan selanjutnya menjadi bagian dari komponen pembentuk identitas dirinya. gaya pengasuhan, ketersediaan tokoh dianggap sukses. Senada

⁵⁰ Purwadi, "Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja", *Indonesian Psychological Journal...*, hal. 45

dengan pendapat di atas Syamsu Yusuf mengatakan perkembangan identitas ini dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya:

- 1) Iklim keluarga, yaitu yang berkaitan dengan interaksi sosio emosional antar anggota keluarga (ibu-ayah, orang tua-anak dan anak-anak) sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak.
- 2) Tokoh idola, yaitu orang-orang yang dipersepsi oleh remaja sebagai figure yang memiliki posisi di masyarakat.
- 3) Peluang pengembangan diri, yaitu kesempatan untuk melihat ke depan dan menguji dirinya dalam *setting* (adegan) kehidupan yang beragam.⁵¹

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa ada beberapa faktor pembentuk identitas seorang individu, yang pertama iklim keluarga apabila hubungan suatu keluarga harmonis dan hangat maka anak yang tumbuh pada keluarga itu akan mendapatkan identitas yang baik, begitupun sebaliknya apabila suatu keluarga tidak harmonis dan banyak terjadi perselisihan maka anak dapat mengalami kegagalan dalam memilih identitas bahkan terjadi kebingungan identitas. Kedua remaja akan mencari sosok pahlawan yang menurut mereka bisa dijadikan idola dalam bersikap dan berperilaku, hal ini bisa berdampak positif apabila tokoh yang di idolakan adalah tokoh dan tauladan yang benar, namun akan berdampak negatif apabila sosok yang di idolakan akan menjadikan contoh yang buruk bagi mereka. Ketiga peluang mengembangkan diri dalam menyampaikan gagasan bergaul dengan orang lain baik yang sebaya maupun dalam lingkungan masyarakat untuk membantu dalam perkembangan identitas remaja.

g. Krisis Identitas

Menurut Sudarsono, krisis identitas adalah “saat perkembangan psikososial seorang remaja atau *adolence* harus mengambil sikap untuk

⁵¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja...*, hal. 202

menentukan kepribadiannya yang sebenarnya dan peranannya dalam kehidupan di masa yang akan datang”.⁵²

Remaja dalam tahapan kelima perkembangan menurut erikson ini apabila tidak menemukan identitas diri maka remaja akan mengalami sebuah kebingungan peran. Kebingungan peran dicirikan oleh “ketidakmampuan memilih suatu peran di dalam hidup, karenanya memperpanjang moratorium psikologis hingga waktu tak terhingga atau melakukan sejumlah komitmen yang dibuat-buat yang segera ditinggalkannya untuk membuat komitmen yang juga direka-reka”.⁵³

Menurut Erikson (dalam Matthew H. Olson):

Hilangnya perasaan identitas ini sering kali diekspresikan dalam bentuk permusuhan yang penuh kekerasan dan penghinaan terhadap peran-peran yang dianggap tepat dan diinginkan di keluarganya atau komunitasnya. Aspek apa pun yang dibutuhkan dari peran itu, atau bahkan semua bagiannya, entah maskulinitas atau femininitasnya, kebangsaan atau keanggotaan kelasnya, dapat menjadi fokus utama asam kehinaan anak-anak muda ini.⁵⁴

Remaja yang terlalu mengidentifikasi diri dengan suatu kelompok tertentu atau suatu individu untuk mencari jawaban tentang pertanyaan-pertanyaan dalam hidupnya maka remaja akan menemukan kesulitan, karena apabila remaja menemukan jawaban yang salah remaja dapat tersesat pada pengidentifikasian yang salah.

Pada masa kekacauan identitas ini tingkah laku remaja tidak konsisten dan tidak dapat diprediksikan, mereka sangat mudah tersinggung dan mudah merasa malu. Berdasarkan kondisi demikian, maka Erikson (dalam Desmita) mengungkakan:

Salah satu perkembangan selama masa remaja adalah menyelesaikan krisis identitas, sehingga diharapkan terbentuk suatu identitas diri yang stabil pada akhir masa remaja. Remaja yang

⁵² Sudarsono, *Kamus Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hal.100

⁵³ Matthew H. Olson dan B.R Hargenhahn, *Pengantar Teori Kepribadian...*, hal. 299

⁵⁴ Matthew H. Olson dan B.R Hargenhahn, *Pengantar Teori Kepribadian...*, hal. 300

berhasil mencapai suatu identitas diri yang stabil, akan memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya, memahami perbedaan dan persamaannya dengan orang lain, menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya, penuh percaya diri, tanggap terhadap berbagai situasi, mampu mengambil keputusan penting, mampu mengantisipasi tantangan masa depan, serta mengenal peranannya dalam masyarakat.⁵⁵

Krisis identitas bukan bermakna orang yang tidak mengenal namanya, tetapi orang yang lupa fungsi dan perannya, krisis identitas muncul sebagai efek atau dampak seseorang yang mengalami degradasi konsep diri, konsep diri terkikis oleh kritik, terkikis oleh berbagai komentar negatif, terkikis oleh masukan dan saran yang terkesan bagus, terkesan melenakan tetapi sebenarnya merusak konsep diri.

Krisis identitas membuat penderitanya menjadi seorang peragu, seorang yang harus menunggu instruksi orang lain untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Krisis identitas membuat seseorang mengandalkan orang lain untuk melakukan segala hal, kehilangan kemandirian dalam banyak aspek kehidupan. Para remaja akan mengalami kebingungan identitas tatkala kelompok teman sebaya tidak mampu meneguhkan identitas sosial temannya dan adanya ideology yang lemah dalam masyarakat.⁵⁶ Menurut Erikson:

The failure of the young person to develop a personal identity, because of unfortunate childhood experiences or present social circumstances, result in what Erikson has called the “ identity crisis” The crisis of identity, or role confusion, is most often characterized by an inability to select a career or pursue further education. Many adolescents in the throes of this age-specific conflict experience a profound sense of futility, personal disorganization, and aimlessness. They feel inadequate, depersonalized, alienated, and sometimes even seek “negative identity,” an identity which is opposite to the one interpreted by Erikson in this way. However, the failure to establish adequate

⁵⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 214

⁵⁶ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 88

*personal identity does not necessarily doom the adolescent to a life of perpetual defeat.*⁵⁷

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa Kegagalan remaja untuk mengembangkan identitas pribadi, karena pengalaman masa kecil yang malang, menghasilkan krisis identitas atau kebingungan peran, yang sering ditandai oleh ketidakmampuan untuk pilih karir atau mengejar pendidikan lebih lanjut. Banyak remaja dalam pergolakan konflik usia tertentu ini mengalami rasa yang mendalam dari kesia-siaan, disorganisasi pribadi, dan tanpa tujuan. Remaja merasa tidak mampu, terasing, dan kadang-kadang bahkan mencari identitas negatif.

Apabila remaja gagal mengintegrasikan aspek-aspek dan pilihan atau merasa tidak mampu untuk memilih, maka ia akan mengalami kebingungan (confusion).⁵⁸ Kebingungan peran dicirikan oleh ketidakmampuan memilih suatu peran di dalam hidup, karenanya memperpanjang moratorium psikologis hingga waktu tak terhingga atau melakukan sejumlah komitmen yang di buat-buat yang segera ditinggalkannya untuk membuat komitmen lain yang juga direka-reka.⁵⁹

Berdasarkan beberapa kutipan di atas dapat dipahami bahwa krisis identitas mengacu pada ketidakmampuan dalam mengambil keputusan, kebingungan individu akan dirinya mengenai kemampuan, potensi, dan dorongan untuk bertindak.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa karakteristik individu yang sedang mengalami krisis ada sepuluh karakteristik. Apabila siswa memiliki karakteristik seperti yang disebutkan di atas maka siswa tersebut termasuk ke dalam kategori krisis identitas.

⁵⁷ Larry A. Hjelle dan Daniel J. Ziegler, *Personality Theoris...*, hal. 126-127

⁵⁸ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja...*, hal. 201

⁵⁹ Mattew H. Olson dan B.R Hargenhahn, *Pengantar Teori Kepribadian...*, hal. 299

Senada dengan itu Marcia (dalam Santrock) mengungkapkan “remaja muda secara umum berada pada status *identity diffusion* atau *moratorium*”.⁶⁰ *identity diffusion* ini maksudnya remaja menunjukkan sedikit perhatian terhadap pemilihan pekerjaan, agama, politik, dan peran gender. *Identity moratorium* ini maksudnya remaja berada dalam suatu krisis yang sedang berjuang membentuk komitmen yang masih samar dalam pemilihan pekerjaan, agama, politik, dan peran gender.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa remaja akan mengalami krisis pada saat pertumbuhannya, yang terlihat dari keempat status identitas yang paling dominan ada *pada identity diffusion* dan *identity moratorium* yang menyatakan bahwa jika remaja berada pada status identitas ini, maka remaja dikategorikan mengalami krisis identitas.

2. Layanan Informasi

a. Pengertian layanan Informasi

Informasi bagi setiap individu sangat diperlukan karena informasi dapat dijadikan sebagai acuan untuk bersikap, pengembangan diri, bertingkah laku, baik untuk kehidupan sehari-hari maupun untuk kehidupan di masa yang akan datang. Layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan.⁶¹ Menurut Dewa Ketut Sukardi layanan informasi adalah:

Layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik dan pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar kepada peserta didik (terutama orang tua) dalam menerima dan memahami informasi, (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat.⁶²

⁶⁰ John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hal. 345

⁶¹ Prayitno, *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang: 2012), hal. 50

⁶² Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 61

Layanan informasi merupakan salah satu layanan dalam bimbingan konseling, layanan ini bermaksud untuk memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki.

Layanan informasi yaitu layanan yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi mengenai diri pribadi, sosial, belajar, jabatan, dan pendidikan lanjutan. Senada dengan hal itu Prayitno menyatakan dalam buku pembelajaran melalui pelayanan BK di satuan pendidikan menyatakan bahwa “layanan informasi merupakan layanan bimbingan konseling yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/jabatan, dan pendidikan lanjutan secara terarah, objektif dan bijak”.⁶³

Informasi tentang siswa yaitu “informasi diri siswa yang merupakan suatu kebutuhan siswa mengenai informasi mencakup apa, bagaimana, tentang dirinya menurut catatan dan persepsi pembimbing atau guru-guru, tujuannya agar siswa bisa melakukan mawas diri dan memacu diri untuk maju”.⁶⁴

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa informasi merupakan kebutuhan bagi siswa yang dapat membantu memperoleh informasi yang berguna untuk mengenal dirinya, serta membantu siswa dalam mengalami kesulitan dan kekurangan informasi, seperti yang diungkapkan oleh Nana Syaodih bahwa pelayanan ini disertakan untuk

⁶³ Prayitno, Dkk, *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan*, Jakarta: ABKIN, 2013, hal. 8-9

⁶⁴ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal.

membantu para siswa yang mengalami kesulitan karena kekurangan atau ketidaktahuan akan informasi.⁶⁵

Layanan informasi merupakan suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasinya yang mereka perlukan. Layanan informasi juga bermakna usaha-usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan anak muda.⁶⁶

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa layanan informasi dapat berguna bagi siswa untuk mendapatkan informasi yang berguna bagi dirinya untuk memenuhi berbagai kebutuhan akan informasi dalam mengembangkan kemampuan pribadi, sosial, belajar, dan karir dan memenuhi tugas-tugas perkembangan siswa.

b. Tujuan Layanan Informasi

Tujuan layanan informasi yaitu untuk menambah wawasan dan pengetahuan peserta didik yang sebelumnya belum mengetahui mengenai sesuatu sehingga dapat mengerti dan memahami, dan dapat membantu siswa dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Menurut Mochamad Nursalim tujuan layanan informasi adalah “untuk membekali individu tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat”.⁶⁷ Menurut Dewa Ketut Sukardi tujuan dari layanan informasi yaitu:

Layanan informasi bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan

⁶⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Landasan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 238

⁶⁶ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Interaksi)*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011) hal. 147

⁶⁷ Mochamad Nursalim dan Suradi, *Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Unesa University Press: 2002), hal. 22

masyarakat. Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan prestasi akademik, mewujudkan cita-cita menyelenggarakan kehidupan efektif dan mengambil keputusan.⁶⁸

Selanjutnya Prayitno menyatakan layanan informasi memiliki dua tujuan yaitu, tujuan secara umum dan tujuan secara khusus:

Tujuan umum layanan informasi adalah dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan. Informasi tersebut selanjutnya digunakan oleh peserta untuk keperluan hidupnya sehari-hari (dalam rangka *effectif daily living*) dan perkembangan dirinya, sedangkan tujuan secara khusus layanan informasi adalah terkait dengan fungsi-fungsi konseling. Fungsi pemahaman paling dominan dan paling langsung diemban oleh layanan informasi.⁶⁹

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan umum dari layanan informasi yaitu dikuasainya suatu informasi tertentu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk keperluan dalam kehidupan dan mencapai kehidupan yang efektif, sedangkan tujuan khusus dari layanan informasi itu berkaitan dengan fungsi pemahaman, maksudnya dengan diberikannya layanan informasi ini memungkinkan klien untuk memahami materi yang disampaikan oleh konselor sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh klien.

Menurut Achmad Juntika Nurihsan “tujuan layanan informasi agar individu memiliki pengetahuan yang memadai, baik tentang dirinya maupun lingkungannya, lingkungan sekolah, masyarakat, serta sumber-sumber belajar”.⁷⁰ Senada dengan hal ini Prayitno juga mengungkapkan dalam bukunya panduan kegiatan pengawasan bimbingan dan konseling di sekolah bahwa tujuan layanan informasi adalah:

⁶⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah...*, hal. 32-33

⁶⁹ Prayitno, *Seri Layanan Konseling LI-L9*, (Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan UNP, 2004), hal. 2-3

⁷⁰ Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan...*, hal. 19

Layanan informasi bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan, dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi, digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dalam mengambil keputusan.⁷¹

Pemahaman yang diperoleh oleh siswa dari layanan informasi, dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dalam mengambil keputusan. Layanan informasi juga dapat digunakan untuk pemecahan masalah untuk mencegah timbulnya masalah, untuk mengembangkan potensi dan dapat dijadikan siswa untuk mengetahui identitas dirinya. Menurut Tohirin tujuan layanan informasi yaitu:

Layanan informasi bertujuan untuk mengembangkan kemandirian, pemahaman dan penguasaan peserta terhadap informasi yang diperlukannya akan memungkinkan individu mampu memahami dan menerima diri dan lingkungannya secara objektif, positif dan dinamis; mengambil keputusan; mengarahkan diri untuk kegiatan-kegiatan yang berguna sesuai dengan keputusan yang diambil dan akhirnya mengaktualisasikan diri secara integrasi.⁷²

Layanan informasi dapat dipergunakan bagi siswa untuk pengetahuan tentang dirinya maupun lingkungan, sehingga siswa dapat menjadikan informasi sebagai bahan pertimbangan untuk bersikap pada dirinya dan lingkungan yang ada disekitarnya.

⁷¹ Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), hal. 83-84

⁷²Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Interaksi)*, hal. 147-148

c. **Komponen Layanan Informasi**

Menurut Prayitno layanan informasi terdiri dari tiga komponen yaitu terdiri dari konselor, peserta dan informasi. Komponen layanan informasi itu diantaranya:

- 1) **Konselor**
Konselor, ahli dalam pelayanan konseling, adalah penyelenggara layanan informasi. Konselor menguasai sepenuhnya informasi yang menjadi isi layanan, mengenal dengan baik peserta layanan dan kebutuhannya akan informasi, dan menggunakan cara-cara yang efektif untuk melaksanakan layanan
- 2) **Peserta**
Peserta layanan informasi dapat berasal dari berbagai kalangan, siswa disekolah, mahasiswa, anggota organisasi pemuda dan sosial-politik, karyawan instansi dan dunia usaha/industry, serta anggota-anggota masyarakat lainnya baik secara perorangan maupun kelompok.
- 3) **Materi Layanan**
Informasi yang menjadi isi layanan informasi sangat bervariasi, tergantung pada kebutuhan para peserta layanan. Identifikasi keperluan akan penguasaan informasi tertentu yang dilakukan oleh para (calon) peserta sendiri, konselor, maupun pihak ketiga menjadi sangat penting. Pada dasarnya informasi yang dimaksud mengacu pada seluruh bidang pelayanan konseling, yaitu bidang pengembangan pribadi, sosial, kegiatan belajar, perencanaan karir, kehidupan berkeluarga, dan beragama.⁷³

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa komponen layanan informasi ada tiga yaitu konselor sebagai seorang ahli yang akan memberikan layanan informasi kepada klien yang membutuhkan informasi, kemudian peserta layanan yang berasal dari berbagai macam individu maupun kelompok, baik itu dari peserta didik, maupun dari pihak lain yang membutuhkan informasi sesuai dengan ketentuan, dan materi layanan informasi yang diberikan oleh konselor sesuai dengan

⁷³ Prayitno, *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang: 2012), hal. 52-54

kebutuhan peserta layanan informasi, agar bertambahnya informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan suatu keputusan agar terlaksananya kehidupan yang efektif sehari-hari.

Informasi yang diberikan dapat digolongkan ke dalam beberapa bagian yaitu:

- a) Informasi tentang pengembangan potensi, kemampuan dan kondisi pribadi yang berkarakter, seperti: 1) kecemasan; 2) bakat; 3) minat; 4) karakteristik pribadi, pemahaman diri; 5) tugas perkembangan, tahap perkembangan; 6) gejala perkembangan tertentu; 7) perbedaan individual; 8) keunikan diri.
- b) Informasi tentang potensi, kemampuan dan kondisi hubungan sosial yang berkarakter, seperti: 1) pemahaman terhadap orang lain; 2) kiat berteman; 3) hubungan antar remaja; 4) hubungan dalam keluarga; 5) hubungan dengan guru, orang tua, pimpinan masyarakat, data sosiogram.
- c) Informasi tentang potensi, kemampuan, kegiatan dan hasil belajar, seperti: 1) peminatan dalam belajar: peminatan akademik, vokasional, dan studi lanjutan; 2) sistem kredit semester (SKS); 3) kiat belajar; 4) kegiatan belajar di dalam kelas; 5) belajar kelompok; 6) belajar mandiri; 7) hasil belajar mata pelajaran; 8) persiapan ulangan, ujian UAS, UAN.
- d) Informasi tentang potensi, kemampuan, arah dan kondisi karir, termasuk aspek-aspek yang disebut dalam KKNI, seperti: 1) hubungan antara bakat, minat, pekerjaan, dan pendidikan; 2) persyaratan karir; 3) pendidikan umum dan pendidikan kejuruan; 4) informasi karir/ pekerjaan/ pendidikan.⁷⁴

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa layanan informasi yang dapat diberikan kepada siswa terdapat empat aspek yaitu informasi mengenai potensi pribadi, sosial, belajar, serta karir.

d. Pendekatan dan Teknik Layanan Informasi

Menurut Prayitno beberapa pendekatan dan teknik yang biasa digunakan untuk layanan informasi yaitu:

⁷⁴ Abkin, *Panduan Umum Pelayanan Bimbingan dan Konseling pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta:2013), hal.58-59

1) Ceramah.

Ceramah merupakan metode pemberian informasi yang paling sederhana, mudah dan murah, dalam arti bahwa metode ini dapat dilakukan hampir oleh setiap petugas bimbingan di sekolah. Disamping itu, teknik ini juga tidak memerlukan prosedur dan biaya yang banyak. Penyajian informasi dapat dilakukan oleh kepala sekolah, sekolah, guru-guru, dan staf sekolah lainnya atau dapat juga dengan mendatangkan narasumber, misalnya, dari lembaga-lembaga pendidikan, Departemen Tenaga Kerja, badan-badan usaha dan lain-lain.

2) Diskusi

Penyampaian informasi kepada siswa dapat dilakukan melalui diskusi. Diskusi semacam ini dapat diorganisasikan baik oleh siswa sendiri maupun oleh konselor atau guru. Apabila diskusi penyelenggaraannya dilakukan oleh para siswa, maka perlu dibuat persiapan yang matang. Siswa hendaknya didorong untuk mendapatkan sebanyak mungkin bahan informasi yang akan disajikannya itu, dari tangan yang lebih mengetahuinya. Konselor, guru bertindak sebagai pengamat dan sekurang-kurangnya memberikan pengarahan ataupun melengkapi informasi-informasi yang dibahas dalam diskusi tersebut, selanjutnya untuk menarik perhatian para peserta dapat ditampilkan berbagai contoh dan peragaan lainnya.

3) *Karyawisata*

Karyawisata merupakan salah satu bentuk kegiatan belajar mengajar yang telah dikenal secara meluas, baik oleh masyarakat sekolah maupun masyarakat umum. Penggunaan karyawisata untuk membantu siswa mengumpulkan informasi dan mengembangkan sikap-sikap yang positif, menghendaki siswa berpartisipasi secara penuh baik dalam persiapan maupun pelaksanaan berbagai kegiatan terhadap objek yang dikunjungi.

4) Buku panduan

Buku-buku panduan (seperti buku panduan sekolah atau perguruan tinggi, buku panduan kerja bagi para karyawan) dapat membantu siswa dalam mendapatkan banyak informasi yang berguna, selain itu siswa juga dapat diajak membuat "buku karier" yang merupakan kumpulan berbagai artikel dan keterangan tentang pekerjaan/ pendidikan dari koran-koran dan media cetak lainnya.

5) *Konferensi karier*

Konferensi karier juga merupakan teknik memberikan informasi kepada siswa, dalam konferensi karier, para narasumber dari kelompok-kelompok usaha, jawatan atau dinas lembaga

pendidikan dan lain-lain yang diundang, mengadakan penyajian tentang berbagai aspek program pendidikan dan latihan/pekerjaan yang diikuti oleh para siswa penyajian itu dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi yang secara langsung melibatkan siswa.⁷⁵

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan layanan informasi terdapat lima metode diantaranya metode ceramah, diskusi, karya wisata, buku panduan dan konferensi karier. pemberian layanan informasi dengan kelima metode ini disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi yang dibutuhkan oleh klien dan siswa.

Pelaksanaan layanan informasi memerlukan beberapa media untuk penyampaian, diantara media yang dapat digunakan dalam penyelenggaraan layanan informasi diantaranya, yaitu:

- 1) Penyampaian informasi dapat menggunakan media pembantu berupa alat peraga, media tulis dan grafis serta perangkat dan program elektronik (seperti radio, televisi, rekaman computer, OHP, LCD). “Papan informasi merupakan media yang cukup efektif apabila dikelola dengan baik dan bahan sajian aktual.
- 2) Informasi dikemas dalam rekaman dengan perangkat keras, misalnya (rekaman audio, video, komputer) digunakan dalam layanan informasi yang bersifat “mandiri”, dalam arti peserta layanan atau klien sendiri dapat memperoleh dan mengelola informasi yang diperlukan. Layanan informasi mandiri ini dapat terselenggara secara lebih luwes, tanpa tergantung kepada konselor secara pribadi, bebas dilakukan dimana saja, kapan saja dan oleh siapapun saja. Terlebih dahulu, layanan informasi mandiri dirancang dan disiapkan secara cermat oleh konselor.⁷⁶

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa dalam penyelenggaraan layanan informasi konselor dapat dibantu dengan menggunakan media membantu untuk memudahkan konselor dalam penyampaian informasi, dan juga dapat menarik bagi klien, sehingga

⁷⁵ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hal. 269-272

⁷⁶ Prayitno, *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang: 2012), hal. 57-58

informasi yang disampaikan dapat diterima oleh klien dengan baik dan informasi yang diterima oleh klien berguna bagi klien dalam pengambilan keputusan.

Layanan informasi yang diberikan hendaknya mencapai dengan apa yang diharapkan oleh klien, untuk melihat ketercapaian dalam pelaksanaan layanan ini konselor perlu melakukan evaluasi atau penilaian.

Penilaian kegiatan pelayanan BK di lakukan melalui:

- 1) Penilaian segera (LAISEG), yaitu penilaian pada akhir setiap jenis layanan dan kegiatan pendukung BK untuk mengetahui perolehan siswa yang dilayani.
- 2) Penilaian jangka pendek (LAIJAPEN), yaitu penilaian dalam waktu tertentu (jangka pendek: satu minggu sampai satu bulan) setelah satu jenis layanan dan atau kegiatan pendukung BK diselenggarakan untuk mengetahui dampak layanan/ kegiatan terhadap siswa.
- 3) Penilaian jangka panjang (LAIJAPANG), yaitu penilaian dalam waktu tertentu (satu bulan sampai semester) setelah satu atau beberapa layanan dan kegiatan pendukung BK diselenggarakan untuk mengetahui lebih jauh dampak layanan dan atau kegiatan pendukung BK terhadap peserta didik yang bersangkutan dan arah tindak lanjut.⁷⁷

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa layanan informasi perlu dinilai atau dievaluasi. Penilaian yang dapat dilakukan yaitu dengan penilaian segera (*laiseg*), penilaian jangka pendek (*laijapen*), penilaian jangka panjang (*laijapang*).

e. Operasionalisasi Layanan Informasi

Layanan informasi perlu direncanakan oleh konselor dengan cermat, baik mengenai informasi yang menjadi isi layanan, metode maupun media yang digunakan.

Menurut Prayitno tahap-tahap operasionalisasi layanan informasi adalah, sebagai berikut:

⁷⁷ Abkin, *Panduan Umum Pelayanan Bimbingan dan Konseling pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah...*, hal. 39 - 40

- 1) Perencanaan
 - a) Identifikasi kebutuhan akan informasi bagi peserta layanan
 - b) Menetapkan materi informasi sebagai isi layanan
 - c) Menetapkan subjek sasaran layanan
 - d) Menetapkan narasumber
 - e) Menyiapkan prosedur, perangkat, dan media layanan
 - f) Menyiapkan kelengkapan administrasi
- 2) Pelaksanaan
 - a) Mengorganisasikan materi evaluasi
 - b) Mengaktifkan peserta layanan
 - c) Mengoptimalkan penggunaan metode dan media
- 3) Evaluasi
 - a) Menetapkan materi evaluasi
 - b) Menetapkan prosedur evaluasi
 - c) Menyusun instrument evaluasi
 - d) Mengaplikasikan instrument evaluasi
 - e) Mengolah hasil aplikasi instrumentasi
- 4) Analisis evaluasi
 - a) Menetapkan standar evaluasi
 - b) Melakukan analisis
 - c) Menafsirkan hasil analisis
- 5) Tindak lanjut
 - a) Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut
 - b) Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait
 - c) Melaksanakan rencana tindak lanjut
- 6) Pelaporan
 - a) Menyusun laporan layanan informasi
 - b) Menyampaikan laporan kepada pihak terkait
 - c) Mendokumentasikan laporan.⁷⁸

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pada pelaksanaan layanan informasi konselor haruslah melakukan langkah-langkah atau disebut operasionalisasi layanan, agar pelaksanaan layanan terstruktur dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis evaluasi, tindak lanjut, dan pelaporan, yang bertujuan agar dalam pelaksanaan layanan dapat dilaksanakan dengan baik dan semestinya.

⁷⁸ Prayitno, *Seri Layanan Konseling L1-L9...*, hal. 15-16

3. Keterkaitan Layanan Informasi dengan Status Identitas

Layanan informasi merupakan salah satu layanan dalam bimbingan konseling, layanan ini bermaksud untuk memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki.

Prayitno menyatakan dalam buku pembelajaran melalui pelayanan BK di satuan pendidikan menyatakan bahwa “layanan informasi merupakan layanan bimbingan konseling yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/jabatan, dan pendidikan lanjutan secara terarah, objektif dan bijak”.⁷⁹

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa layanan informasi merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/jabatan, dan pendidikan lanjutan secara terarah, objektif dan bijak.

Informasi tentang siswa yaitu “informasi diri siswa yang merupakan suatu kebutuhan siswa mengenai informasi mencakup apa, bagaimana, tentang dirinya menurut catatan dan persepsi pembimbing atau guru-guru, tujuannya agar siswa bisa melakukan mawas diri dan memacu diri untuk maju”.⁸⁰

Tujuan layanan informasi yaitu untuk menambah wawasan dan pengetahuan peserta didik yang sebelumnya belum mengetahui mengenai sesuatu sehingga dapat mengerti dan memahami, dan dapat membantu siswa dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Menurut Mochamad Nursalim tujuan layanan informasi adalah “untuk membekali individu tentang berbagai

⁷⁹ Prayitno, Dkk, *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan*, Jakarta: ABKIN, 2013, hal. 8-9

⁸⁰ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal.

hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat”.⁸¹

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa layanan informasi dapat digunakan oleh konselor untuk memberikan informasi kepada peserta didik untuk membantu peserta didik memahami apa, bagaimana, tentang dirinya.

Layanan informasi merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai identitas dirinya, agar tidak terjadi krisis identitas pada siswa yang berakibat negatif pada perkembangan kepribadian siswa. Desmita, menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri, remaja akan berusaha “menjadi seseorang” yang berarti berusaha mengalami diri sendiri sebagai “aku” yang bersifat sentral, mandiri, unik, yang mempunyai suatu kesadaran dan kesatuan batinnya, sekaligus juga berarti menjadi “seseorang” yang diterima dan diakui oleh orang banyak.⁸²

Masa remaja yang merupakan masa pencarian identitas diri yang di mulai pada usia 12-21 tahun, yang berada pada usia sekolah SMP (12-15 tahun) dan SMA (16-18 tahun). Karakteristik siswa pada usia sekolah SMP yaitu:

1. Terjadinya ketidak seimbangan proporsi tinggi dan berat badan;
2. Mulai timbulnya ciri-ciri seks sekunder;
3. Kecendrungan abivalensi, antara keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul, serta keinginan untuk bebas dari dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orang tua;
4. Senang membandingkan kaedah-kaedah, nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa;
5. Mulai mempertanyakan mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan tuhan;
6. Reaksi dan ekspresi emosi masih labil;

⁸¹ Mochamad Nursalim dan Suradi, *Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Unesa University Press: 2002), hal. 22

⁸² Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hal. 211

7. Mulai mengembangkan standar dan harapan terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan dunia sosial;
8. Kecendrungan minat dan pilihan karir relatif sudah diperjelas.⁸³

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa karakteristik pada usia SMP pada tahapan awal masa pencarian identitas diri, apabila dikaitkan dengan status identitas karakteristik di atas berada pada kategori status identitas *moratorium* dan *diffusion* karena pada usia ini remaja masih banyak mengalami kebingungan dan keraguan dalam melakukan berbagai hal serta masih dalam kondisi yang labil, sehingga hal ini menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian pada tingkatan SMP.

Woolfolk (dalam Syamsu Yusuf) menyatakan bahwa dalam upaya membantu remaja menemukan identitas dirinya dapat dilakukan hal berikut:

- 1) Berilah para siswa informasi tentang pilihan-pilihan karier dan peran-peran orang dewasa.
- 2) Membantu siswa untuk menemukan sumber-sumber untuk memecahkan masalah pribadinya.
- 3) Bersikap toleran terhadap tingkah laku remaja yang dipandang aneh, seperti dalam berpakaian.
- 4) Memberi umpan balik yang realistis terhadap siswa tentang dirinya.⁸⁴

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa layanan informasi dapat digunakan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang identitas diri, sehingga remaja dapat mencapai status identitas *achievement*.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Purwadi, Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja, *Indonesian Psychological Journal* Vol.1 No.1, (Januari 2004), hal. 44-52.

⁸³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 36

⁸⁴ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja...*, hal. 203-204

Penelitian yang dilakukan oleh Purwadi adalah penelitian kualitatif, hasil penelitiannya yaitu Perkembangan identitas diri mengikuti pola M-A-M-A cycle yang berlangsung secara terus menerus seiring dengan proses perkembangan pada umumnya, tidak terkecuali pada remaja. Status identitas yang dicapai remaja, sangat tergantung pada tingkat dan kualitas proses eksplorasi dan komitmen yang dilakukan oleh remaja yang bersangkutan. Status identitas seseorang remaja dapat berbeda untuk domain kehidupan yang berbeda. Hal ini karena tingkat eksplorasi dan komitmen pada masing-masing domain juga sangat memungkinkan berbeda satu dengan yang lain.⁸⁵

2. Muhammad Taufik, Pengaruh Status Identitas Terhadap Agresivitas Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.

Penelitian yang dilakukan oleh Taufik adalah penelitian Eksperimen dengan hasil bahwa status identitas berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pada mahasiswa psikologi UIN Jakarta. Proporsi varian status identitas terhadap agresivitas pada mahasiswa psikologi UIN Jakarta memberikan kontribusi sebesar 41,6%.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Taufik adalah variabel yang diteliti membahas tentang status identitas. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan yaitu pada penarikan sampel. Taufik menggunakan penarikan sampel dengan *stratified random sampling*, sedangkan peneliti menggunakan penarikan sampel *purposive sampling*. Peneliti sebelumnya melihat pengaruh status identitas terhadap agresivitas mahasiswa psikologi UIN Jakarta, sedangkan

⁸⁵ Purwadi, Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja, *Indonesian Psychological Journal* Vol.1 No.1, (Januari 2004)

penelitian ini mengkaji pengaruh layanan informasi terhadap pemahaman status identitas siswa di kelas VIII SMPN 02 X Koto.⁸⁶

C. Hipotesis

Hipotesis (jawaban sementara) dalam penelitian ini adalah tentang pengaruh layanan informasi terhadap pemahaman status identitas siswa di kelas VIII SMPN 02 X koto. Hipotesisnya adalah:

H₁: Layanan informasi berpengaruh signifikan terhadap pemahaman status identitas siswa di kelas VIII SMPN 02 X koto.

H₀: Layanan informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pemahaman status siswa di kelas VIII SMPN 02 X koto.

D. Definisi Operasional Variabel

Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman mengenai judul penelitian ini, maka perlu dijelaskan pengertian istilah berikut:

Layanan Informasi menurut Prayitno “layanan informasi merupakan layanan bimbingan konseling yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/jabatan, dan pendidikan lanjutan secara terarah, objektif dan bijak”.⁵⁹ Layanan informasi yang diberikan berkaitan dengan identitas diri, sehingga dengan pemberian layanan informasi ini diharapkan siswa dapat memahami identitas dirinya dengan baik. Adapun materi layanan informasi yang diberikan yaitu: *Who am I* (menjadi pribadi yang tangguh), Teknik komunikasi yang efektif, Menciptakan strategi belajar yang efektif, *My big dream* (meraih impian terbesar di hidupku).

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan

⁸⁶ Muhammad Taufik, “Pengaruh Status Identitas Terhadap Agresifitas Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,” Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi, UIN Jakarta, 2011

penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri”.⁶⁰

Status Identitas menurut James Marcia status identitas yaitu kondisi perkembangan ego yang bergantung pada atau tidaknya krisis dan komitmen. Marcia (dalam Anita Woolfolk) mengungkapkan terdapat empat status identitas yaitu:

1. *Identity Diffusion* (penyebaran identitas)
Seseorang yang berada dalam status identity diffusion tidak mengalami sebuah periode eksplorasi (krisis), dan mereka juga tidak membuat komitmen pada aspek pekerjaan, agama, filosofi politik, peran gender, ataupun memiliki standar personal dalam berperilaku. Remaja belum mempunyai pengalaman dalam suatu krisis, tetapi telah menunjukkan sedikit perhatian atau komitmen terhadap pilihan pekerjaan, agama, politik, dan peran gender.
2. *Identity Foreclosure* (pencabutan identitas)
Seseorang yang berada dalam status identity foreclosure tidak mengalami periode eksplorasi (krisis) tapi mereka telah membuat sejumlah komitmen pada aspek-aspek identitas seperti pekerjaan dan ideologi yang bukan berasal dari pencarian mereka sendiri tapi sudah disiapkan oleh orang di sekitar mereka, khususnya orang tua.
3. *Identity Moratorium* (penundaan identitas)
Seseorang yang berada dalam status identity moratorium sudah ataupun sedang mengalami masa eksplorasi (krisis) terhadap alternatif-alternatif pilihan namun belum membuat komitmen pada aspek identitas. Beberapa orang yang berada dalam status moratorium mengalami krisis yang berkelanjutan, sehingga mereka mengalami kebingungan, tidak stabil, dan tidak puas. Individu dengan status moratorium juga menghindari berhadapan dengan masalah, dan mereka memiliki kecenderungan untuk menunda sampai situasi memaksa sebuah tindakan harus dilakukan.
4. *Identity Achievement* (pemahaman identitas)
Seseorang yang berada dalam status identity achievement telah mengalami sebuah moratorium psikologis, telah menyelesaikan krisis identitas mereka dengan secara berhati-hati mengevaluasi sejumlah alternatif dan pilihan, dan telah menyimpulkan dan memutuskan sendiri setiap pilihan yang akan dilakukan.⁶¹

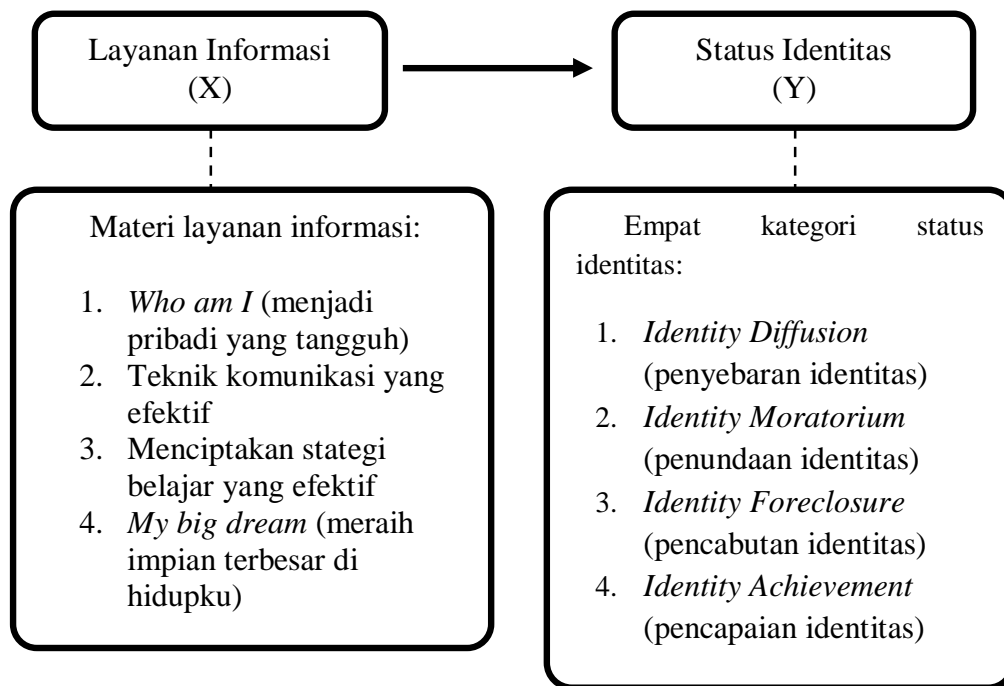
⁶⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo), Hal. 50

⁶¹ Anita Woolfolk, *Educational Active Learning Edition...*, hal. 107-108

Berdasarkan pendapat James Marcia di atas bahwa terdapat empat kategori status identitas, diantara keempat status identitas di atas terdapat dua status identitas yang mengindikasikan bahwa siswa mengalami krisis yaitu pada status identitas *diffusion* dan *morratorium*, dengan diberikannya layanan informasi diharapkan siswa dapat mencapai status identitas *foreclosure* dan identitas *achievement*.

Siswa SMPN 02 X Koto yaitu kelas VIII yang terdiri dari 106 orang siswa yang terdiri dari lima lokal yang termasuk ke dalam rentang usia 12-16 tahun yang dikategorikan oleh Erikson pada usia yang sedang mengalami krisis dan dalam masa pencarian identitas diri.

E. Kerangka Berfikir



Berdasarkan kerangka berfikir di atas, dapat dipahami bahwa layanan informasi merupakan variabel X yang akan penulis berikan kepada sekelompok siswa dengan memberikan materi-materi layanan yang meliputi: *Who am I* (menjadi pribadi yang tangguh), Teknik komunikasi yang efektif, Menciptakan

strategi belajar yang efektif, *My big dream* (meraih impian terbesar di hidupku). yang terkait dengan pemahaman siswa mengenai status identitas. Kemudian status identitas dalam penelitian ini sebagai variabel Y yang memiliki empat kategori yaitu: *identity diffusion*, *moratorium*, *foreclosure*, dan *achievement*.

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa dengan adanya pemberian layanan informasi maka diharapkan siswa dapat memahami status identitas dirinya, dan mengembangkan dirinya sehingga dapat berada pada status identitas *achievement* dan siswa juga terhindar dari permasalahan kebingungan akan identitas diri atau disebut dengan krisis identitas.

Layanan informasi merupakan salah satu layanan dalam bimbingan konseling yang bertujuan memberikan informasi-informasi yang dirasa perlu untuk diketahui oleh siswa salah satunya informasi mengenai pengembangan diri pribadi, Jadi pola kerangka berpikir di atas yang penulis maksud adalah **pengaruh layanan informasi terhadap pemahaman status identitas siswa di kelas VIII SMPN 02 X Koto.**

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian eksperimen dengan tujuan untuk melihat ada tidaknya pengaruh layanan informasi terhadap pemahaman status identitas siswa di kelas VIII SMPN 02 X Koto. Untuk itu akan dipaparkan tentang (1) pertanyaan penelitian, (2) tujuan penelitian, (3) waktu dan tempat penelitian, (4) metode penelitian dan (5) analisis data.

A. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh layanan informasi terhadap pemahaman status identitas siswa di kelas VIII SMPN 02 X Koto?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh layanan informasi terhadap pemahaman status identitas siswa di kelas VIII SMPN 02 X Koto

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama sembilan bulan yaitu pada bulan Maret-November 2016 dengan lokasi di SMPN 02 X Koto.

D. Metode Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Peneliti menggunakan penelitian eksperimen karena peneliti ingin melihat apakah melalui layanan informasi dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang identitas diri,

dan tercapainya status identitas pada siswa. Juliansyah Noor mengatakan penelitian eksperimen adalah “ metode sistematis guna membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab akibat”.⁸⁹ Gay (dalam Emzir) menyatakan “ metode penelitian eksperimental merupakan satu-satunya metode penelitian yang dapat menguji secara benar hipotesis menyangkut hubungan kausal (sebab-akibat)”.⁹⁰ Senada dengan ini Suharsimi Arikunto mengatakan penelitian eksperimen adalah “merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari sesuatu yang dikenakan pada subjek selidik, dengan kata lain penelitian eksperimen mencoba meneliti ada tidaknya hubungan sebab akibat”.⁹¹

Hubungan sebab akibat dalam penelitian eksperimen dilakukan dengan memberikan perlakuan atau melakukan manipulasi oleh peneliti kepada subjek penelitian kemudian peneliti melakukan observasi untuk mengamati hasil dari perlakuan dan manipulasi yang telah dilakukan. Terdapat beberapa karakteristik dalam penelitian eksperimental seperti yang diungkapkan oleh Juliansya Noor yaitu:

- (1) Memanipulasi/mengubah secara sistematis keadaan tertentu;
- (2) Mengontrol variabel, yaitu mengendalikan kondisi penelitian ketika berlangsungnya manipulasi;
- (3) Melakukan observasi, yaitu mengukur dan mengamati hasil manipulasi.⁹²

Pada penelitian eksperimen ini, peneliti menyusun variabel yang menyatakana adanya hubungan sebab akibat di antara variabel yang terjadi. Variabel yang diteliti termasuk variabel bebas dan variabel terikat, dimana pada penelitian ini variabel bebas adalah layanan informasi dan variabel terikat adalah

⁸⁹ Juliansyah Noor, *Metodologi penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana 2011), hal. 41

⁹⁰ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2010), hal. 64

⁹¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hal 207

⁹² Juliansyah Noor, *Metodologi penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah...*, hal.

penanganan krisis identitas. Berdasarkan hal tersebut, dalam metode eksperimen peneliti melakukan kegiatan mengontrol, memanipulasi, dan observasi.

E. Desain Eksperimen

Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Pre-Exsperimental design* dengan tipe *one group pretest-posttest design*, dalam arti hanya kelompok eksperimen saja yang akan diukur berdasarkan dari *treatment* yang diberikan, pelaksanaannya dengan cara memberikan berikan pretest terlebih dahulu sebelum diberi tindakan, sehingga dapat melihat pengaruh tindakan yang diberikan terhadap siswa setelah itu baru diberikan posttest untuk mengukur seberapa besar pengaruh yang muncul setelah diberikan *treatment*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Model Desain Pre-Eksperimen

Pre-Test	Treatment	Posttest
O ₁	X	O ₂

Maksud dari tabel di atas adalah peneliti akan melakukan satu kali pengukuran pada subjek penelitian (O) untuk diberikan *pretest* sebelum diberikan perlakuan atau *treatment* (X), dan setelah itu dilakukan pengukuran lagi *post-test* (O₂). Peneliti kemudian membandingkan O₁ dengan O₂ untuk melihat seberapa perbandingan yang timbul. Perbandingan ini dilakukan dengan cara menganalisis hasil *pretest* dan *post-test* untuk melihat berpengaruh atau tidaknya layanan informasi terhadap penanganan krisis identitas pada siswa. Secara umum langkah-langkah dalam penelitian eksperimen adalah

- a. Menetapkan sampel penelitian
- b. Melakukan pre-test, yaitu memberikan tes berupa pertanyaan tentang pemahaman siswa mengenai identitas diri sebelum diberikannya

layanan informasi, bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa mengenal dan mengetahui identitas diri.

- c. Melakukan treatment dengan memberikan perlakuan pada subjek penelitian yaitu pemberian layanan informasi.
- d. Memberikan post-test kepada subjek setelah diberikan perlakuan, dengan mengulang pelaksanaan tes dengan memberikan angket yang sama dengan dengan tes awal terhadap subjek penelitian, dengan tujuan untuk membandingkan hasil tes pertama dengan tes kedua untuk melihat apakah ada peningkatan skor atau tidak.

1. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Sugiyono populasi adalah “ wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang meneliti kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.⁹³ Populasi digunakan untuk menyebutkan seluruh elemen/anggota dari suatu wilayah yang menjadi sasaran penelitian atau merupakan keseluruhan dari objek penelitian. Menurut Juliansyah Noor Spopulasi dapat dibedakan menjadi:

Populasi homogen (keseluruhan individu yang menjadi anggota populasi memiliki sifat yang relatif sama antara yang satu dan yang lain dan mempunyai ciri tidak terdapat perbedaan hasil tes dari jumlah tes populasi yang berbeda) dan populasi heterogen (keseluruhan individu anggota populasi relatif mempunyai sifat-sifat individu dan sifat ini yang membedakan antara individu anggota populasi yang satu dengan yang lain).⁹⁴

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa semakin homogen suatu populasi maka akan memungkinkan penggunaan sampel

⁹³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal 117

⁹⁴ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah...*, hal. 147

penelitian yang kecil, sebaliknya jika populasi heterogen maka akan memungkinkan penggunaan sampel yang besar. Adapun subjek yang akan menjadi populasi pada penelitian ini adalah kelas VIII SMPN 02 X Koto yang terdiri dari 5 lokal, yang berjumlah 106 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2
Populasi Siswa Kelas VIII SMPN 02 X Koto

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VIII 1	22
2	VIII 2	21
3	VIII 3	21
4	VIII 4	21
5	VIII 5	20
Jumlah		106 orang

Sumber: Tata Usaha SMPN 02 X Koto

b. Sampel

Pengambilan sampel (*sampling*) adalah proses memilih sejumlah elemen secukupnya dari populasi, sehingga penelitian terhadap sampel dan pemahaman tentang sifat atau karakteristiknya akan membuat kita dapat mengeneralisasikan sifat atau karakteristik tersebut pada elemen populasi.⁹⁵ Jadi sampel adalah sebagian anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasi. Penelitian eksperimen ini, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Juliansyah Noor *purposive sampling* adalah “Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel”.⁹⁶

⁹⁵ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah...*, hal.

⁹⁶ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian...*, hal 155.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, *purposive sampling* adalah teknik penentuan subjek penelitian dengan pertimbangan tertentu. Sebelum ditetapkan subjek penelitian, peneliti akan melakukan pengukuran dengan memberikan *pretest* kepada semua populasi yang berjumlah 106 orang siswa, untuk melihat status identitas *morratorium* dan *diffusion* yang terbanyak, kemudian setelah melakukan skor hasil *pretest* diketahui siswa yang memiliki status identitas *diffusion* dan *morratorium* terbanyak berada pada kelas VIII.5, sehingga kelas VIII.5 dengan jumlah 20 orang siswa dijadikan sampel pada penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena teknik pengumpulan data ini berguna untuk memperoleh bahan, keterangan, dan informasi yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan berupa skala. Skala akan mencari data tentang kondisi status identitas siswa sekarang. Untuk mendapatkan data yang akan diteliti terlebih dahulu peneliti harus menempuh langkah-langkah dalam penyusunan instrumen. Menurut Wayan Nurkencana langkah-langkahnya yaitu:

- 1) Menetapkan jenis atau pola instrumen
- 2) Menetapkan isi instrumen
- 3) Menyusun kisi-kisi
- 4) Menulis item-item
- 5) Uji coba instrument.⁹⁷

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami, bahwa instrumen yang peneliti gunakan untuk mendapatkan data yang akurat sebagai alat ungkap dalam penelitian yaitu skala. Skala adalah daftar pernyataan yang diberikan kepada siswa yang bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan

⁹⁷ Wayan Nurkencana, *Pemahaman Individu*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal. 219-224.

pengguna. Tujuan penyebaran skala adalah “untuk mencari informasi mengenai suatu masalah”.⁹⁸

Menurut Eko Putro Widoyoko skala sikap adalah “tendensi mental yang diwujudkan dalam bentuk pengetahuan atau pemahaman, perasaan dan tindakan atau tingkah laku ke arah positif maupun negatif terhadap suatu objek”.⁹⁹ Salah satu bentuk skala sikap adalah skala *Likert*. Menurut Sugiono skala *Likert* “digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”.¹⁰⁰ Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert* yang disusun dalam bentuk pilihan ganda. Pada instrumen penelitian yang akan calon peneliti buat yaitu dengan membuat pertanyaan dengan alternatif jawaban yang langsung disediakan oleh peneliti berdasarkan empat status identitas, yaitu identitas *achievement*, *foreclosure*, *morratorium*, dan *diffusion*.

Tabel 3

Skor Skala Likert dengan Alternatif Jawaban

Alternatif Jawaban	Item Positif
<i>Identity Diffusion</i>	1
<i>Identity Morratorium</i>	2
<i>Identity Foreclosure</i>	3
<i>Identity Achievement</i>	4

Berdasarkan tabel di atas, skala yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur status identitas siswa digunakan skala di atas. Alternatif jawaban disajikan berupa pilihan ganda.

⁹⁸ Riduan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal.71

⁹⁹ Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 103

¹⁰⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 93

Tabel 4
Kisi-Kisi Angket Status Identitas

Variabel	Aspek	Indikator	No Item	Jml
Identitas	Pengembangan Pribadi	a. Pemantapan kebiasaan dan pengembangan sikap dalam beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.	1,2	2
		b. Pemahaman kekuatan diri dan arah pengembangannya melalui kegiatan yang aktif dan produktif.	3	1
		c. Pemahaman bakat dan minat pribadi.	4,5	2
		d. Pengenalan kelemahan diri.	6,7	2
		e. Pemahaman dan pengalaman hidup sehat.	8	1
	Pengembangan Sosial	a. Pengembangan kemampuan berkomunikasi lisan dan tulisan.	9,10	2
		b. Pengembangan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial.	11,12	2
		c. Pengembangan hubungan yang harmonis dengan teman sebaya.	13,14	2
		d. Pemahaman dan pengalaman disiplin peraturan sekolah.	15,16	2
	Pengembangan Belajar	a. Pengembangan Sikap dan kebiasaan belajar dalam mencari informasi berbagai sumber, dalam bersikap terhadap guru, staff, mengerjakan tugas, keterampilan, serta dalam menjalani program penilaian, perbaikan, dan pengawasan.	17,18	2
		b. Menumbuhkan disiplin belajar dan berlatih, baik mandiri, maupun kelompok.	19,20	2
		c. Mengembangkan penguasaan	21,22	2

		materi program belajar.		
		d. Mengembangkan pemahaman dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial, budaya, dan lingkungan sekolah/ alam sekitar untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan pribadi.	23,24	2
	Pengembangan Karir	a. Pengenalan konsep diri berkaitan dengan bakat dan kecenderungan pilihan jabatan dan arah karir.	25,26	2
		b. Pengenalan Bimbingan Kerja/ Karir, khususnya berkenaan dengan dengan pilihan pekerjaan	27,28	2
		c. Orientasi dan informasi Pendidikan menengah baik umum maupun kejuruan	29,30	2
Jumlah				30

3. Validitas Instrumen

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.¹⁰¹ Instrumen yang akan peneliti buat akan dikatakan valid apabila benar-benar dapat mengukur pemahaman siswa tentang status identitas. Instrumen yang valid harus mempunyai validitas internal.

Validitas internal (*internal validity*) atau validitas logis (*logical validity*). Istilah validitas logis mengandung makna “logis” berasal dari “logika” yang

a. Validitas isi (*content validity*)

Sukardi menyatakan validitas isi adalah “derajat dimana sebuah tes mengukur cakupan substansi yang ingin diukur. Validitas

¹⁰¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hal. 121

isi mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apakah item-item itu menggambarkan pengukuran dalam cakupan yang ingin diukur”.¹⁰²

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa untuk menyusun sebuah instrument yang memenuhi validitas isi maka penyusunan butir-butir instrumen harus mengacu kepada teori-teori, aspek, dan indikator yang berkaitan dengan penelitian.

b. Validitas Konstruk (*construct validity*)

Menurut Sukardi “validitas konstruk menunjukkan suatu tes mengukur sebuah konstruk sementara”.¹⁰³ Menguji validitas konstruk dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*) setelah instrumen tersebut dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, kemudian mengkonsultasikan dengan ahli.

Berdasarkan pendapat di atas uji validitas konstruk penulis menggunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*) yaitu Ibu Dra. Fadhilah Syafwar, M.Pd. adapun hasil uji validitas instrumen angket status identitas dengan ahli ini ialah valid dan sudah sesuai dengan indikator variabel yang akan diteliti (hasil pada lampiran).

Selanjutnya validasi konstruk dengan cara menghitung skor masing-masing item pilihan responden kemudian dilakukan validasi dengan program SPSS 21.

Hasil validasi dengan SPSS 21 untuk instrumen status identitas dari 30 butir item pernyataan terdapat 4 item yang tidak valid. Hal ini berarti hanya 31 butir item yang valid. . Berikut ini hasil uji validasi yang didapat dari uji validasi dengan SPSS 21 yaitu:

¹⁰² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 123

¹⁰³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, hal. 121

Tabel 5
Hasil Uji Validasi Angket Status Identitas

CORRELATIONS				KETERANGAN
ITEM 01	Pearson Correlation	,487*	1	VALID
	Sig. (2-tailed)	,029		
	N	20	20	
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).				
ITEM 02	Pearson Correlation	,306	1	VALID
	Sig. (2-tailed)	,189		
	N	20	20	
ITEM 03	Pearson Correlation	,461*	1	VALID
	Sig. (2-tailed)	,041		
	N	20	20	
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).				
ITEM 04	Pearson Correlation	,582**	1	VALID
	Sig. (2-tailed)	,007		
	N	20	20	
ITEM 05	Pearson Correlation	,525*	1	VALID
	Sig. (2-tailed)	,017		
	N	20	20	
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).				
ITEM 06	Pearson Correlation	,468*	1	VALID
	Sig. (2-tailed)	,038		
	N	20	20	
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).				
ITEM 07	Pearson Correlation	,455*	1	VALID
	Sig. (2-tailed)	,044		
	N	20	20	
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).				
ITEM 08	Pearson Correlation	,322	1	VALID
	Sig. (2-tailed)	,166		
	N	20	20	
ITEM 09	Pearson Correlation	,502*	1	VALID
	Sig. (2-tailed)	,024		

	N	20	20	
ITEM 10	Pearson Correlation	,644**	1	VALID
	Sig. (2-tailed)	,002		
	N	20	20	
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).				
ITEM 11	Pearson Correlation	,360	1	VALID
	Sig. (2-tailed)	,119		
	N	20	20	
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).				
ITEM 12	Pearson Correlation	,446*	1	VALID
	Sig. (2-tailed)	,049		
	N	20	20	
ITEM 13	Pearson Correlation	,586**	1	VALID
	Sig. (2-tailed)	,007		
	N	20	20	
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).				
ITEM 14	Pearson Correlation	,334	1	VALID
	Sig. (2-tailed)	,151		
	N	20	20	
ITEM 15	Pearson Correlation	,434	1	VALID
	Sig. (2-tailed)	,056		
	N	20	20	
ITEM 16	Pearson Correlation	,465*	1	VALID
	Sig. (2-tailed)	,039		
	N	20	20	
ITEM 17	Pearson Correlation	,580**	1	VALID
	Sig. (2-tailed)	,007		
	N	20	20	
ITEM 18	Pearson Correlation	,216	1	TIDAK VALID
	Sig. (2-tailed)	,359		
	N	20	20	
ITEM 19	Pearson Correlation	,369	1	VALID
	Sig. (2-tailed)	,110		
	N	20	20	
ITEM 20	Pearson Correlation	,521*	1	VALID
	Sig. (2-tailed)	,019		

	N	20	20	
ITEM 21	Pearson Correlation	,285	1	TIDAK VALID
	Sig. (2-tailed)	,223		
	N	20	20	
ITEM 22	Pearson Correlation	,179	1	TIDAK VALID
	Sig. (2-tailed)	,449		
	N	20	20	
ITEM 23	Pearson Correlation	,359	1	VALID
	Sig. (2-tailed)	,120		
	N	20	20	
ITEM 24	Pearson Correlation	,614**	1	VALID
	Sig. (2-tailed)	,004		
	N	20	20	
ITEM 25	Pearson Correlation	,512*	1	VALID
	Sig. (2-tailed)	,021		
	N	20	20	
ITEM 26	Pearson Correlation	,388	1	VALID
	Sig. (2-tailed)	,091		
	N	20	20	
ITEM 27	Pearson Correlation	,483*	1	VALID
	Sig. (2-tailed)	,031		
	N	20	20	
ITEM 28	Pearson Correlation	,281	1	TIDAK VALID
	Sig. (2-tailed)	,230		
	N	20	20	
ITEM 29	Pearson Correlation	,431	1	VALID
	Sig. (2-tailed)	,058		
	N	20	20	
ITEM 30	Pearson Correlation	,408	1	VALID
	Sig. (2-tailed)	,074		
	N	20	20	

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan disain eksperimen, sehingga data yang diperoleh adalah data kuantitatif, dimana proses pengolahannya dengan metode statistik. Pada penelitian ini calon peneliti menggunakan *Pre-Exsperimental design*, dimana peneliti terlebih dahulu memberikan *post-test* kemudian setelah memberikan *treatment* peneliti memberikan *pretest*, kemudian hasil *post-test* dengan *pretest* dibandingkan untuk melihat apakah ada perbedaan yang signifikan terhadap hasil tersebut. Pengujian perbedaan nilai hanya dilakukan terhadap rata-rata kedua nilai saja, dan untuk melakukan ini digunakan tehnik yang disebut uji-t (t-tes).

Menurut Nana Sudjana dalam menentukan rentang skor yaitu “skor terbesar dikurang skor terkecil”.¹⁰⁴ Rentangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rentang dari skor 1- 4. Jumlah item pada skala status identitas sebanyak 30 item, sehingga interval tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

1. Skor maksimum $4 \times 26 = 104$

Keterangan: skor maksimum nilai tertingginya adalah 4, jadi 4 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 26 item dan hasilnya 104

2. Skor minimum $1 \times 26 = 26$

Keterangan: skor minimum nilai tertingginya adalah 1, jadi 1 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 26 item dan hasilnya 26

3. Rentang $104 - 26 = 78$

Keterangan: rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum dikurangi dengan jumlah item skala.

4. Banyak kriteria adalah 4 tingkatan (status *achievement*, *foreclosure*, *moratorium*, dan *diffusion*.)

5. Panjang kelas interval $78 : 4 = 19$

¹⁰⁴ Nana Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung: Tarsito, 1996), hal. 47

Keterangan: panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang dibagi dengan banyaknya kriteria.

Adapun klasifikasi skor pemahaman status identitas siswa adalah sebagai berikut :

Tabel 6
Klasifikasi Skor Status Identitas

No	Kelas Interval	Kategori Status Identitas Siswa
1	26-45	<i>Identity Diffusion</i>
2	46-65	<i>Identity Moratorium</i>
3	66-85	<i>Identity Foreclosure</i>
4	86-104	<i>Identity Achievement</i>

Teknik analisis data dilakukan dengan cara membandingkan hasil rata-rata *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dengan memakai metode statistik uji-t. Seperti berikut ini:

- a. Mencari rerata nilai tes awal (O_1)/*pretest*
- b. Mencari rerata nilai tes akhir (O_2)/*posttest*
- c. Menghitung perbedaan rerata dengan uji-t dengan rumus sebagai berikut ini:

$$t = \frac{M1 - M2}{SE_{M1 - M2}}$$

keterangan:

Ket: t = Mean kelompok eksperimen

$M1$ = Rata-rata kelompok pre-test

$M2$ = Rata-rata kelompok post-test

$SEM1$ = Standar eror kelompok pre-test

SEM2 = Standar eror kelompok post-test.¹⁰⁵

Harga t hitung dibandingkan dengan harga kritik t pada tabel taraf signifikansi. Apabila t hitung (t_0) besar nilainya dari t tabel (t_t), maka hipotesis nihil (h_0) ditolak dan hipotesis alternatif (h_a) diterima, artinya layanan informasi berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa, tetapi apabila harga t hitung (t_0) kecil dari harga t tabel (t_t) maka hipotesis nihil (h_0) diterima dan hipotesis alternatif (h_a) ditolak.

¹⁰⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005), hal. 324

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pendahuluan

Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang bertujuan untuk melihat pengaruh suatu variabel terhadap variabel yang lain. Penelitian yang penulis lakukan adalah untuk melihat signifikan atau tidaknya pengaruh layanan informasi terhadap pemahaman status identitas siswa di kelas VIII SMPN 02 X Koto.

Pada bab ini penulis menyajikan hasil penelitian yang mengungkap tentang kondisi status identitas siswa yang akan dicapai melalui pemberian layanan informasi. Kegiatan diawali dengan menyebarkan angket pretest untuk mengungkap status identitas siswa. Penarikan sampel yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan khusus yang di fokuskan pada siswa dengan identitas *morratorium* dan identitas *diffusion* sehingga layak dijadikan sampel. Populasi dari penelitian ini berjumlah lima kelas namun yang dijadikan sampel hanya satu kelas yaitu kelas VIII.5 yang berjumlah 20 orang siswa. Kelompok eksperimen yaitu kelompok yang akan diberi *treatment* melalui layanan informasi yang nantinya akan dijadikan sebagai standar perbandingan status identitas pada kelompok eksperimen, yaitu dilakukan pengukuran sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Jadi pengukuran pada penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali pengukuran dengan memberikan angket yang sama pada kelas eksperimen.

Penelitian ini bertujuan mengungkap tentang status identitas siswa, untuk itu peneliti menyajikan hasil penelitian dengan diawali dengan penghitungan jumlah skor *pretest*. Berdasarkan jumlah skor tersebut peneliti dapat melihat dan

menganalisis tingkat status identitas siswa pada kelas VIII, selanjutnya dapat diberikan tindak lanjut atau treatment dan penentuan materi-materi yang sesuai dengan tingkat status identitas siswa. Adapun data tentang status identitas siswa tergambar pada tabel berikut:

Tabel 7
Hasil Pengolahan Data *Pretest* Status Identitas
Siswa Kelas VIII.5
N=20

No	Kode Siswa	Subjek	Skor	Kategori Status Identitas
1	001	RO	65	<i>Morratorium</i>
2	002	YP	64	<i>Morratorium</i>
3	003	CAP	65	<i>Morratorium</i>
4	004	SEW	80	<i>Foreclosure</i>
5	005	AA	83	<i>Foreclosure</i>
6	006	AAZ	85	<i>Foreclosure</i>
7	007	MAL	65	<i>Morratorium</i>
8	008	RF	77	<i>Foreclosure</i>
9	009	FRH	65	<i>Morratorium</i>
10	010	RAP	85	<i>Foreclosure</i>
11	011	STC	82	<i>Foreclosure</i>
12	012	LM	80	<i>Foreclosure</i>
13	013	RS	85	<i>Foreclosure</i>
14	014	FE	52	<i>Morratorium</i>
15	015	SE	85	<i>Foreclosure</i>
16	016	AZA	85	<i>Foreclosure</i>

17	017	FY	52	<i>Morratorium</i>
18	018	MZ	84	<i>Foreclosure</i>
19	019	FA	74	<i>Foreclosure</i>
20	020	MI	84	<i>Foreclosure</i>

Melalui hasil pengolahan data pretest pada tabel di atas dapat dilihat dan dipahami bahwa status identitas yang dimiliki oleh siswa bervariasi, ada yang berada pada status identitas *morratorium* dan *foreclosure* sedangkan pada status identitas *achievement* tidak ditemukan pada kelas eksperimen tersebut. Berdasarkan ketiga tingkat tersebut dapat dipahami bahwa status identitas siswa di kelas VIII.5 masih perlu ditingkatkan ke arah yang lebih baik untuk membentuk siswa yang memiliki kepribadian yang lebih baik. Untuk lebih jelasnya data hasil pengolahan angket status identitas siswa pada saat pengukuran pretest dapat dirincikan sebagai berikut:

Tabel 8
Klasifikasi Hasil Pengolahan Data Pretest Status
Identitas Siswa
N=20

No	Interval Skor	Kategori Status Identitas Siswa	f	%
1	26-45	<i>Identity Diffusion</i>	-	-
2	46-65	<i>Identity Moratorium</i>	7	35
3	66-85	<i>Identity Foreclosure</i>	13	65
4	86-104	<i>Identity Achievement</i>	-	-
Jumlah			20	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa dari 20 orang siswa terdapat 13 orang siswa yang memiliki status identitas *foreclosure* (65 %), 7 orang siswa pada status identitas *morratorium* (35 %), sedangkan pada status identitas *diffusion* dan status identitas *achievement* tidak ada ditemukan dalam kelompok eksperimen.

B. Rencana Layanan Informasi/ *Treatment*

Setelah peneliti menetapkan kelompok eksperimen maka langkah selanjutnya adalah merencanakan layanan atau *treatment* yang akan diberikan. Rencana pelaksanaan *treatment* atau layanan informasi adalah sebanyak empat kali pertemuan yaitu pada tanggal 18, 19, 26, dan 27 Oktober 2016 dengan materi sebagai berikut:

Tabel 9
Materi Layanan Informasi

No	Materi	Waktu
1	<i>Who am I</i> (Menjadi Pribadi yang tangguh)	18 Oktober 2016
2	Teknik komunikasi yang efektif	19 Oktober 2016
3	Menciptakan strategi belajar yang efektif	26 Oktober 2016
4	<i>My Big Dream</i> (Meraih Impian Terbesar Hidupku)	27 Oktober 2016

Materi-materi yang diberikan pada layanan informasi ini berdasarkan dari hasil *pretest* siswa yaitu masalah dalam status identitas serta sesuai dengan indikator status identitas dalam penelitian ini. Tujuan dari layanan informasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah untuk tercapainya status identitas siswa dengan cara siswa mampu memahami materi-materi yang diberikan pada pelaksanaan layanan informasi.

C. Pelaksanaan Layanan Informasi

1. Pelaksanaan *Treatment* (Sesi 1)

a. Perencanaan layanan informasi

Sebagai seorang peneliti, sebelum melakukan penelitian di lapangan tentu perlu untuk merencanakan terlebih dahulu apa yang akan dilaksanakan atau diberikan di lapangan, sehingga pelaksanaan *treatment* berjalan dengan lancar dan mencapai hasil sesuai dengan apa yang diinginkan. Bentuk perencanaan layanan yang dilaksanakan yaitu:

- 1) Pelaksanaan layanan informasi pertama ini, peneliti diiringi oleh konselor sekolah untuk mendampingi peneliti di awal pemberian layanan kepada siswa.
- 2) Pada layanan informasi ini peneliti memberikan materi tentang *who am i* (menjadi pribadi yang tangguh)
- 3) Materi ini disajikan dalam bentuk power point dan dilanjutkan dengan tanya jawab diakhir materi.
- 4) Pemateri memberikan kopian materi berbentuk selebaran kepada siswa mengenai empat tipe kepribadian.
- 5) Layanan informasi ini diberikan secara klasikal.
- 6) Agar terlaksananya layanan informasi ini penulis menyiapkan materi, media, tempat pelaksanaan layanan dan daftar hadir siswa. Peneliti menyiapkan materi, media, tempat pelaksanaan, dan daftar hadir siswa agar layanan informasi ini dapat terlaksana dengan lancar.

b. Pelaksanaan layanan informasi

Treatment pertama penulis laksanakan pada tanggal 18 Oktober 2016 yang dilaksanakan di lokal VIII.5 pada pukul 12.00-13.15 WIB, dengan jumlah peserta sebanyak 20 orang siswa, penulis bertindak sebagai pemateri, sebelumnya pemateri menyediakan fasilitas yang mendukung

dalam pelaksanaan layanan informasi seperti, menyiapkan materi layanan, tempat penyelenggara layanan, dan absen siswa.

Mengawali kegiatan layanan peneliti dan siswa memulai dengan membacakan basmalah dan berdo'a agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar, setelah itu peneliti memperkenalkan diri kembali kepada siswa dan menjelaskan tentang materi yang diberikan, materi yang diberikan pada treatment pertama ini mengenai *who am i* (menjadi pribadi yang tangguh). Materi ini disajikan untuk memberikan informasi kepada siswa tentang hakikat penciptaan manusia, potensi diri, serta kelemahan dan kelebihan diri yang ada pada setiap diri individu yang berguna bagi siswa untuk memahami diri lebih mendalam yang akan bermanfaat bagi siswa untuk masa yang akan datang.

c. Materi layanan informasi (*who am i* /menjadi pribadi yang tangguh).

Individu perlu mengetahui beberapa hal penting karena ketika individu belum memahami siapa dirinya, maka individu akan banyak mengalami persoalan, karena muncul banyak pertanyaan mengenai berbagai pertanyaan tentang siapa dirinya, kelebihan dan kekurangan dirinya, bakat dan potensi yang ada pada diri, dan untuk apa sebenarnya diciptakan.

1) Manusia sebagai “khalifah fil ard”

Manusia ada di muka bumi bukan karena kehendaknya sendiri. Kehadirannya itu adalah kehendak Allah SWT yang telah menciptakannya melalui perantaraan kedua orang tuanya. Oleh karena itu, tidak seorangpun yang mempunyai tujuan untuk menjadi ada atau tidak ada, untuk lahir atau tidak dilahirkan, termasuk juga orang tuanya yang menjadi perantara penciptaannya.

Manusia diciptakan itu atas kehendak Allah SWT, tidak ada seorangpun manusia yang tahu kenapa ia diciptakan. Manusia hanya tahu tujuan ia diciptakan yaitu untuk tunduk dan patuh (beribadah)

kepada Allah SWT seperti yang dijelaskan dalam surat adh-Dzariyaat ayat 56, dan juga sebagai khalifah di muka bumi seperti yang dijelaskan di dalam surat al-An'am ayat 165.

Sebagai remaja Islam, harus bersyukur kepada Allah karena agama yang diridhoi Allah adalah agama Islam, Banyak langkah yang bisa kita tapaki untuk menjadi "The Real Moslem", di antaranya adalah memperbaiki diri kita dari kejahiliyahan jiwa dan memiliki sifat-sifat muslim sejati. Semua itu terdiri dari:

- a) Lurus Akidahnya
 - b) Benar Ibadahnya
 - c) Memiliki Akhlak Terpuji
 - d) Kuat Jasmaninya
- 2) Empat tipe kepribadian manusia (kelemahan dan kekurangan)

a) Tipe Koleris

Kepribadian Koleris tidak suka dikritik, dan sebaliknya sangat suka mengkritik orang lain. Inti sebuah perdebatan bagi mereka adalah kemenangan, bukan kebenaran. Jadi, jika anda terlibat dalam sebuah perdebatan dengan manusia model ini, jangan pernah mengkritik opini mereka. Jika anda tidak setuju, cukup kemukakan opini anda tanpa harus mematahkan argumentasi mereka. Jika anda berhasil menempatkan diri anda pada posisi netral, maka anda sudah memenangkan pertemanan mereka.

b) Tipe Sanguinis

Titik kelemahan kepribadian Sanguin adalah pujian. Hampir semua kegiatan yang mereka lakukan didasarkan oleh niat untuk mendapat pujian atau penghargaan dari orang disekitarnya. Baik itu pujian untuk karya-karyanya, hasil kerjanya, atau apapun yang ada pada mereka. Jika anda bisa memberikan penghargaan yang tulus kepada mereka, walaupun dalam bentuk kecil seperti tertawa

saat mereka bergurau atau sekedar menjadi pendengar yang baik, anda akan memenangkan hati mereka.

c) Tipe Melankolis

Manusia Melankolis seperti ini membutuhkan dukungan moral untuk hampir semua keputusan penting yang akan mereka ambil. Tidak sulit untuk memenangkan pertemanan mereka, karena yang mereka butuhkan hanyalah teman yang bisa terus ada disaat mereka sedang membutuhkan dukungan moral (yang sangat sering bila dibandingkan dengan orang-orang lain). Jadilah pendukung mereka, maka mereka akan menjadi “pasukan” anda.

d) Kepribadian Plegmatis

Plegmatis tidak menyukai kepribadian orang lain yang sama pasifnya dengan mereka. Karena mereka lebih senang dipimpin daripada memimpin, yang mereka butuhkan adalah orang-orang yang lebih bisa mendominasi mereka (dengan kadar yang wajar tentunya). Anda tidak perlu membuang tenaga untuk memenangkan hati orang-orang Plegmatis karena mereka lebih senang mendengarkan dan memberikan anda nasehat. Jadikan mereka tempat curhat anda, adalah cari paling mudah memfondasikan pertemanan anda dengan mereka.

3) Mengenal potensi diri

- a) Kenalilah aktivitas yang paling disenangi, baik waktu luang maupun sempit.
- b) Kenalilah aktivitas yang membuat kita begitu asyik, tanpa bosan melakukannya berlama-lama dan enjoy ketika mengerjakannya.
- c) Kenalilah aktivitas yang akan membuat kita bersemangat dan tidak merasa kesulitan.

- d) Kenalilah aktivitas yang menjadi impian kita semenjak lama, karena impian kita akan menggerakkan alam bawah sadar untuk dapat diwujudkan.
- e) Tanyakan pada orang terdekat potensi apa yang menonjol pada diri kita karena orang terdekat cenderung menjadi pemerhati dan mengetahui kemampuan kita.
- f) Kenalilah aktifitas yang paling cepat kita pelajari, suatu keterampilan yang mudah kita mengerti setelah kita pelajari

d. Penilaian layanan informasi.

Hal yang dapat dijadikan bahan evaluasi pada kegiatan *treatment* yang pertama adalah:

1) Pengamatan jalannya kegiatan

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan dari awal sampai kegiatan layanan informasi berakhir beberapa siswa sudah ada yang berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan layanan informasi, tapi masih ada beberapa siswa yang malu-malu dalam mengeluarkan argumennya walaupun peneliti sudah mengajak siswa untuk berbicara.

2) Pemahaman Terhadap Materi

Menurut pengamatan yang peneliti lakukan tampaknya semua siswa senang dalam mengikuti kegiatan layanan informasi ini dan paham dengan materi layanan informasi yang diberikan. Hal ini terlihat ketika siswa diminta untuk menyimpulkan materi layanan informasi yang disajikan.

3) Minat dan sikap tentang kegiatan lanjutan

Hasil pengamatan yang peneliti lakukan dan ungkapan siswa mengenai kegiatan ini mereka terlihat senang dalam mengikuti kegiatan layanan informasi. Hal ini dapat dilihat dari pendapat

beberapa orang siswa yang mengatakan "Saya senang mengikuti kegiatan ini karena materinya bagus dan menambah wawasan".

4) Kelancaran proses dan suasana kegiatan.

Pada treatment pertama ini berjalan lancar dan diikuti secara antusias oleh 20 orang peserta.

2. Pelaksanaan *Treatment* (Sesi 2)

a. Perencanaan layanan informasi

Pelaksanaan layanan informasi yang kedua ini juga dimulai dengan perencanaan, adapun bentuk perencanaan layanan yaitu:

- 1) Pada pemberian treatment kedua ini peneliti langsung melaksanakan layanan kepada siswa tanpa di dampingi oleh konselor.
- 2) Pada pemberian treatment kedua ini peneliti memberikan materi tentang teknik komunikasi yang efektif.
- 3) Layanan informasi dilaksanakan dengan format klasikal.
- 4) Peneliti menyiapkan materi layanan, media, tempat pelaksanaan, dan daftar hadir siswa agar layanan informasi ini dapat terlaksana dengan lancar.

b. Pelaksanaan layanan informasi

Treatment kedua ini penulis laksanakan pada tanggal 19 Oktober 2016, di lokal VIII.5 pada pukul 11.00-12.00 dengan peserta 20 orang siswa. Pada pertemuan kedua ini peneliti memberikan materi tentang teknik komunikasi yang efektif. Materi ini peneliti berikan agar siswa dapat memahami tentang cara berinteraksi dan berkomunikasi yang baik sehingga mampu diaplikasikan siswa baik di rumah, lingkungan masyarakat maupun di sekolah. Selama proses layanan siswa mengikutinya dengan serius dan bersemangat terhadap materi yang diberikan.

Pelaksanaan layanan informasi tahap kedua ini dilakukan dengan beberapa langkah diantaranya:

- 1) Kegiatan layanan dimulai dengan berdoa, selanjutnya pemateri mengambil absen siswa dan dilanjutkan dengan melakukan review materi yang sebelumnya.
 - 2) Selanjutnya peneliti memberikan game konsentrasi kepada siswa yang bertujuan agar siswa konsentrasi dalam pemberian layanan informasi yang akan peneliti lakukan.
 - 3) Selanjutnya peneliti memberikan layanan informasi dengan materi Teknik komunikasi yang efektif
 - 4) Setelah materi selesai disampaikan dilanjutkan dengan tanya jawab dan berdiskusi tentang pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan.
- c. Materi layanan informasi (teknik komunikasi yang efektif.)

Menurut berbagai survei, sekitar 85% persen dari kesuksesan dalam hidup berkaitan secara langsung dengan kemampuan berkomunikasi dan keterampilan membina hubungan.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan agar dapat berkomunikasi dengan baik:

- Berikan kesan bahwa anda antusias berbicara dengan mereka
 Beri mereka kesan bahwa anda lebih suka berbicara dengan mereka daripada orang lain di muka bumi ini. Ketika anda memberi mereka kesan bahwa anda sangat antusias berbicara dengan mereka dan bahwa anda peduli kepada mereka, anda membuat perasaan mereka lebih positif dan percaya diri. Mereka akan lebih terbuka kepada anda dan sangat mungkin memiliki percakapan yang mendalam dengan anda.
- Beradaptasi dengan bahasa tubuh dan perasaan mereka

Rasakan bagaimana perasaan mereka pada saat ini dengan mengamati bahasa tubuh dan nada suara. Dari sudut pandang ini, anda dapat menyesuaikan kata-kata, bahasa tubuh, dan nada suara anda sehingga mereka akan merespon lebih positif.

- Dengarkan dengan penuh perhatian semua yang mereka katakan

Jangan terlalu berfokus pada apa yang akan Anda katakan selanjutnya selagi mereka berbicara. Sebaliknya, dengarkan setiap kata yang mereka katakan dan responlah serelevan mungkin. Hal ini menunjukkan bahwa anda benar-benar mendengarkan apa yang mereka katakan dan anda sepenuhnya terlibat di dalam suasana bersama dengan mereka. Juga pastikan untuk bertanya setiap kali ada sesuatu yang tidak mengerti pada hal-hal yang mereka katakan. Anda tentu saja ingin menghindari semua penyimpangan yang mungkin terjadi dalam komunikasi jika anda ingin mengembangkan hubungan yang sepenuhnya dengan orang tersebut.

- Beri mereka kontak mata yang lama

kontak mata yang kuat mengkomunikasikan kepada orang lain bahwa anda tidak hanya terpicat oleh mereka dan apa yang mereka katakan tetapi juga menunjukkan bahwa anda dapat dipercaya. Ketika dilakukan dengan tidak berlebihan, mereka juga akan menganggap anda yakin pada diri anda sendiri karena kesediaan anda untuk bertemu mereka secara langsung. Akibatnya, orang secara alami akan lebih memperhatikan anda.

- Ungkapkan diri anda sebanyak mungkin

Salah satu cara terbaik untuk mendapatkan kepercayaan seseorang adalah dengan mengungkapkan diri seterbuka mungkin. Bercerita tentang kejadian yang menarik dari hidup anda atau hanya menggambarkan contoh lucu dari kehidupan normal sehari-hari.

Ketika anda bercerita tentang diri anda, pastikan untuk tidak menyebutkan hal-hal yang menyimpang terlalu jauh dari minat mereka atau bahkan berlebihan. Anda dapat membiarkan mereka mengetahui lebih jauh tentang diri anda seiring berjalannya waktu.

- Berikan mereka senyuman terbaik anda

Ketika anda tersenyum pada orang, anda menyampaikan pesan bahwa anda menyukai mereka dan kehadiran mereka membawa anda kebahagiaan. Tersenyum pada mereka akan menyebabkan mereka sadar ingin tersenyum kembali pada anda yang secara langsung akan membangun hubungan antara anda berdua.

- Sebut nama mereka dengan cara yang menyenangkan telinga mereka

Nama seseorang adalah salah satu kata yang memiliki emosional yang sangat kuat bagi mereka. Tapi hal itu belum tentu seberapa sering anda katakan nama seseorang, namun lebih pada bagaimana anda mengatakannya. Hal ini dapat terbantu dengan cara anda berlatih mengatakan nama seseorang untuk satu atau dua menit sampai anda merasakan adanya emosional yang kuat. Ketika anda menyebutkan nama mereka lebih menyentuh dibanding orang lain yang mereka kenal, mereka akan menemukan bahwa anda lah yang paling berkesan

Jika anda dapat mengembangkan beberapa saja dari teknik ini, anda secara dramatis akan meningkatkan kemampuan anda untuk berhubungan dengan orang dari semua lapisan dalam hidup anda.

d. Penilaian layanan informasi

Hal yang dapat dijadikan bahan evaluasi pada kegiatan *treatment* yang pertama adalah:

1) Pengamatan jalannya kegiatan

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan dari awal sampai kegiatan layanan informasi berakhir ada sebagian siswa yang kurang fokus dalam mengikuti kegiatan, dan ada juga siswa yang hanya diam dari awal kegiatan sampai berakhirnya kegiatan.

2) Pemahaman Terhadap Materi

Menurut pengamatan yang penulis lakukan tampaknya semua siswa telah cukup memahami materi yang telah dibahas dalam pertemuan kali ini, dilihat dari bagaimana siswa menyimpulkan materi hari ini.

3) Minat dan sikap tentang kegiatan lanjutan

Hasil pengamatan yang penulis lakukan dan ungkapan sebagian siswa mengenai kegiatan ini mereka terlihat senang dalam mengikuti layanan ini dan masih tetap bersemangat untuk melakukan layanan informasi selanjutnya dengan materi yang berbeda.

4) Kelancaran proses dan suasana kegiatan.

Pada treatment kali ini berjalan cukup lancar dan diikuti secara antusias oleh peserta.

3. Pelaksanaan *Treatment* (Sesi 3)

a. Perencanaan layanan informasi *Treatment 3*

Pelaksanaan layanan informasi yang ketiga ini juga dimulai dengan perencanaan, adapun bentuk perencanaan layanan yaitu:

- 1) Pada pemberian treatment ketiga ini peneliti bekerja sama dengan konselor sekolah untuk mengkondisikan jam pemberian layanan informasi yang ketiga.
- 2) Peneliti langsung melaksanakan layanan kepada siswa tanpa di dampingi oleh konselor.

- 3) Pada pemberian *treatment* ketiga ini peneliti memberikan materi tentang menciptakan strategi belajar yang efektif.
 - 4) Layanan informasi dilaksanakan dengan format klasikal.
 - 5) Peneliti menyiapkan materi, media, tempat pelaksanaan, RPL dan daftar hadir siswa agar layanan informasi ini dapat terlaksana dengan lancar.
- b. Pelaksanaan layan informasi *treatment* ke 3

Treatment ketiga ini penulis laksanakan pada tanggal 26 Oktober 2016, di lokal VIII.5, pada pukul 11.00-12.00 WIB, dengan peserta sebanyak 20 orang siswa. Pelaksanaan *treatment* ketiga ini peneliti memberikan materi menciptakan strategi belajar yang efektif. Pemberian materi ini peneliti lakukan agar siswa dapat memahami tentang cara-cara belajar yang nyaman dan mudah dipahami sehingga mampu diaplikasikan pada kegiatan belajar siswa baik di rumah maupun di sekolah.

Pelaksanaan layanan informasi tahap kedua ini dilakukan dengan beberapa langkah diantaranya:

- 1) Kegiatan layanan dimulai dengan berdo'a, selanjutnya pemateri mengambil absen siswa dan dilanjutkan dengan melakukan review materi yang sebelumnya.
 - 2) Selanjutnya peneliti memberikan layanan informasi dalam bentuk power point dengan materi menciptakan strategi belajar yang efektif.
 - 3) Setelah materi selesai disampaikan dilanjutkan dengan Tanya jawab dan berdiskusi tentang pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan.
- c. Materi layanan informasi (menciptakan strategi belajar yang efektif)

Strategi pembelajaran akan sulit diterapkan apabila kita tidak membiasakan diri sejak dini. Saat paling tepat untuk menguasai dan menjadi strategi pembelajaran sebagai bagian dari kehidupan adalah sejak masa sekolah.

1) Belajar tanpa Mood

Belajarlah karena kesungguhan kita untuk berubah, jangan belajar hanya dengan berlandaskan mood saja, karena belajar itu harus dengan penuh semangat dan kesungguhan hal itu akan membuat anda betah untuk belajar.

2) Belajarlah di manapun anda suka

Carilah tempat yang nyaman dan dapat menenangkan pikiran kita sewaktu belajar, dengan keadaan yang nyaman kita akan lebih mudah dalam memahami materi.

3) Jangan belajar terlalu banyak ketika akan ujian

Ini adalah kesalahan, sebenarnya ketika akan ujian itu kita gunakan untuk merehat otak sekejap, justru pas hari-hari biasalah kita harus sungguh-sungguh. Sistem KS (kebut semalam) sangat merusak cara berpikir kita, karena hanya akan menimbulkan tekanan bukan pengetahuan.

4) Belajar sambil diskusi

Belajar secara kelompok memang dimaksudkan agar seseorang yang kurang mampu memahami materi bisa berdiskusi dengan orang yang sudah paham. Sehingga pertukaran ide terus berjalan, yang pintar tidak semakin pintar, begitu pula yang bodoh tidak semakin terperosok. Semua bisa menjadi seimbang.

5) Belajar dengan diiringi music

Musik memang bisa meningkatkan konsentrasi kita dalam belajar, namun hal ini tidak selalu terjadi pada setiap orang. Ada beberapa orang yang malah suka keadaan yang hening. Jadi, jika musik bisa membantumu berkonsentrasi, just listen it :)

6) Jangan hanya menghafal

Pahamilah materi dengan mempelajari konsep-konsepnya, bagaimana hal itu bisa terjadi, mengapa, apa selanjutnya, begitulah cara berpikir yang harus dikembangkan meskipun memakan waktu yang cukup lama. Sehingga kita akan tahu betapa indahny Ilmu Pengetahuan itu. sebuah quotes yang sangat mengena: "Dengan menghafal, kamu bisa menghemat waktumu selama 4 tahun di universitas, namun kau telah menghancurkan 40 tahun hidupmu kedepan"

7) Jangan malu-malu untuk bertanya

Apabila kita ada yang belum paham mengenai materi yang diajarkan, cukup dengan acungkan jari dan bertanyalah kepada bapak/ibu guru, jangan malu bertanya bila kita tidak bisa, jangan jadikan gengsi sebagai alasan, karena hal yang seperti itu tidak masuk akal!

8) Coba dan Gagal (Trial and Error)

Dalam hidup ini, gagal adalah teman kita juga, jadi jangan pernah menghindar darinya. Kita terjatuh, untuk apa? agar kita tahu bagaimana cara untuk bangun. Kita tidak akan pernah tahu yang benar itu bagaimana jika kita tidak kenal dengan kesalahan dulu. Materi yang sesulit apapun, pasti akan bisa kita kuasai asal tidak ada kata menyerah memahaminya. Coba terus, gagal sudah biasa.

9) Cintailah mata pelajaran yang anda suka

Anda tidak bisa dalam fisika (misal), namun anda sangat mencintai pelajaran yang satu ini. Maka dengan kecintaan itu, suatu saat akan menjadikan anda seorang fisikawan hebat, karena sesuatu yang dilakukan sepenuh hati akan menghasilkan hasil yang memuaskan. Sekarang tidak bisa, namun karena kecintaan tersebut anda mempelajarinya setiap waktu, tunggulah hingga mimpi indah tiba. You'll be the best, but wait until the time's coming on.

10) Ingatlah tujuan utama kita sekolah

Tujuan utama kita sekolah ialah untuk mencari ilmu pengetahuan, bukan hanya menerima "Cara Untuk Memperoleh Nilai yang Baik" saja. Nilai tidak akan bisa mencerminkan kualitas seseorang, lihatlah kenyataannya. Tidak masalah kita ada di peringkat berapapun, yang terpenting ialah belajar bukan untuk mencapai kesuksesan..tetapi untuk membesarkan jiwa. ini merupakan cara Belajar paling efektif yang terus saya gunakan, karena saya yakin ilmu bukan sebatas coretan nilai, tapi banyaknya kita berbagi kepada sesame.

11) Kunci semua metode belajar

Kuncinya terletak pada kesungguhan kita dalam berdo'a, karena saya masih ingat betul ada yang bilang kecerdasan seseorang 73% dari kesungguhan do'anya, sedangkan 27% dari belajar. Intinya do'a sangatlah penting, sebagai bentuk pasrah kita Kepada Allah. Namun belajar juga sangatlah penting, ingat! Tidak bisa mencapai 100% tanpa ada yang 27% tersebut.

d. Penilaian layanan informasi

Hal yang dapat dijadikan bahan evaluasi pada kegiatan *treatment* yang pertama adalah:

1) Pengamatan jalannya kegiatan

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan dari awal sampai kegiatan layanan informasi berakhir semua siswa sudah berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan layanan informasi.

2) Pemahaman Terhadap Materi

Menurut pengamatan yang penulis lakukan tampaknya semua siswa telah cukup memahami materi yang telah dibahas dalam pertemuan kali ini, dilihat dari tanya jawab yang peneliti lakukan kepada siswa dan bagaimana siswa menyimpulkan materi.

3) Minat dan sikap tentang kegiatan lanjutan

Hasil pengamatan yang penulis lakukan dan ungkapan sebagian siswa mengenai kegiatan ini mereka terlihat senang dalam mengikuti layanan ini dan masih tetap bersemangat untuk melakukan layanan informasi selanjutnya dengan materi yang berbeda.

4) Kelancaran proses dan suasana kegiatan. Pada *treatment* kali ini berjalan cukup lancar dan diikuti secara antusias oleh peserta.

4. Pelaksanaan *Treatment* (Sesi 4)

a. Perencanaan layanan informasi *Treatment* 4

Pelaksanaan layanan informasi yang keempat ini dimulai dengan perencanaan, adapun bentuk perencanaan layanan yaitu:

- 1) Pada pemberian *treatment* keempat ini penulis bekerja sama dengan konselor sekolah untuk mengkondisikan jam pemberian layanan informasi yang keempat.
- 2) Peneliti langsung memberikan layanan informasi kepada siswa tanpa didampingi oleh konselor.
- 3) Pada pemberian *treatment* keempat ini peneliti memberikan materi tentang *my big dream* (meraih impian terbesar hidupku).
- 4) Layanan informasi dilaksanakan dengan format klasikal.
- 5) Menyiapkan fasilitas yang menunjang seperti media infokus, tempat penyelenggaraan, lembar pernyataan dan daftar hadir siswa.

b. Pelaksanaan layanan informasi *treatment* ke 4

Pada pertemuan *Treatment* keempat ini penulis laksanakan pada tanggal 27 Oktober 2016, di lokal VIII.5, pada pukul 12.00-13.00 WIB, dengan peserta sebanyak 20 orang siswa. Pelaksanaan *treatment* keempat ini peneliti memberikan materi tentang *my big dream* (meraih impian terbesar hidupku). Pemberian materi ini peneliti lakukan agar siswa

mampu memahami betapa pentingnya merancang cita-cita, meraih impian serta mewujudkannya dimasa yang akan datang.

Pelaksanaan layanan informasi tahap keempat ini dilakukan dengan beberapa langkah diantaranya:

- 1) Kegiatan layanan dimulai dengan berdo'a, selanjutnya pemateri mengambil absen siswa dan dilanjutkan dengan melakukan review materi yang sebelumnya.
- 2) Selanjutnya peneliti memberikan layanan informasi dengan materi *my big dream* (meraih impian terbesar hidupku)
- 3) Setelah materi selesai disampaikan dilanjutkan dengan tanya jawab dan berdiskusi tentang pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan.

c. Materi layanan informasi (*My big dream* meraih impian terbesar hidupku)

1) **Pemahaman diri dalam Pemilihan Karir**

Dari sudut bimbingan, keputusan yang diambil seseorang adalah keputusan yang tepat. Apa yang dimaksudkan adalah keputusan yang didasarkan pada sejumlah pertimbangan dan yang memperhatikan segala faktor, baik objektif maupun subyektif. Salah satu dari padanya adalah bahwa individu yang bersangkutan mengenal dan paham akan dirinya sendiri, siapa dia, bagaimana keadaan dirinya, bagaimana dia memandang dirinya, dan bagaimana dia menerima dirinya.

- 2) Langkah-langkah dalam pemilihan karir
 - a) Langkah Pertama: dimulai apabila individu mengenal kebutuhan untuk mengambil keputusan, kemudian menentukan sasaran atau tujuan.
 - b) Langkah kedua: individu perlu mengumpulkan data dan mengadakan survey tentang kemungkinan bidang kegiatan.

- c) Langkah ketiga: melibatkan penggunaan data dalam menentukan kemungkinan bidang kegiatan, hasil-hasil dan kemungkinan keberhasilan.
 - d) Langkah keempat: mengestimasi hasil-hasil yang dikehendaki, perhatian dipusatkan pada system nilai individual.
 - e) Langkah kelima: melibatkan evaluasi dan seleksi suatu keputusan ialah suatu keputusan terminal atau investigasi keputusan. Jika keputusan terminal dijangkau, maka individu mulai kembali menilai kemungkinan dan hasil dari keputusannya dalam kaitannya dengan sistem prediksi
- 3) Pilihan Karir menurut John L. Holland

Adapun model orientasi yang dijabarkan oleh John L. Holland adalah sebagai berikut:

a) Realistis

Tipe model ini memiliki kecenderungan untuk memilih lapangan kerja yang berorientasi kepada penerapan. Ciri-cirinya yaitu; mengutamakan kejantanan, kekuatan otot, ketrampilan fisik, mempunyai kecakapan, dan koordinasi motorik yang kuat, kurang memiliki kecakapan verbal, konkrit, bekerja praktis, kurang memiliki ketrampilan social, serta kurang peka dalam hubungan dengan orang lain.

Contoh pekerjaan orang dengan model orientasi ini adalah, operator mesin/radio, sopir truk, petani, penerbang, pengawas bangunan, ahli listrik, dan pekerjaan lain yang sejenis.

b) Intelektual

Tipe model ini memiliki kecenderungan untuk memilih pekerjaan yang bersifat akademik. Ciri-cirinya adalah memiliki kecenderungan untuk merenungkan daripada mengatasinya dalam memecahkan suatu masalah, berorientasi pada tugas, tidak sosial.

Mebutuhkan pemahaman, menyenangi tugas-tugas yang bersifat kabur, memiliki nilai-nilai dan sikap yang tidak konvensional dan kegiatan-kegiatannya bersifat intraseptif.

Contoh pekerjaan orang dengan model orientasi ini adalah, ahli fiika, ahli biologi, kimia, antropologi, matematika, pekerjaan penelitian, dan pekerjaan lain yang sejenis.

c) Sosial

Tipe model ini memiliki kecenderungan untuk memilih lapangan pekerjaan yang bersifat membantu orang lain. Ciri-ciri dari tipe model ini adalah pandai bergaul dan berbicara, bersifat responsive, bertanggung jawab, kemanusiaan, bersifat religiusm membutuhkan perhatian, memiliki kecakapan verbal, hubungan antarpribadi, kegiatan-kegiatan rapid an teratur, menjauhkan bentuk pemecahan masalah secara intelektual, lebih berorientasi pada perasaan.

Contoh pekerjaan orang dengan model orientasi ini adalah, guru, pekerja sosial, konselor, misionari, psikolog klinik, terapis, dan pekerjaan lain yang sejenis.

d) Konvensional

Tipe model ini pada umumnya memiliki kecenderungan untuk terhadap kegiatan verbal, ia menyenangi bahasa yang tersusun baik, numerical (angka) yang teratur, menghindari situasi yang kabur, senang mengabdikan, mengidentifikasikan diri dengan kekuasaan, memberi nilai yang tinggi terhadap status dan kenyataan materi, mencapai tujuan dengan mengadaptasikan dirinya ketergantungan pada atasan.

Contoh pekerjaan orang dengan model orientasi ini adalah, kasir, statistika, pemegang buku, pegawai arsip, pegawai bank, dan pekerjaan lain yang sejenis.

e) Usaha

Tipe model ini memiliki cirri khas diantaranya menggunakan ketrampilan-ketrampilan berbicara dalam situasi dimana ada kesempatan untuk menguasai orang lain atau mempengaruhi orang lain, menganggap dirinya paling kuat, jantan, mudah untuk mengadakan adaptasi dengan orang lain, menyenangkan tugas-tugas sosial yang kabur, perhatian yang besar pada kekuasaan, status dan kepemimpinan, agresif dalam kegiatan lisan.

Contoh pekerjaan orang dengan model orientasi ini adalah, pedagang, politikus, manajer pimpinan eksekutif perusahaan, perwakilan dagang, dan pekerjaan lain yang sejenis.

f) Artistik

Tipe model orientasi ini memiliki kecenderungan berhubungan dengan orang lain secara tidak langsung, bersifat sosial dan sukar menyesuaikan diri.

Contoh pekerjaan orang dengan model orientasi ini adalah, ahli musik, ahli kartum ahli drama, pencipta lagu, penyair, dan pekerjaan lain yang sejenis.

d. Penilaian layanan informasi

Hal yang dapat dijadikan bahan evaluasi pada kegiatan *treatment* yang pertama adalah:

1) Pengamatan jalannya kegiatan

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan dari awal sampai kegiatan layanan informasi berakhir, semua siswa sudah berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan layanan informasi.

2) Pemahaman Terhadap Materi

Menurut pengamatan yang penulis lakukan tampaknya semua siswa telah memahami materi yang telah dibahas dalam pertemuan kali

ini, dilihat dari tanya jawab yang peneliti lakukan kepada siswa dan bagaimana siswa menyimpulkan materi.

3) Minat dan sikap tentang kegiatan lanjutan

Hasil pengamatan yang penulis lakukan dan ungkapan siswa mengenai kegiatan ini mereka terlihat senang dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan layanan informasi ini.

4) Kelancaran proses dan suasana kegiatan.

Pada treatment terakhir ini berjalan lancar dan diikuti secara antusias oleh semua peserta.

Pelaksanaan *treatment* pada penelitian ini melalui layanan informasi, yaitu dengan memberikan *treatment* sebanyak empat kali sebagaimana yang telah peneliti paparkan di atas. Pelaksanaan *treatment* ini diharapkan dapat tercapainya status identitas oleh siswa. Mengenai materi, RPL dan absen dapat dilihat pada bagian lampiran.

Setelah *treatment* dilakukan maka langkah selanjutnya adalah melakukan *posttest* untuk melihat pengaruh pemberian *treatment* yang diberikan terhadap status identitas siswa yang menjadi kelompok eksperimen. Setelah *posttest* diberikan selanjutnya hasil *posttest* tersebut dianalisis dan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

D. Analisis Data

Setelah hasil treatment didapatkan maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data hasil *treatment* tersebut, dengan cara melakukan uji statistik (uji-t) untuk melihat signifikan atau tidaknya pengaruh layanan informasi terhadap pemahaman status identitas siswa kelas VIII SMPN 02 X Koto. Sebelum itu perlu diketahui dahulu perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* terhadap kelompok eksperimen secara keseluruhan, yang disajikan sebagai berikut ini:

Tabel 10
Perbandingan Status Identias Siswa
Kelompok Eksperimen antara Pretest dengan Postest setelah
Diberi Layanan Informasi

No	Kode Siswa	Pretest		Postest		Peningkatan Skor
		Skor	Ketagori	Skor	Kategori	
1	001	65	<i>Morratorium</i>	91	<i>Achievement</i>	Naik 26
2	002	64	<i>Morratorium</i>	70	<i>Foreclosure</i>	Naik 6
3	003	65	<i>Morratorium</i>	91	<i>Achievement</i>	Naik 26
4	004	80	<i>Foreclosure</i>	85	<i>Foreclosure</i>	Naik 5
5	005	83	<i>Foreclosure</i>	100	<i>Achievement</i>	Naik 7
6	006	85	<i>Foreclosure</i>	90	<i>Achievement</i>	Naik 5
7	007	65	<i>Morratorium</i>	99	<i>Achievement</i>	Naik 34
8	008	77	<i>Foreclosure</i>	102	<i>Achievement</i>	Naik 25
9	009	65	<i>Morratorium</i>	95	<i>Achievement</i>	Naik 30
10	010	85	<i>Foreclosure</i>	90	<i>Achievement</i>	Naik 5
11	011	82	<i>Foreclosure</i>	85	<i>Foreclosure</i>	Naik 3
12	012	80	<i>Foreclosure</i>	85	<i>Foreclosure</i>	Naik 5
13	013	85	<i>Foreclosure</i>	94	<i>Foreclosure</i>	Naik 7
14	014	52	<i>Morratorium</i>	80	<i>Foreclosure</i>	Naik 28
15	015	85	<i>Foreclosure</i>	100	<i>Achievement</i>	Naik 15
16	016	85	<i>Foreclosure</i>	102	<i>Achievement</i>	Naik 17
17	017	52	<i>Morratorium</i>	83	<i>Foreclosure</i>	Naik 31
18	018	84	<i>Foreclosure</i>	93	<i>Achievement</i>	Naik 9

19	019	74	<i>Foreclosure</i>	84	<i>Foreclosure</i>	Naik 10
20	020	84	<i>Foreclosure</i>	100	<i>Achievement</i>	Naik 16
Jumlah		1497		1819		
Rata-rata		74.85		90.95		

Melalui data tabel di atas dapat diketahui bahwa pada kelompok yang dilakukan eksperimen atau *treatment* terjadi peningkatan jumlah skor yang diperoleh anggota kelompok yang menjadi fokus penelitian peneliti, yang mana dari skor postes dapat terlihat kenaikan yang signifikan.

Tabel 11
Klasifikasi Hasil Pengolahan Data Postest Status
Identitas Siswa
N=20

No	Interval Skor	Kategori Status Identitas Siswa	f	%
1	26-45	<i>Identity Diffusion</i>	-	-
2	46-65	<i>Identity Moratorium</i>	-	-
3	66-85	<i>Identity Foreclosure</i>	8	40
4	86-104	<i>Identity Achievement</i>	12	60
Jumlah			20	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa setelah diberikan *treatment* berupa layanan informasi terjadinya perubahan status identitas dengan hasil dari 20 orang siswa terdapat 12 orang siswa yang memiliki status identitas *achievement* (60%) dan 8 orang siswa pada status identitas *foreclosure* (10%).

E. Uji Statistik

Setelah diketahui hasil posttest secara keseluruhan dari kelompok eksperimen, maka untuk melihat signifikan atau tidaknya pengaruh layanan informasi terhadap pemahaman status identitas siswa kelas VIII SMPN 02 X Koro dilakukan dengan analisis statistik uji beda (uji-t). Pada penelitian ini memakai uji statistik (uji beda) dengan model sampel dua sampel kecil yang tidak saling berhubungan. Adapun langkah-langkah dalam menganalisa data dengan model sampel kecil ini adalah:

1. Menyiapkan Tabel Perhitungannya

Tabel 12
Analisis Data dengan Statistik Uji t

NO	X_1	$X_1 - X$	X_1^2	X_2	$X_2 - X$	X_2^2
1	65	-9.85	97.0225	91	0.05	0.0025
2	64	-10.85	117.7225	70	-20.95	438.9025
3	65	-9.85	97.0225	91	0.05	0.0025
4	80	5.15	26.5225	85	-5.95	35.4025
5	83	8.15	66.4225	100	9.05	81.9025
6	85	10.15	103.0225	90	-0.95	0.9025
7	65	-9.85	97.0225	99	8.05	64.8025
8	77	2.15	4.6225	102	11.05	122.1025
9	65	-9.85	97.0225	95	4.05	16.4025
10	85	10.15	103.0225	90	-0.95	0.9025
11	82	7.15	51.1225	85	-5.95	35.4025
12	80	5.15	26.5225	85	-5.95	35.4025

13	85	10.15	103.0225	94	3.05	9.3025
14	52	-22.85	522.1225	80	-10.95	119.9025
15	85	10.15	103.0225	100	9.05	81.9025
16	85	10.15	103.0225	102	11.05	122.1025
17	52	-22.85	522.1225	83	-7.95	63.2025
18	84	9.15	83.7225	93	2.05	4.2025
19	74	-0.85	0.7225	84	-6.95	48.3025
20	84	9.15	83.7225	100	9.05	81.9025
Jumlah	1497		2408.55	1819		1362.95
Rata-rata	74.85			90.95		

2. Mencari Mean dari kelompok eksperimen, Pretes dan Postest

$$\text{Mencari } M_1 = M_1 = \sum \frac{X_1}{N} = \frac{1497}{20} = 74,85$$

$$\text{Mencari } M_2 = M_2 = \sum \frac{X_2}{N} = \frac{1819}{20} = 90,95$$

3. Mencari deviasi standar dari masing-masing kelompok

a. Deviasi Standar kelompok eksperimen

$$SDX_1 = \sqrt{\frac{\sum X_1^2}{N_1}}$$

$$SDX_2 = \sqrt{\frac{\sum X_2^2}{N_2}}$$

$$= \sqrt{\frac{2408,55}{20}}$$

$$= \sqrt{\frac{1362,95}{20}}$$

$$= \sqrt{120,42} = 10,97$$

$$= \sqrt{68,14} = 8,25$$

b. Mencari standar error

1) Standar error kelompok pretes

$$\begin{aligned}
 SE_{M1} &= \frac{SD_{X1}}{\sqrt{N-1}} \\
 &= \frac{10,97}{\sqrt{19}} = \frac{10,97}{4,35} \\
 &= 2,52
 \end{aligned}$$

2) Standar error kelompok postest

$$\begin{aligned}
 SE_{M2} &= \frac{SD_{X2}}{\sqrt{N-1}} \\
 &= \frac{8,25}{\sqrt{19}} = \frac{8,25}{4,35} \\
 &= 1,89
 \end{aligned}$$

Standar error M1-M2

$$\begin{aligned}
 &= \sqrt{SE_{M1}^2 + SE_{M2}^2} \\
 &= \sqrt{2,52^2 + 1,89^2} \\
 &= \sqrt{6,35 + 3,57} \\
 &= \sqrt{9,92} \\
 &= 3,14
 \end{aligned}$$

c. Mencari harga t_0 dengan rumus sebagai berikut ini:

$$t = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M1-M2}} = \frac{74,85 - 90,95}{3,14}$$

$$t = \frac{-16,10}{3,14}$$

$$t = 5,12$$

$$df = (N_1 + N_2) - 2$$

$$= (20 + 20) - 2$$

$$= 40-2$$

$$= 38$$

Berdasarkan hasil analisis data statistik di atas, maka didapatkan bahwa harga t_0 sebanyak 5,23 dengan df atau db 38. Maka, apabila di lihat pada tabel nilai t dengan taraf signifikansi 1% maka diperoleh harga kritik t sebesar 3,58 jadi $5,12 > 3,14$ Kemudian dengan membandingkan hasil dari t hitung (t_0) dengan t tabel (t_t), maka dapat dianalisa bahwa t_0 lebih besar dari t_t , berarti layanan informasi berpengaruh terhadap pemahaman status identitas pada siswa.

F. Pembahasan

Perkembangan identitas pada remaja memberikan dasar untuk menuju masa dewasa, karena remaja menyadari siapa dirinya dan akan menjadi apa dia di masa yang akan datang. Remaja yang mengenal dan sudah tau identitas dirinya merupakan remaja yang memiliki kepribadian yang sehat karena remaja sudah mampu untuk mengenal diri, mengidentifikasi orang lain dan mampu untuk berpartisipasi di lingkungan masyarakatnya.

Berdasarkan dari pengukuran pertama yaitu pada pengukuran *pretest* dapat diperoleh bahwa status identitas siswa rata-rata berada pada status *foreclosure* yaitu sebanyak 12 siswa disamping itu terdapat beberapa siswa yang perlu untuk ditingkatkan status identitasnya yaitu sebanyak 7 orang siswa yang berada pada status *morratorium*, hal ini berarti status identitas siswa kelas VIII SMPN 02 X Koto sebagian besar berada pada status identitas *foreclosure* namun yang akan ditingkatkan tidak hanya siswa yang berada pada status identitas *morratorium* saja namun yang sudah berada pada status identitas *foreclosure* juga perlu untuk pemeliharaan dan pengembangannya dengan baik. Pada pengukuran selanjutnya yaitu pengukuran *postest* setelah dilakukan treatment sebanyak 4 kali pertemuan diperoleh bahwa siswa kelas VIII SMPN 02 X koto mengalami kenaikan pada status identitasnya yaitu sebanyak 12 orang siswa berada pada

status identitas *achievement* dan 8 orang siswa yang mengalami kenaikan pada status identitas *foreclosure*.

Pemahaman status identitas siswa ini dapat dilakukan melalui beberapa jenis layanan konseling salah satunya layanan informasi. Layanan Informasi berguna “untuk membekali individu tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat”.¹⁰⁶ Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa layanan informasi berarti memberikan pemahaman terhadap informasi yang diberikan sehingga informasi tersebut dapat membantu dan mengarahkan siswa terutama di dalam mengenal diri.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nihil (h_0) yang menyatakan bahwa layanan informasi tidak berpengaruh terhadap pemahaman status identitas ditolak dan hipotesis alternatif (h_a) yang menyatakan bahwa layanan informasi berpengaruh terhadap pemahaman status identitas diterima. Artinya, layanan informasi signifikan terhadap pemahaman status identitas khususnya kelas VIII pada taraf signifikan 1%.

Hasil perhitungan statistik yang diperoleh dari pengolahan data *postest* yang dilakukan, dari pengolahan tersebut dapat diambil sebuah pemahaman bahwa pelaksanaan layanan informasi bisa digunakan untuk pemahaman status identitas siswa karena layanan informasi dan status identitas saling memiliki hubungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Prayitno bahwa:

“layanan informasi merupakan layanan bimbingan konseling yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi

¹⁰⁶ Mochamad Nursalim dan Suradi, *Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Unesa University Press: 2002), hal. 22

diri, sosial, belajar, karir/jabatan, dan pendidikan lanjutan secara terarah, objektif dan bijak”.¹⁰⁷

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa layanan informasi merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/jabatan, dan pendidikan lanjutan secara terarah, objektif dan bijak.

Informasi tentang siswa yaitu “informasi diri siswa yang merupakan suatu kebutuhan siswa mengenai informasi mencakup apa, bagaimana, tentang dirinya menurut catatan dan persepsi pembimbing atau guru-guru, tujuannya agar siswa bisa melakukan mawas diri dan memacu diri untuk maju”.¹⁰⁸

Berdasarkan pendapat di atas dapat dilihat hubungan antara layanan informasi dan status identitas, sehingga layanan informasi bisa digunakan untuk pemahaman status identitas siswa. Untuk membantu pemahaman status identitas siswa tersebut peneliti memberikan beberapa materi di dalam bimbingan kelompok, materi tersebut adalah:

- a. *Who am i* (menjadi pribadi yang tangguh)
- b. Teknik komunikasi yang paling efektif
- c. Belajar selektif dengan menciptakan strategi belajar yang efektif
- d. ***My big dream (meraih impian terbesar di hidupku)***

Materi yang peneliti berikan di atas bertujuan agar siswa mampu untuk mencapai status identitas untuk menjadi individu yang lebih baik, dan juga siswa diharapkan mampu untuk memotivasi dirinya sendiri serta meningkatkan keterampilan akademik, selain itu siswa juga diharapkan untuk menyadari pentingnya memiliki status identitas *achievement* maupun *foreclosure* agar siswa itu terhindar dari krisis identitas yang sering dialami siswa pada tingkatan SLTP.

¹⁰⁷ Prayitno, Dkk, *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan*, Jakarta: ABKIN, 2013, hal. 8-9

¹⁰⁸ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal.

Salah satu teori kebutuhan yang dipopulerkan oleh McClelland adalah “*Need for achievement* yaitu kebutuhan untuk berprestasi”.¹⁰⁹ Merupakan suatu motif yang mendorong seseorang untuk berhasil dalam berkompetisi yang didasarkan atas suatu standar keunggulan, baik berupa prestasi orang lain maupun prestasi sendiri yang dicapai sebelumnya. Seseorang dikatakan memiliki kebutuhan berprestasi yang tinggi apabila ia menggunakan waktunya untuk memikirkan cara mengerjakan sesuatu dengan lebih baik, bersifat unik, atau memikirkan sesuatu untuk kemajuan karirnya ke depan. McClelland menemukan ciri-ciri orang yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi antara lain:

1. Menyenangi situasi dimana ia memikul tanggung jawab pribadi atas segala perbuatannya;
2. Menyenangi adanya umpan balik *feedback* yang cepat, nyata dan efisien atas segala perbuatannya;
3. Dalam menentukan tujuan prestasinya, ia lebih memiliki resiko yang moderat daripada resiko yang kecil;
4. Berusaha melakukan sesuatu dengan cara yang baru dan kreatif.
5. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.¹¹⁰

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa setiap individu memiliki kebutuhan akan keberhasilan dan prestasi, untuk itu guru harus mendorong siswa untuk mencapai keberhasilan dan prestasi dalam kehidupannya.

¹⁰⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 60

¹¹⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*,...,hal. 60

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan tentang pengaruh layanan informasi terhadap pemahaman status identitas siswa kelas VIII di SMPN 02 X Koto dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil *pretest* menggambarkan bahwa sebagian besar siswa berada pada status identitas *foreclosure*, dan sebagian siswa berada pada status identitas *moratorium*.
2. Hasil *posttest* setelah *treatment* dilakukan, menggambarkan bahwa pada umumnya siswa mengalami peningkatan yang terlihat dari total skor *posttest* skala status identitas dimana sebagian besar siswa berada pada status identitas *achievement* dan *foreclosure*.
3. Layanan informasi berpengaruh signifikan terhadap pemahaman status identitas siswa pada taraf signifikansi 1%. Hal ini dapat dibuktikan bahwa t_0 lebih besar dari pada t_t , berarti hipotesis alternatif diterima, artinya layanan informasi berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman status identitas siswa kelas VIII di SMPN 02 X Koto.
4. Layanan informasi dapat meningkatkan pemahaman status identitas siswa di kelas VIII SMPN 02 X Koto.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti ingin memberikan saran kepada:

1. Majelis guru serta personil sekolah agar dapat memperhatikan tingkah laku serta dapat membantu siswa mengatasi krisis identitas, yang berdampak buruk

pada perkembangan siswa serta dapat menjerumuskan pada perilaku yang bertentangan dengan norma.

2. Guru BK diharapkan untuk menyempurnakan pelayanan konseling terutama dalam status identitas siswa sehingga setiap individu memiliki perilaku yang positif dan memiliki kepribadian yang baik sehingga dapat tercegahnya krisis identitas pada siswa serta terbentuknya program BK khususnya dalam membentuk kepribadian siswa disekolah dalam layanan informasi dan layanan bimbingan konseling lainnya.
3. Orang tua senantiasa mendidik dan memperhatikan anak-anaknya terlebih pada usia pubertas karena sangat rentan pada usia ini anak akan mengalami krisis identitas serta menjalin kerja sama dengan pihak sekolah, agar siswa dapat menemukan jati dirinya sehingga dapat menjadi pribadi yang tangguh menjadi anak yang shaleh dan berakhlak mulia.
4. Kepada siswa yang telah memiliki status identitas *achievement* hendaknya dapat mempertahankan dan mengembangkannya. Kepada siswa yang masih berada pada status identitas *foreclosure* dan *morratorium*, agar belajar lebih giat, pahami bakat dan minat, berteman dengan orang yang pintar, gunakan waktu luang dengan belajar dan kegiatan ekstrakurikuler, hormat guru dan orang tua, rajin beribadah serta dekatkan diri kepada Allah SWT.
5. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti lebih jauh dan membahas secara lebih mendalam tentang status identitas.
6. Hendaknya *treatment* atau layanan informasi yang peneliti laksanakan di kelas VIII SMPN 02 X Koto bermanfaat dan dapat menjadi contoh dalam upaya pemahaman status identitas siswa demi terbentuknya siswa yang berkarakter dan mengenal dirinya dalam empat status identitas serta terhindar dari krisis identitas.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- ABKIN, *Panduan Umum Pelayanan Bimbingan dan Konseling pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: 2013
- Adams Gerald R, *The Objective Measure of Ego Identity Status*, Canada: 1998
- Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2006
- Al-Quran Digital, Surat Asy-Syam ayat 9-10
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005
- _____, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Anita Woolfolk, *Educational Psychology*, terjemahan: Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Calvin S. Hall & Garden Lindzey, *Teori-teori Psikodinamik*, Jokjakarta: Kanisius, 1993
- Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011
- Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008
- Desmita, *Metode Penelitian*, Batusangkar: STAIN Press, 2006
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- _____, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sek*
Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000
- Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psikology*, Terjemahan: Istiwidayanti, dkk, *Psikologi Perkembangan*, edisi kelima, Erlangga, 1980
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo, 2010
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana 2011
- John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2003

- Kasmuri dan Dasril, *Psikoterapi Pendekatan Sufistik*, Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2014
- Larry A. Hjelle dan Daniel J. Ziegler, *Personality Theoris*, Second Edition, Singapore: McGraw-Hill, 1981
- Matthew H. Olson dan B.R Hargenhahn, *Pengantar Teori Kepribadian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Mochamad Nursalim dan Suradi, *Layanan Bimbingan dan Konseling*, Unesa University Press: 2002
- Nana Sudjana, *Metode Statistika*, Bandung: Tarsito, 1996
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Landasan Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009
- Penney Upton, *Psikologi Perkembangan*, Erlangga, 2012
- Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontenporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991
- Prayitno dkk, *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan*, Jakarta: ABKIN, 2013
- _____, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999
- _____, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- _____, *Seri Layanan Konseling LI-L9*, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan UNP, 2004
- Purwadi, Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja, *Indonesian Psychological Journal* Vol.1 No.1, Januari 2004
- Riduan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*, Bar Alfabeta, 2005
- Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Sri Rumini dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004
- Sudarsono, *Kamus Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Sugiyanto, Peran Guru Bk dalam Penanganan Krisis, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/sugiyantompd/peranan-guru-bk-dalam-penanganan-krisis.pdf>
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009

- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)
- Syamsu Yusuf LN, *Teori Kepribadian*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011
- _____, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007
- _____, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000
- Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, Hadis No-2064
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Interaksi)*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011
- Uswatun Hasanah, *Pembentukan Identitas Diri dan Gambaran Diri Pada Remaja Putri Bertato di Samarinda*, Nomor 2, 2013
- Wayan Nurkencana, *Pemahaman Individu*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993

DAFTAR LAMPIRAN

KISI-KISI SKALA STATUS IDENTITAS

A. Defenisi Operasional

Status Identitas merupakan kondisi perkembangan ego yang bergantung pada ada atau tidaknya krisis dan komitmen. Krisis sebagai periode pembuatan keputusan secara sadar dan komitmen sebagai inventasi pribadi dalam pekerjaan atau sistem keyakinan (ideologi). Empat status identitas yaitu :

5. *Identity Diffusion* (penyebaran Identitas)
Seseorang yang berada dalam status identity diffusion tidak mengalami sebuah periode eksplorasi (krisis), dan mereka juga tidak membuat komitmen pada aspek pekerjaan, agama, filosofi politik, peran gender, ataupun memiliki standar personal dalam berperilaku. Remaja belum mempunyai pengalaman dalam suatu krisis, tetapi telah menunjukkan sedikit perhatian atau komitmen terhadap pilihan pekerjaan, agama, politik, dan peran gender.
6. *Identity Foreclosure* (pencabutan identitas)
Seseorang yang berada dalam status identity foreclosure tidak mengalami periode eksplorasi (krisis) tapi mereka telah membuat sejumlah komitmen pada aspek-aspek identitas seperti pekerjaan dan ideologi yang bukan berasal dari pencarian mereka sendiri tapi sudah disiapkan oleh orang disekitar mereka, khususnya orang tua. Mereka menjadi seseorang yang diinginkan oleh orang lain, tanpa benar-benar memutuskan untuk diri mereka sendiri.
7. *Identity Moratorium* (penundaan identitas)
Seseorang yang berada dalam status identity moratorium sudah ataupun sedang mengalami masa eksplorasi (krisis) terhadap alternatif-alternatif pilihan namun belum membuat komitmen pada aspek identitas. Beberapa orang yang berada dalam status moratorium mengalami krisis yang berkelanjutan, sehingga mereka mengalami kebingungan, tidak stabil, dan tidak puas. Individu dengan status moratorium juga menghindari berhadapan dengan masalah, dan mereka memiliki kecenderungan untuk menunda sampai situasi memaksa sebuah tindakan harus dilakukan.
8. *Identity Achievement* (pencapaian identitas)
Seseorang yang berada dalam status identity achievement telah mengalami sebuah moratorium psikologis, telah menyelesaikan krisis identitas mereka dengan secara berhati-hati mengevaluasi sejumlah alternatif dan pilihan, dan telah menyimpulkan dan memutuskan sendiri setiap pilihan yang akan dilakukan.

B. Kisi-Kisi Skala Status Identitas

Variabel	Aspek	Indikator	No Item	Jml
Identitas	Pengembangan Pribadi	f. Pemantapan kebiasaan dan pengembangan sikap dalam beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.	1,2	2
		g. Pemahaman kekuatan diri dan arah pengembangannya melalui kegiatan yang aktif dan produktif.	3	1
		h. Pemahaman bakat dan minat pribadi.	4,5	2
		i. Pengenalan kelemahan diri.	6,7	2
		j. Pemahaman dan pengalaman hidup sehat.	8	1
	Pengembangan Sosial	e. Pengembangan kemampuan berkomunikasi lisan dan tulisan.	9,10	2
		f. Pengembangan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial.	11,12	2
		g. Pengembangan hubungan yang harmonis dengan teman sebaya.	13,14	2
		h. Pemahaman dan pengalaman disiplin peraturan sekolah.	15,16	2
	Pengembangan Belajar	e. Pengembangan Sikap dan kebiasaan belajar dalam mencari informasi berbagai sumber, dalam bersikap terhadap guru, staff, mengerjakan tugas, keterampilan, serta dalam menjalani program penilaian, perbaikan, dan pengawasan.	17,18	2
		f. Menumbuhkan disiplin belajar dan berlatih, baik mandiri, maupun kelompok.	19,20	2
		g. Mengembangkan penguasaan materi program belajar.	21,22	2

		h. Mengembangkan pemahaman dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial, budaya, dan lingkungan sekolah/ alam sekitar untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan pribadi.	23,24	2
	Pengembangan Karir	d. Pengenalan konsep diri berkaitan dengan bakat dan kecenderungan pilihan jabatan dan arah karir.	25,26	2
		e. Pengenalan Bimbingan Kerja/ Karir, khususnya berkenaan dengan dengan pilihan pekerjaan	27,28	2
		f. Orientasi dan informasi Pendidikan menengah baik umum maupun kejuruan	29,30	2
Jumlah				30

Sumber:

Anita Woolfolk, *Educational Psychology*, terjemahan : Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

Abkin, *Panduan Umum Pelayanan Bimbingan dan Konseling pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta:2013)

Prayitno, *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Di sekolah*, (Jakarta: PT Ikrar Mandiriaabadi: 1997)

INSTRUMEN PENELITIAN

Inisial :

Kelas :

Jenis Kelamin :

Tanggal Pengisian :

A. Pengantar

Instrumen ini dibuat semata-mata untuk penelitian dengan tujuan untuk memperoleh data tentang pengaruh layanan informasi terhadap pencapaian status identitas sosial. Isilah dengan sejujurnya sesuai dengan apa yang anda rasakan dan dialami. Jawaban yang diberikan dijamin kerahasiaannya dan tidak ada kaitannya dengan nilai rapor siswa.

B. Petunjuk

1. Mulailah dengan membaca *Basmallah* !
2. Bacalah pertanyaan di bawah ini dengan benar dan teliti !
3. Nyatakan pilihan anda dengan melingkari pada jawaban yang dianggap paling sesuai menurut kenyataan yang anda alami, temui dan rasakan.
4. Setiap pertanyaan diisi dengan satu alternatif jawaban.
5. Mohon periksa kembali seluruh jawaban sebelum diserahkan, jangan sampai terlewatkan.

C. Contoh Pengisian

1. Bagaimana kriteria anda dalam memilih teman ?
 - a. Saya menentukan sendiri kriteria teman bagi saya.
 - b. Orang tua menentukan dengan siapa saya akan berteman.
 - c. Saya banyak bergaul untuk mengetahui teman yang baik bagi saya.
 - d. Saya belum bisa menentukan kriteria teman yang baik.

Keterangan :

Dari contoh di atas, dapat dilihat bahwa anda memberikan lingkaran pada jawaban (b) yang menandakan bahwa anda merasakan apa yang tertulis pada jawaban tersebut.

LEMBAR PERTANYAAN

1. Bagaimana pandangan anda tentang suatu keyakinan (Agama) ?
 - a. Saya tidak tertarik ketika ada yang membahas agama.
 - b. Saya banyak berfikir tentang tuhan YME dan agama.
 - c. Saya meyakini tuhan YME dan menganut agama yang sama dengan orang tua saya.
 - d. Saya meyakini adanya tuhan YME
2. Apakah anda sudah melakukan suatu kegiatan pengembangan diri berdasarkan apa yang menjadi minat anda?
 - a. Ya, saya sudah mengembangkan kemampuan saya berdasarkan minat saya di sekolah.
 - b. Saya sudah melakukan kegiatan pengembangan diri berdasarkan saran dari orang tua saya.
 - c. Saya masih belum yakin terhadap pilihan pengembangan diri yang saya lakukan.
 - d. Saya belum tau dominan minat yang saya miliki, sehingga saya hanya sekedar mengikuti pengembangan diri saja.
3. Apakah anda sudah yakin terhadap kemampuan/ potensi yang anda miliki?
 - a. Saya belum yakin terhadap kemampuan yang saya miliki.
 - b. Saya belum paham dan tidak mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri saya.
 - c. Saya sudah yakin dan mencoba semampu saya untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang saya miliki.
 - d. Potensi yang saya kembangkan karena dukungan dari orang tua saya.
4. Apakah anda merasa cemas ketika anda menghadapi suatu masalah?
 - a. Iya, saya sangat mudah merasa cemas, karena itu membuat saya tidak nyaman.
 - b. Saya merasa cemas, namun saya menenangkan diri saya dan mencari solusi dari permasalahan yang saya hadapi.
 - c. Saya merasa cemas, namun saya mendiskusikan permasalahan saya kepada orang tua agar dapat diatasi.
 - d. Saya mudah merasa cemas, walaupun saya tau masalah ada jalan keluarnya.
5. Apakah anda mampu menjalin komunikasi yang baik dengan lingkungan?
 - a. Saya merasa kesulitan untuk menjalin komunikasi dengan lingkungan saya.
 - b. Saya memerlukan waktu yang agak lama untuk dapat berkomunikasi dengan lingkungan saya.

- c. Saya mampu menjalin komunikasi dengan baik di lingkungan manapun saya berada.
 - d. Saya berkomunikasi dengan baik dengan lingkungan, sebagaimana yang dilakukan oleh orang tua saya.
6. Apakah anda terpengaruh untuk memiliki hubungan khusus dengan lawan jenis (pacaran) ?
- a. Saya terpengaruh, namun saya masih berpikir untuk berpacaran.
 - b. Saya terpengaruh oleh teman, namun karena orang tua saya melarang untuk pacaran, maka saya tidak akan pacaran.
 - c. Saya sama sekali tidak terpengaruh untuk berpacaran, saya lebih fokus untuk mencapai prestasi di sekolah.
 - d. Iya saya sangat terpengaruh dan sayab berpacaran.
7. Bagaimana kriteria anda dalam memilih teman ?
- e. Saya menentukan sendiri kriteria teman bagi saya.
 - f. Orang tua menentukan dengan siapa saya akan berteman.
 - g. Saya banyak bergaul untuk mengetahui teman yang baik bagi saya.
 - h. Saya belum bisa menentukan kriteria teman yang baik.
8. Apakah anda sudah mematuhi disiplin dan peraturan sekolah?
- a. Saya masih sering melanggar disiplin dan peraturan sekolah.
 - b. Saya selalu melanggar peraturan dan disiplin sekolah
 - c. Saya sudah mematuhi disiplin dan peraturan sekolah dengan baik dan tidak pernah melanggarnya.
 - d. Saya sudah mencoba dengan baik mematuhi disiplin dan peraturan sekolah, meskipun terkadang saya pernah melanggarnya.
9. Apakah semangat belajar anda di kelas, tergantung pada guru yang mengajar?
- a. Tidak, saya selalu semangat belajar, siapaun gurunya.
 - b. Iya, semangat belajar saya sangat tergantung pada guru yang mengajar.
 - c. Semangat belajar saya kadang-kadang tergantung guru, kadang-kadang tidak.
 - d. Siapun guru yang mengajar, saya sama sekali tidak bersemangat dalam belajar.
10. Bagaimana anda dalam memilih kelompok belajar?
- a. Saya masih mencari kelompok belajar yang cocok untuk saya.
 - b. Saya tidak tertarik untuk membentuk kelompok belajar.

- c. Saya akan memilih sendiri kelompok belajar yang dapat membantu saya untuk mendapatkan nilai yang lebih baik.
 - d. Saya memilih kelompok belajar yang disarankan oleh orang tua saya.
11. Apakah anda berfikir belajar itu merupakan rutinitas yang membosankan?
- a. Tidak, karena orang tua saya mengatakan belajar merupakan kebajikan, dan langkah awal menjadi orang yang sukses.
 - b. Saya tidak pernah berpikir demikian, karena belajar merupakan kebutuhan bagi saya.
 - c. Iya, belajar merupakan rutinitas yang sangat membosankan.
 - d. Kadang saya berpikir belajar itu memosankan, namun hal ini harus saya jalani. Karena saya ingin menjadi orang yang sukses.
12. Apa yang anda lakukan ketika guru tidak hadir pada mata pelajaran tertentu?
- a. Saya akan memilih untuk memanfaatkan waktu tersebut untuk belajar di perpustakaan.
 - b. Saya akan melakukan diskusi bersama teman-teman.
 - c. Saya sangat senang jika guru tidak hadir, karena saya dapat memanfaatkannya untuk bermain.
 - d. Kadang saya memilih untuk diskusi, terkadang saya juga memanfaatkannya untuk bermain.
13. Apakah anda sudah merencanakan pekerjaan anda dimasa yang akan datang?
- a. Saya sudah memikirkan berbagai macam jenis pekerjaan, namun saya belum memikirkan apa yang cocok untuk saya.
 - b. Saya akan bekerja sesuai dengan apa yang diinginkan oleh orang tua kepada saya.
 - c. Saya sudah memikirkan pekerjaan saya dimasa yang akan datang, sehingga saya rajin belajar dari sekarang.
 - d. Saya belum memikirkan sama sekali pekerjaan saya nanti dimasa yang akan datang.
14. Apakah anda sudah mengetahui pekerjaan yang tepat untuk anda dimasa yang akan datang?
- a. Saya sudah merencanakan pekerjaan yang tepat yang sesuai dengan bakat dan kemampuan yang saya miliki.
 - b. Orang tua saya sudah memberikan arahan pekerjaan yang cocok dan yang terbaik bagi saya di masa yang akan datang.
 - c. Saya belum memikirkan sedikitpun tentang pekerjaan saya di masa yang akan datang.
 - d. Saya masih ragu pekerjaan apa yang akan saya lakukan nanti.

15. Apakah anda berpikir SMA favorit sama saja dengan SMA lainnya?
- Tidak, menurut saya SMA favorit kualitas dan prestasi yang lebih baik.
 - Tidak, karena SMA favorit merupakan SMA terbaik dan saya harus bisa memsuki SMA favorit
 - Menurut saya SMA Favorit hampir sama dengan SMA biasa.
 - Menurut saya semua SMA sama saja.
16. Apakah anda sudah yakin terhadap agama/ keyakinan yang di anut?
- Saya merasa tidak penting memikirkan tentang agama.
 - Saya yakin, karena agama yang paling tepat adalah agama yang di anut oleh orang tua saya.
 - Masih banyak hal yang belum saya pahami mengenai agama/ keyakinan.
 - Ya, saya yakin terhadap Agama/keyakinan yang saya anut.
17. Apakah anda akan memilih suatu kegiatan pengembangan diri berdasarkan saran orang tua atau pihak lain?
- Tidak, Saya memilih suatu kegiatan/ pengembangan diri sesuai dengan minat saya.
 - Saya tidak tertarik untuk melakukan kegiatan/ pengembangan diri di luar sekolah.
 - Ya, Saya memilih suatu kegiatan/ pengembangan diri berdasarkan saran orang tua.
 - Saya masih mencari kegiatan/ pengembangan diri yang benar-benar saya minati.
18. Apakah anda merasa tidak nyaman dan terganggu dengan perubahan fisik yang terjadi pada anda saat sekarang ini?
- Saya tau bahwa pada usia saya akan terjadi perubahan fisik, dan saya tidak terganggu.
 - Saya merasa sangat risih dan malu dengan perkembangan yang terjadi pada fisik saya.
 - Orang tua saya selalu memberikan pemahaman kepada saya tentang perubahan fisik yang terjadi, sehingga saya tidak terganggu.
 - Saya sedikit terganggu, namun saya tau perubahan fisik ini akan saya alami
19. Apakah anda merasa perlu menjaga dan menerapkan prinsip hidup sehat?
- Saya sangat menjaga kesehatan saya, dengan makan sehat yang teratur, menjauhi rokok, dan rajin berolahraga.
 - Saya sering makanan yang tidak sehat, dan malas berolahraga.
 - Saya berusaha agar pola hidup saya sehat, waaupun terkadang saya masih belum melaksanakannya.

- d. Orang tua saya selalu memberikan contoh pola hidup yang sehat kepada saya, dan saya berusaha melakukannya dengan baik.
20. Apakah anda mampu menyampaikan pendapat anda tentang sesuatu yang anda pikirkan?
- a. Saya takut dan malu untuk menyampaikan pendapat saya tentang sesuatu yang saya pikirkan.
 - b. Saya lebih suka mendiskusikan dengan orang tua tentang apa pendapat saya mengenai berbagai hal yang saya pikirkan.
 - c. Saya mampu menyampaikan dengan baik pendapat yang saya pikirkan.
 - d. Saya selalu merasa ragu untuk menyampaikan pendapat saya, tentang apa yang sedang saya pikirkan.
21. Apakah anda ikut berpartisipasi dalam organisasi sekolah?
- a. Saya ikut organisasi jika di ajak oleh teman saya.
 - b. Saya ragu apakah saya akan bergabung dengan organisasi atau tidak.
 - c. Saya sudah bergabung dengan organisasi yang disarankan oleh kakak saya.
 - d. Sudah, saya sudah bergabung dan aktif dalam kegiatan organisasi sekolah.
22. Dalam memilih teman, apa yang anda pertimbangkan?
- a. Saya berteman dengan siapa saja, baik atau buruk.
 - b. Saya akan berteman dengan orang yang pintar, aktif, dan saya merasa nyaman berteman dengannya.
 - c. Saya tidak tertarik untuk memiliki sahabat.
 - d. Saya berteman dengan siapa saja, baik atau buruk.
23. Bagaimana pandangan anda tentang penegakan disiplin sekolah?
- a. Disiplin sekolah harus ditegakkan, karna itu dapat membuat saya menjadi siswa yang baik, taat aturan dan teladan.
 - b. Peraturan itu tidak perlu terlalu tegas karna itu sangat tidak menyenangkan.
 - c. Disiplin sekolah sebagaimana yang disampaikan oleh guru harus dilaksanakan dan saya sebagai siswa harus mentaatinya.
 - d. Menurut saya disiplin sekolah itu bagus, namun saya belum sepenuhnya dapat menjalani disiplin dengan baik.
24. Bagaimana usaha anda agar anda bisa berprestasi di kelas?
- a. Saya selalu belajar dan mengulang pelajaran, agar saya mendapatkan nilai yang bagus, dan memperoleh juara kelas.
 - b. Dalam belajar, saya mengalami kesulitan sehingga saya malas untuk belajar.
 - c. Saya tidak terlalu tertarik untuk mendapatkan juara dan prestasi di kelas, sehingga saya hanya belajar ketika akan ada ujian.

- d. Orang tua saya menyuruh saya mengikuti les sepulang sekolah, agar saya bisa mendapatkan juara.
25. Apakah anda belajar ketika akan di adakan ulangan/ ujian?
- a. Saya selalu mengulang pelajaran di rumah, karena di suruh orang tua.
 - b. Kadang-kadang, tetapi saya lebih sering tidak mengulang pelajaran.
 - c. Saya malas untuk mengulang pelajaran.
 - d. Tidak, saya selalu mengulang pelajaran saya setiap malam.
26. Bagaimana usaha anda agar anda bisa berprestasi di kelas?
- a. Saya selalu belajar dan mengulang pelajaran, agar saya mendapatkan nilai yang bagus, dan memperoleh juara kelas.
 - b. Dalam belajar, saya mengalami kesulitan sehingga saya malas untuk belajar.
 - c. Saya tidak terlalu tertarik untuk mendapatkan juara dan prestasi di kelas, sehingga saya hanya belajar ketika akan ada ujian.
 - d. Orang tua saya menyuruh saya mengikuti les sepulang sekolah, agar saya bisa mendapatkan juara.
27. Bagaimana pandangan anda terhadap suatu kegiatan yang di adakan di luar sekolah ?
- a. Saya sangat senang sekali, karena kegiatan luar sekolah membuat saya mendapatkan pengalaman dan ilmu yang baru.
 - b. Saya rasa kegiatan di sekolah dan luar sekolah sama saja.
 - c. Saya sama sekali tidak tertarik terhadap suatu kegiatan yang di adakan di luar sekolah.
 - d. Saya senang dengan kegiatan di luar sekolah, karena bisa melakukan berbagai kegiatan bersama dengan teman-teman.
28. Apa yang sudah anda pikirkan tentang cita-cita anda?
- a. Saya ragu dan masih mencari cita-cita apa yang tepat untuk saya.
 - b. Saya sama sekali belum memikirkan cita-cita saya.
 - c. Saya tidak terlalu memikirkannya, karena orang tua saya sudah menetapkan jadi apa saya nanti.
 - d. Saya sudah merancang, dan memiliki cita-cita.
29. Apa komitmen yang akan anda lakukan agar anda mendapatkan pekerjaan yang anda inginkan di masa yang akan datang?
- a. Saya akan belajar dengan giat, dan masuk SMA yang unggul agar saya dapat bekerja sesuai dengan cita-cita yang saya inginkan.
 - b. Saya masih ragu untuk melakukan pekerjaan yang akan saya lakukan, yang penting sekarang saya belajar saja.

- c. Saya akan belajar dengan giat, agar saya dapat bekerja sesuai dengan keinginan keluarga saya.
 - d. Saya belum memikirkan pekerjaan yang akan saya lakukan di masa yang akan datang.
30. Apakah anda telah memutuskan jurusan yang akan anda pilih di SMA nanti?
- a. Saya ragu akan memilih jurusan yang disarankan oleh orang tua, atau jurusan yang saya pilih sendiri.
 - b. Saya akan memilih jurusan sesuai dengan kemampuan saya.
 - c. Saya masih belum memiliki gambaran jurusan yang tepat untuk saya.
 - d. Saya mengikuti saran pilihan jurusan dari orang tua.

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN

**PENGARUH LAYANAN INFORMASI TERHADAP PENCAPAIAN
STATUS IDENTITAS SISWA KELAS VIII SMPN 02 X KOTO**

Petunjuk:

1. Berikan penilaian dan sasaran dengan cara memberi tanda silang (X) pada kolom yang tersedia sesuai dengan keadaan yang ditentukan.
2. Jika validator perlu memberikan contoh khusus demi perbaikan skala ini mohon ditulis dalam kolom skala atau langsung pada naskah.

No	Penilaian	Saran
1	A B C	1 2
2	A B C	1 2
3	A B C	1 2
4	A B C	1 2
5	A B C	1 2
6	A B C	1 2
7	A B C	1 2
8	A B C	1 2
9	A B C	1 2
10	A B C	1 2
11	A B C	1 2
12	A B C	1 2
13	A B C	1 2
14	A B C	1 2
15	A B C	1 2

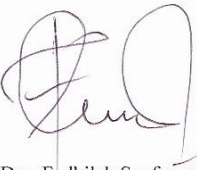
No	Penilaian	Saran
16	A B C	1 2
17	A B C	1 2
18	A B C	1 2
19	A B C	1 2
20	A B C	1 2
21	A B C	1 2
22	A B C	1 2
23	A B C	1 2
24	A B C	1 2
25	A B C	1 2
26	A B C	1 2
27	A B C	1 2
28	A B C	1 2
29	A B C	1 2
30	A B C	1 2

Kriteria Skala Penilaian

- A. Valid tanpa revisi
B. Valid dengan revisi
C. Tidak valid

Keterangan Saran-Saran

1. Perbaikan pada butir skala
2. Penambahan atau pengurangan butir skala

Saran-saran khusus/pendapat validator	Batusangkar, 06 September 2016
<p>Saran & pendapat hasil indikator - prodi di perbaiki - karena kurangnya syarat pada N.B.</p>	<p>Validator,</p>  <p>(Dra. Fadilah Syafwar, M. Pd) NIP. 196708010 199303 2 002</p>

DAFTAR HADIR SISWA

Hari/Tanggal : 18 oktober 2016
 Tempat : SMPN 02 X Koto
 Waktu : 12.00 - 13.15 WIB
 Kegiatan : layanan Informasi tentang who am I

No.	Nama	Tanda Tangan	
1	OPERAN ELIZON	1.	
2	Fikri Yani		2.
3	Rumelia Oktawiana	3.	
4	Rahmatul Falaah		4.
5	Febri Alisa	5.	
6	FUAD DRIO HENDRI		6.
7	RAJES MELIA ULAG	7.	
8	Siska Endawito		8.
9	Ahmad Aqad	9.	
10	M. abdul LATIF		10.
11	cindy andika Putri	11.	
12	aulia zikra afnelda		12.
13	Yulha RUMI	13.	
14	Sulstra wati CCB.		14.
15	Aulia Zikra Afnelda	15.	
16	Randika Sukma		16.
17	N. Lutfi Rahim	17.	
18	Adisti Alinda Zahra		18.
18	Rito Adrian Putra	19.	
20	W. Insan		20.

Diketahui oleh:

Guru BK SMPN 02 X Koto

Anita, S.Pd
NIP. 196408061989032006

Peneliti

Mutiara Suci Ramadhani
NIM. 12108078

DAFTAR HADIR SISWA

Hari/ Tanggal : Rabu / 19 oktober 2016
 Tempat : SMPN 02 X Koto / kelas VIII.5
 Waktu : 11.00 - 12.00 WIB
 Kegiatan : layanan Informasi teknik komunikasi yang prelektip

No.	Nama	Tanda Tangan	
1	Sapriani Erizon	1.	
2	Fikri Yoni		2.
3	Rimelva Oktaviani	3.	
4	Rohmohul Fatch		4.
5	Febri ari sa	5.	
6	FUAD DRIG HENDRA		6.
7	RIZES MELZID ULHAQ	7.	
8	Siska Emmaulita		8.
9	Ahmad adip	9.	
10	M. abdul LATIF		10.
11	Cindy andika putri	11.	
12	gulia Lika a Fnelda		12.
13	Yaka RANA	13.	
14	Sulis hawari ccb.		14.
15	Anita Suci Ramadhani	15.	
16	Randika Sukam		16.
17	M. Lutfi Rahim	17.	
18	Adisti Alar da Zahrana		18.
19	Rita Adnan Putra	19.	
20	M. Ihsan		20.

Diketahui oleh:

Guru BK SMPN 02 X Koto

Anita, S.Pd
NIP. 196408061989032006

Peneliti

Mutiara Suci Ramadhani
NIM. 12108078

DAFTAR HADIR SISWA

Hari/Tanggal : Rabu / 26 Oktober 2016
 Tempat : SMPN 02 X Koto / kelas VIII.5
 Waktu : 11.00 - 12.00
 Kegiatan : layanan Informasi menciptakan strategi belajar efektif

No.	Nama	Tanda Tangan
1	Sephan Errzon	1.
2	Fikri Yani	2.
3	Ranika Oktaviani	3.
4	Roh mauli Fala	4.
5	Pebria Lisa	5.
6	PRAD BRIO Hphdka	6.
7	RIZES MEIZIA ULHAGA	7.
8	Siska Erenwanti	8.
9	Ahmad Akh D	9.
10	M. Abdul Latif	10.
11	Cindy andika Rifri	11.
12	aulia Litra arielda.	12.
13	Yolka Rizki	13.
14	Silis bawah CCB.	14.
15	Aulia Zikra Afriyda.	15.
16	Pandika Sukema	16.
17	M. Lutfi Rahim	17.
18	Adisti Alinda Zehra.	18.
18	Rita Adnan Putra.	19.
20	U. Hason	20.

Diketahui oleh:

Guru BK SMPN 02 X Koto

Anita, S.Pd
NIP. 196408061989032006

Peneliti

Mutiara Suci Ramadhani
NIM. 12108078

DAFTAR HADIR SISWA

Hari/ Tanggal : Kamis / 27 Oktober 2016
 Tempat : SMPN 02 X Koto
 Waktu : 12.00 - 13.00
 Kegiatan : Layanan Informasi my big dream
 (meraih impian terbesar hidupmu)

No.	Nama	Tanda Tangan	
1	Selvan Erizon	1.	
2	M. Abdul Latif		2.
3	Rimela Oktaviani	3.	
4	Bahmetul Falah		4.
5	Febri Aulsa	5.	
6	Fikri Yani		6.
7	Fuad Drio Hendra	7.	
8	R. J. J. Mezia Ulag		8.
9	Siska Fanaulita	9.	
10	Almaza Azzid		10.
11	Cinety Andika Putri	11.	
12	Aulia Zikra Afnela		12.
13	Yulca Rizka	13.	
14	Silis Hawah CCB		14.
15	Aulri Zikra Afnela	15.	
16	Randisa Subma		16.
17	M. Lutfi Rahim	17.	
18	Adisti Alinda Zahra		18.
18	Rito Adnan Putra	19.	
20	M. Ihsan		20.

Diketahui oleh:

Guru BK SMPN 02 X Koto

Anita, S.Pd
 NIP. 196408061989032006

Peneliti

Mutiara Suci Ramadhani
 NIM. 12108078



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BATUSANGKAR
 LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Jl. Sudirman No.137 Kuburajo Lima Kaum Batusangkar 27213, Telp. (0752) 71150, Ext 135, Fax. (0752) 71879
 Website :www.iainbatusangkar.ac.id e-mail : info@iainbatusangkar.ac.id

Nomor : B- 339.D/In.27/L.I/TL.00/ 07 /2016
 Sifat : Biasa
 Lampiran : 1 Rangkap
 Perihal : **Mohon Penerbitan Surat Izin Penelitian**

27 Juli 2016

Yth. Bupati Tanah Datar
 Up. Kepala Kantor KESBANGPOL Kabupaten Tanah Datar
 Batusangkar

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.
 Dengan hormat,

Bersama ini disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa Mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama/NIM : **Mutiara Suci Ramadhani / 12108078**
 Tempat/Tanggal Lahir : Pandai Sikek, 18 Maret 1993
 Kartu Identitas : NIK: 1304015803930003
 Alamat : Jorong Baruah Nagari Pandai Sikek Kecamatan Sepuluh Koto
 Kabupaten Tanah Datar
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Bimbingan Konseling

akan melakukan pengumpulan data untuk proses Penulisan Laporan Hasil Penelitiannya sebagai berikut:

Judul : **Pengaruh Layanan Informasi terhadap Pencapaian Status Identitas Siswa Kelas VIII di SMPN 02 X Koto**
 Lokasi : SMPN 02 X Koto
 Waktu : 28 Juli s.d 28 September 2016
 Dosen Pembimbing 1 : Ardimen, M.Pd., Kons.
 Dosen Pembimbing 2 : Dasril, S.Ag., M.Pd.

untuk itu, diharapkan kiranya Bapak/Ibu berkenan menerbitkan surat izin penelitian mahasiswa yang bersangkutan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.



Ketua,

Ulya Asari, SH., M.Hum
 NIP. 197503031999031004

Tembusan:

1. Rektor IAIN Batusangkar (Sebagai Laporan)
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar.



**PEMERINTAH KABUPATEN TANAH DATAR
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
(KESBANGPOL)**

Jln. MT. Haryono No. 10 Telp. (0752) 574400 Batusangkar 27281

**SURAT KETERANGAN/REKOMENDASI
Nomor : 070/799/KESBANGPOL/2016**

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 07 Tahun 2014 tanggal 21 Januari 2014 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor. 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian/Pengambilan Data dan surat Ketua LPPM IAIN Batusangkar Nomor : B.-339.d/in.27/L.I/F.IV/TL.00/06/2016, tanggal 27 Juli 2016, perihal Mohon Penerbitan Izin Penelitian, setelah dipelajari dengan ini kami atas nama Pemerintah Kabupaten Tanah Datar menyatakan tidak keberatan atas maksud Penelitian dengan lokasi di Kabupaten Tanah Datar yang akan dilakukan oleh

Nama : MUTIARA SUCI RAMADANI
 Tempat/Tgl. Lahir : Pandai Sikek, 18 Maret 1993
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Alamat : Baruah, Pandai Sikek
 Kartu Identitas : NIK. 1304015803930003
 Maksud dan Obyek : Izin Penelitian
 Judul : "PENGARUH LAYANAN INFORMASI TERHADAP PENCAPAIAN STATUS IDENTITAS SISWA KELAS VIII DI SMPN 02 X KOTO"
 Lokasi Penelitian : SMPN 02 X Koto
 Waktu : 28 Juli s.d 28 September 2016
 Anggota : -

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Kegiatan Penelitian tidak boleh menyimpang dari maksud dan obyek sebagaimana tersebut di atas.
2. Memberitahukan kedatangan serta maksud Penelitian yang akan dilaksanakan dengan menunjukkan surat-surat keterangan yang berhubungan dengan itu kepada Pemerintah setempat dan melaporkan kembali waktu akan berangkat.
3. Dalam melaksanakan Penelitian agar dapat berkoordinasi dengan instansi terkait.
4. Mematuhi semua peraturan yang berlaku dan menghormati adat - istiadat serta kebiasaan masyarakat setempat.
5. Bila terjadi penyimpangan/pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan tersebut diatas maka Surat Keterangan/Rekomendasi ini akan **DICABUT** kembali.
6. Surat Keterangan/Rekomendasi ini diberikan/berlaku mulai tanggal 28 Juli s.d 28 September 2016.
7. Melaporkan hasil Penelitian kepada Bupati Tanah Datar Cq. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Tanah Datar.

Demikianlah surat keterangan/ rekomendasi ini dikeluarkan untuk dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, 28 Juli 2016,

A.n. KEPALA KANTOR KESBANGPOL
KABUPATEN TANAH DATAR
KASUBAG TATA USAHA,

EVAWATI ZAKARIA, S.Sos
NIP. 197208181992022001

Tembusan

- Yth. :
1. Bupati Tanah Datar (sebagai laporan).
 2. Dandim 0307 Tanah Datar di Batusangkar.
 3. Kapolres Tanah Datar di Batusangkar.
 4. Kepala Dinas Pendidikan Kab. Tanah Datar di Batusangkar.
 5. Camat X Koto di Panyalaian.
 6. Ketua LPPM IAIN Batusangkar di Batusangkar.
 7. Kepala SMPN 02 X Koto di X Koto.



PEMERINTAH KABUPATEN TANAH DATAR
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 2 X KOTO
KOTO LAWEH KEC. X KOTO TELP. (0752)498502

SURAT KETERANGAN

No. 800/2017/SMPN.02 X KOTO-2016

Kepala SMP Negeri 2 X Koto Kabupaten Tanah Datar, menerangkan bahwa :

Nama : **MUTIARA SUCI RAMADANI**
 Tempat/tgl.Lahir : Pandai Sikek/ 18 Maret 1993
 Pekerjaan : Mahasiswi
 Alamat : JR.Baruah Nagari Pandai Sikek
 Kartu Identitas : NIK.1304015803930003
 Maksud dan Obyek : Pengambilan Data Skripsi
 Judul : **"PENGARUH LAYANAN INFORMASI TERHADAP PENCAPAIAN STATUS
IDENTITAS SISWA KELAS VIII DI SMPN 2 X KOTO"**
 Lokasi Penelitian : SMP N 2 X KOTO
 Waktu : 22 September 2016 s.d 28 Oktober 2016
 Anggota : -

Yang tersebut diatas telah selesai melakukan penelitian pengambilan data skripsi pada tanggal 22 September 2016 s.d 28 Oktober 2016 di SMP Negeri 2 X Koto .

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Koto Laweh, 30 November 2016
Kepala SMP N 2 X Koto



ZENI WARDI.S.Pd.MM
NIP. 19660108 198903 1 002

DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN TANAH DATAR
SMP NEGERI 2 X KOTO

Koto Laweh Kec. X Koto Telp. (0752) 498502

RENCANA PROGRAM PELAYANAN (RPL) / SATLAN

Standar Kompetensi / Tugas Perkembangan

- Mencapai kematangan diri pribadi, mengenal kelemahan dan kelebihan diri pribadi.

Kompetensi Dasar

- Peserta didik mampu mengetahui dan memahami kelemahan dan kelebihan diri, mengenal potensi diri, serta pribadi remaja sesuai tuntunan islam.

I. Identitas

- A. Satuan pendidikan : SMPN 02 X koto
- B. Tahun pembelajaran : 2015/2016
- C. Kelas : Kelas VIII
- D. Pelaksana : Mutiara Suci Ramadhani
- E. Pihak terkait : Peserta didik

II. Waktu dan tempat

- A. Tanggal : 18 Oktober 2016
- B. Jam pembelajaran/pelayanan : Sesuai Jadwal
- C. Volume waktu(JP) : 1 x 75 menit
- D. Spesifikasi tempat : Ruang kelas VIII.5

III. Materi pembelajaran

- A. Tema/subtema : *Who Am I* (Menjadi Pribadi yang tangguh)
- B. Sumber materi pembelajaran : Bahan dari buku, internet

IV. Tujuan/arah pengembangan

- | | |
|--|---|
| <ul style="list-style-type: none"> Pengembangan KES | <ul style="list-style-type: none"> Agar peserta didik mengetahui dan mengenal potensi diri, kelemahan dan kelebihan diri, tipe kepribadian serta manusia di lahirkan secara fitrah |
|--|---|

Pengembangan
KES-T

Agar peserta didik terhindar dari masalah-masalah kebingungan dalam mengenal kepribadian, dan potensi diri.

V. Metode dan teknik

- A. Jenis Layanan : Layanan Informasi
B. Kegiatan Pendukung : -

VI. Sarana : Infocus, papan tulis, spidol, bahan-bahan yang mendukung.

VII. Sasaran penilaian hasil pembelajaran :

KES

Acuan (A) Peserta didik mempunyai pedoman untuk kedepannya dalam bersikap dan memiliki kepribadian sesuai dengan tuntunan islam, serta dapat mengenal lebih dini potensi diri.

Kompetensi (K)

Peserta didik lebih memahami dan mengenal kepribadiannya, mengenal kelebihan dan kekurangan diri, serta dapat mengenal potensi diri.

Usaha (U)

Peserta didik akan menggali potensi diri sejak dini, dan belajar menjadi pribadi sesuai tuntunan islam

Perasaan (R)

Peserta didik merasa senang dan nyaman setelah mengenal kelebihan dan kekurangan diri, serta kecenderungan potensi diri.

Kesungguhan (S)

Peserta didik dapat melakukan hal-hal yang diinginkannya dan membuat komitmen untuk ke depannya untuk dapat

memiliki pribadi sesuai dengan tuntunan Islam, seperti rasulullah SAW.

KES-T

Peserta didik terhindar dari masalah-masalah tidak mengenal diri, tidak mengenal kelemahan dan kelebihan diri, serta tidak faham potensi diri.

Ridho Tuhan, Ikhlas, Bersyukur, dan Tabah.

Peserta didik berharap mendapatkan Ridho Tuhan pada kegiatan yang dilakukannya khususnya dalam menjadi pribadi sesuai dengan tuntunan islam.

VIII. Langkah kegiatan

A. Pengantar

1. Mengucapkan salam dan mengajak peserta didik berdoa untuk memulai kegiatan pembelajaran dengan penuh perhatian, semangat dan pembelajaran dengan penuh perhatian, semangat, dan penampilan mereka dengan melakukan kegiatan berpikir, merasa, menyikapi, melakukan dan bertanggung jawab berkenaan dengan materi yang dibahas.
2. Mengembangkan materi pokok pembelajaran, yaitu “*who am I* (menjadi pribadi yang tangguh)”

B. Penjajakan

Peserta didik diminta untuk aktif mendengarkan dan menanggapi, apa yang telah dijelaskan.

C. Penafsiran

1. Peserta didik mengetahui manusia diciptakan Allah sebagai khalifah fil ard.
2. Peserta didik memahami kepribadian dengan kelebihan serta kekurangan diri pribadi
3. Peserta didik memahami bagaimana cara mengenal potensi semenjak dini.

D. Pembinaan

Peserta didik diminta untuk mengaplikasikan materi yang di sampaikan mengenai *who am I* (menjadi pribadi yang tangguh)

E. Penilaian

1. Penilaian Hasil

Peserta didik diminta merefleksikan apa yang mereka peroleh dari kegiatan pembelajaran yang baru saja berlangsung, dengan pola:

- a. Apa yang mereka pikirkan tentang materi informasi tentang *who am I* (menjadi pribadi yang tangguh)
- b. Apa yang mereka rasakan saat, sedang dan setelah mendengarkan informasi yang diberikan
- c. Bagaimana mereka menyikapi setelah penjelasan materi informasi yang diberikan
- d. Apa yang hendak mereka lakukan setelah mendapatkan informasi mengenai pribadi remaja sesuai dengan tuntunan Islam.

2. Penilaian proses

- a. Melihat respon peserta didik ketika materi disampaikan
- b. Melihat pemahaman dan kesungguhan siswa dalam mendengarkan materi yang disampaikan
- c. Melihat respon peserta didik ketika mengakhiri kegiatan.

Koto Laweh, 18 Oktober
Peneliti



Mutiara Suci Ramadhani
NIM. 12 108 078

DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN TANAH DATAR
SMP NEGERI 2 X KOTO

Koto Laweh Kec. X Koto Telp. (0752) 498502

RENCANA PROGRAM PELAYANAN (RPL) / SATLAN

Standar Kompetensi / Tugas Perkembangan

- Mencapai Mencapai kematangan dalam hubungan sosial

Kompetensi Dasar

- Peserta didik mampu mengetahui dan memahami cara berinteraksi dan komunikasi yang baik

I. Identitas

- | | |
|-----------------------|--------------------------|
| A. Satuan pendidikan | : SMPN 02 X koto |
| B. Tahun pembelajaran | : 2015/2016 |
| C. Kelas | : Kelas VIII |
| D. Pelaksana | : Mutiara Suci Ramadhani |
| E. Pihak terkait | : Peserta didik |

II. Waktu dan tempat

- | | |
|-------------------------------|----------------------|
| A. Tanggal | : 19 Oktober 2016 |
| B. Jam pembelajaran/pelayanan | : Sesuai Jadwal |
| C. Volume waktu(JP) | : 1 x 60 menit |
| D. Spesifikasi tempat | : Ruang kelas VIII.5 |

III. Materi pembelajaran

- | | |
|-------------------------------|----------------------------------|
| A. Tema/subtema | : Teknik komunikasi yang efektif |
| B. Sumber materi pembelajaran | : Bahan dari buku, internet |

IV. Tujuan/arah pengembangan

- | | |
|--------------------|---|
| Pengembangan KES | Agar peserta didik mengetahui dan mengenal bagaimana teknik komunikasi secara efektif |
| Pengembangan KES-T | Agar peserta didik terhindar dari masalah dalam komunikasi dan kesulitan dalam |

berinteraksi dengan baik.

V. Metode dan teknik

A. Jenis Layanan : Layanan Informasi

B. Kegiatan Pendukung : -

VI. Sarana : Infocus, papan tulis, spidol, bahan-bahan yang mendukung.

VII. Sasaran penilaian hasil pembelajaran :

KES

Acuan (A) Peserta didik mempunyai pedoman untuk kedepannya dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik.

Kompetensi (K) Peserta didik lebih memahami cara berinteraksi dan berkomunikasi yang

Usaha (U) baik.

Peserta didik akan berusaha memperbaiki gaya dan cara berkomunikasi menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Perasaan (R) Peserta didik merasa senang dan nyaman setelah mengetahui cara berkomunikasi yang baik sehingga akan lebih mudah untuk berinteraksi dengan siapapun.

Kesungguhan (S) Peserta didik dapat berlatih berkomunikasi yang baik.

KES-T Peserta didik terhindar dari masalah-masalah kesulitan dalam berinteraksi yang di sebabkan ketidak mampuan berkomunikasi dengan baik.

Ridho Tuhan, Ikhlas, Bersyukur, dan Tabah.

Peserta didik berharap mendapatkan Ridho Tuhan pada kegiatan yang dilakukannya khususnya dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik

VIII. Langkah kegiatan

A. Pengantar

1. Mengucapkan salam dan mengajak peserta didik berdoa untuk memulai kegiatan pembelajaran dengan penuh perhatian, semangat dan pembelajaran dengan penuh perhatian, semangat, dan penampilan mereka dengan melakukan kegiatan berpikir, merasa, menyikapi, melakukan dan bertanggung jawab berkenaan dengan materi yang dibahas.
2. Mengembangkan materi pokok pembelajaran, yaitu “Teknik komunikasi yang efektif”

B. Penjajakan

Peserta didik diminta untuk aktif mendengarkan dan menanggapi, apa yang telah dijelaskan.

C. Penafsiran

1. Peserta didik mengetahui bagaimana cara berkomunikasi dengan baik
2. Peserta didik mengetahui manfaat berkomunikasi yang baik yang bermanfaat dalam berinteraksi.

D. Pembinaan

Peserta didik diminta untuk mengaplikasikan materi yang disampaikan mengenai Teknik komunikasi yang efektif

E. Penilaian

1. Penilaian Hasil

Peserta didik diminta merefleksikan apa yang mereka peroleh dari kegiatan pembelajaran yang baru saja berlangsung, dengan pola:

- a. Apa yang mereka pikirkan tentang materi informasi tentang Teknik komunikasi yang efektif

- b. Apa yang mereka rasakan saat, sedang dan setelah mendengarkan informasi yang diberikan
 - c. Bagaimana mereka menyikapi setelah penjelasan materi informasi yang diberikan
 - d. Apa yang hendak mereka lakukan setelah mendapatkan informasi mengenai Teknik komunikasi yang efektif.
2. Penilaian proses
- a. Melihat respon peserta didik ketika materi disampaikan
 - b. Melihat pemahaman dan kesungguhan siswa dalam mendengarkan materi yang disampaikan
 - c. Melihat respon peserta didik ketika mengakhiri kegiatan

Koto Laweh, 19 Oktober
Peneliti



Mutiara Suci Ramadhani
NIM. 12 108 078

DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN TANAH DATAR
SMP NEGERI 2 X KOTO

Koto Laweh Kec. X Koto Telp. (0752) 498502

RENCANA PROGRAM PELAYANAN (RPL) / SATLAN

Standar Kompetensi / Tugas Perkembangan

- Mencapai kemampuan dalam belajar yang efektif

Kompetensi Dasar

- Peserta didik mampu mengetahui dan memahami cara menciptakan strategi belajar yang efektif.

I. Identitas

- | | |
|-----------------------|--------------------------|
| A. Satuan pendidikan | : SMPN 02 X koto |
| B. Tahun pembelajaran | : 2015/2016 |
| C. Kelas | : Kelas VIII |
| D. Pelaksana | : Mutiara Suci Ramadhani |
| E. Pihak terkait | : Peserta didik |

II. Waktu dan tempat

- | | |
|-------------------------------|----------------------|
| A. Tanggal | : 26 Oktober 2016 |
| B. Jam pembelajaran/pelayanan | : Sesuai Jadwal |
| C. Volume waktu(JP) | : 1 x 60 menit |
| D. Spesifikasi tempat | : Ruang kelas VIII.5 |

III. Materi pembelajaran

- | | |
|-------------------------------|---|
| A. Tema/subtema | : Menciptakan strategi belajar yang efektif |
| B. Sumber materi pembelajaran | : Bahan dari buku, internet |

IV. Tujuan/arah pengembangan

- | | |
|-----------------------|--|
| Pengembangan
KES | Agar peserta didik mengetahui dan mengenal bagaimana Menciptakan strategi belajar yang efektif |
| Pengembangan
KES-T | Agar peserta didik terhindar dari masalah dalam belajar. |

V. Metode dan teknik

A. Jenis Layanan : Layanan Informasi

B. Kegiatan Pendukung : -

VI. Sarana : Infocus, papan tulis, spidol, bahan-bahan yang mendukung.

VII. Sasaran penilaian hasil pembelajaran :

KES

Acuan (A) Peserta didik mempunyai pedoman untuk kedepannya dalam belajar yang baik dan efektif.

Kompetensi (K)

Peserta didik lebih memahami cara

Usaha (U)

menciptakan strategi belajar yang efektif

Peserta didik akan berusaha memperbaiki gaya dan cara belajarnya agar mendapatkan prestasi yang membanggakan.

Perasaan (R)

Peserta didik merasa senang dan nyaman setelah mengetahui cara menciptakan strategi belajar yang efektif

Kesungguhan (S)

Peserta didik dapat belajar sesuai dengan kondisi dan gaya belajar.

KES-T

Peserta didik terhindar dari masalah-masalah kesulitan dalam belajar

Ridho Tuhan, Ikhlas, Bersyukur, dan Tabah.

Peserta didik berharap mendapatkan Ridho Tuhan pada kegiatan yang dilakukannya khususnya dalam belajar agar mendapatkan prestasi yang membanggakan.

VIII. Langkah kegiatan

A. Pengantaran

1. Mengucapkan salam dan mengajak peserta didik berdoa untuk memulai kegiatan pembelajaran dengan penuh perhatian, semangat dan pembelajaran dengan penuh perhatian, semangat, dan penampilan mereka dengan melakukan kegiatan berpikir, merasa, menyikapi, melakukan dan bertanggung jawab berkenaan dengan materi yang dibahas.
2. Mengembangkan materi pokok pembelajaran, yaitu “Menciptakan strategi belajar yang efektif”.

B. Penjajakan

Peserta didik diminta untuk aktif mendengarkan dan menanggapi, apa yang telah dijelaskan.

C. Penafsiran

1. Peserta didik mengetahui bagaimana cara belajar yang efektif
2. Meningkatkan semangat belajar siswa dengan diketahuinya kecenderungan gaya belajar yang dimiliki masing-masing siswa.

D. Pembinaan

Peserta didik diminta untuk mengaplikasikan materi yang di sampaikan mengenai Menciptakan strategi belajar yang efektif

E. Penilaian

1. Penilaian Hasil

Peserta didik diminta merefleksikan apa yang mereka peroleh dari kegiatan pembelajaran yang baru saja berlangsung, dengan pola:

- a. Apa yang mereka pikirkan tentang materi informasi tentang Menciptakan strategi belajar yang efektif
- b. Apa yang mereka rasakan saat, sedang dan setelah mendengarkan informasi yang diberikan
- c. Bagaimana mereka menyikapi setelah penjelasan materi informasi yang diberikan
- d. Apa yang hendak mereka lakukan setelah mendapatkan informasi mengenai Menciptakan strategi belajar yang efektif

2. Penilaian proses

- a. Melihat respon peserta didik ketika materi disampaikan
- b. Melihat pemahaman dan kesungguhan siswa dalam mendengarkan materi yang disampaikan
- c. Melihat respon peserta didik ketika mengakhiri kegiatan

Koto Laweh, 28 Oktober

Peneliti

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Mutiara Suci Ramadhani', written over a small, faint rectangular stamp or watermark.

Mutiara Suci Ramadhani

NIM. 12 108 078

DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN TANAH DATAR
SMP NEGERI 2 X KOTO

Koto Laweh Kec. X Koto Telp. (0752) 498502

RENCANA PROGRAM PELAYANAN (RPL) / SATLAN

Standar Kompetensi / Tugas Perkembangan

- Siswa mampu merencanakan pekerjaan dan karir di masa yang akan datang.

Kompetensi Dasar

- Peserta didik mampu memahami dan menetapkan sekolah lanjutan set pilihan jurusan pada sekolah lanjutan yang bertujuan dalam pemilihan pekerjaan dan karir.

I. Identitas

- | | |
|-----------------------|--------------------------|
| A. Satuan pendidikan | : SMPN 02 X koto |
| B. Tahun pembelajaran | : 2015/2016 |
| C. Kelas | : Kelas VIII |
| D. Pelaksana | : Mutiara Suci Ramadhani |
| E. Pihak terkait | : Peserta didik |

II. Waktu dan tempat

- | | |
|-------------------------------|----------------------|
| A. Tanggal | : 27 Oktober 2016 |
| B. Jam pembelajaran/pelayanan | : Sesuai Jadwal |
| C. Volume waktu(JP) | : 1 x 60 menit |
| D. Spesifikasi tempat | : Ruang kelas VIII.5 |

III. Materi pembelajaran

- | | |
|-------------------------------|--|
| A. Tema/subtema | : <i>My big dream</i> (meraih impian terbesar hidupku) |
| B. Sumber materi pembelajaran | : Bahan dari buku, internet |

IV. Tujuan/arah pengembangan

- | | |
|------------------|---|
| Pengembangan KES | Agar peserta didik mengetahui dan mengenal pilihan pekerjaan dan karir berdasarkan minat dan potensi yang |
|------------------|---|

dimiliki siswa.

Pengembangan
KES-T

Agar peserta didik terhindar salah dalam pemilihan karir dan pekerjaan dimasa yang akan datang.

V. Metode dan teknik

- A. Jenis Layanan : Layanan Informasi
B. Kegiatan Pendukung : -

VI. Sarana : Infocus, papan tulis, spidol, bahan-bahan yang mendukung.

VII. Sasaran penilaian hasil pembelajaran :

KES

Acuan (A) Peserta didik mempunyai pedoman untuk kedepannya dalam pemilihan pekerjaan dan karir .

Kompetensi (K)

Peserta didik lebih memahami potensi diri yang berkaitan dalam pemilihan pekerjaan dan karir.

Usaha (U)

Peserta didik akan berusaha belajar dengan giat agar memiliki kesempatan memiliki pekerjaan dan karir yang bagus.

Perasaan (R)

Peserta didik merasa senang setelah mengenal dan memahami berbagai macam pilihan pekerjaan dan karir yang ada.

Kesungguhan (S)

Peserta didik dapat belajar dengan giat untuk mencapai cita-cita yang diinginkannya.

KES-T Peserta didik terhindar dari masalah-masalah dalam pemilihan pekerjaan dan karir di masa yang akan datang.

Ridho Tuhan, Ikhlas, Bersyukur, dan Tabah.

Peserta didik berharap mendapatkan Ridho Tuhan pada kegiatan yang dilakukannya khususnya dalam perencanaan karir dan pekerjaan.

VIII. Langkah kegiatan

A. Pengantar

1. Mengucapkan salam dan mengajak peserta didik berdoa untuk memulai kegiatan pembelajaran dengan penuh perhatian, semangat dan pembelajaran dengan penuh perhatian, semangat, dan penampilan mereka dengan melakukan kegiatan berpikir, merasa, menyikapi, melakukan dan bertanggung jawab berkenaan dengan materi yang dibahas.
2. Mengembangkan materi pokok pembelajaran, yaitu “*My big dream* (meraih impian terbesar hidupku)”

B. Penjajakan

Peserta didik diminta untuk aktif mendengarkan dan menanggapi, apa yang telah dijelaskan.

C. Penafsiran

1. Peserta didik mengetahui hubungan antara potensi diri, minat dalam pemilihan karir dan pekerjaan di masa yang akan datang
2. Meningkatkan semangat belajar siswa agar dapat merai cita-cita yang diinginkan.

D. Pembinaan

Peserta didik diminta untuk mengaplikasikan materi yang di sampaikan mengenai *My big dream* (meraih impian terbesar hidupku)

E. Penilaian

1. Penilaian Hasil

Peserta didik diminta merefleksikan apa yang mereka peroleh dari kegiatan pembelajaran yang baru saja berlangsung, dengan pola:

- a. Apa yang mereka pikirkan tentang materi informasi tentang *My big dream* (meraih impian terbesar hidupku)

- b. Apa yang mereka rasakan saat, sedang dan setelah mendengarkan informasi yang diberikan.
 - c. Bagaimana mereka menyikapi setelah penjelasan materi informasi yang diberikan.
 - d. Apa yang hendak mereka lakukan setelah mendapatkan informasi mengenai *My big dream* (meraih impian terbesar hidupku).
2. Penilaian proses
- a. Melihat respon peserta didik ketika materi disampaikan
 - b. Melihat pemahaman dan kesungguhan siswa dalam mendengarkan materi yang disampaikan
 - c. Melihat respon peserta didik ketika mengakhiri kegiatan

Koto Laweh, 28 Oktober
Peneliti



Mutiara Suci Ramadhani
NIM. 12 108 078

Who am I /menjadi pribadi yang tangguh

Diri pribadi adalah suatu ukuran kualitas yang memungkinkan seseorang untuk dianggap dan dikenali sebagai individu yang berbeda dengan individu lainnya. Individu perlu mengetahui beberapa hal penting karena ketika individu belum memahami siapa dirinya, maka individu akan banyak mengalami persoalan, karena muncul banyak pertanyaan mengenai berbagai pertanyaan tentang siapa dirinya, kelebihan dan kekurangan dirinya, bakat dan potensi yang ada pada diri, dan untuk apa sebenarnya diciptakan.

A. Manusia sebagai “khalifah fil ard”

Manusia ada di muka bumi bukan karena kehendaknya sendiri. Kehadirannya itu adalah kehendak Allah SWT yang telah menciptakannya melalui perantaraan kedua orang tuanya. Oleh karena itu, tidak seorangpun yang mempunyai tujuan untuk menjadi ada atau tidak ada, untuk lahir atau tidak dilahirkan, termasuk juga orang tuanya yang menjadi perantara penciptaannya.

Manusia diciptakan itu atas kehendak Allah SWT, tidak ada seorangpun manusia yang tahu kenapa ia diciptakan. Manusia hanya tahu tujuan ia diciptakan yaitu untuk tunduk dan patuh (beribadah) kepada Allah SWT seperti yang dijelaskan dalam surat adh-Dzariyaat ayat 56, dan juga sebagai khalifah di muka bumi seperti yang dijelaskan di dalam surat al-An'am ayat 165.

Sebagai remaja islam, kita harus bersyukur kepada Allah karena agama yang di ridhoi Allah adalah agama islam, Banyak langkah yang bisa kita tapaki untuk menjadi “The Real Moslem”, di antaranya adalah memperbaiki diri kita dari kejahiliahn jiwa dan memiliki sifat-sifat muslim sejati. Semua itu terdiri dari:

- e) Lurus Akidahnya, Maksudnya kita harus tau apa saja yang dapat merusak keislaman kita.
- f) Benar Ibadahnya, Apakah semua ibadah kita sudah sesuai dengan tuntunan Al-quran dan Sunnah Rasulullah atau belum. Karena ibadah itu haram kecuali disertai dalil yang jelas.

- g) Memiliki Akhlak Terpuji, sebagai remaja islam tentu saja mesti memilikisifat terpuji layaknya rasullullah yang santun kepada orang tua, teman, guru dan masyarakat.
- h) Kuat Jasmaninya, “Mu’min yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah dari pada mukmin yang lemah”(HR.Bukhori Muslim). Hadits di atas tentu sudah sangat menjelaskan bahwasanya semua kegiatan kita dalam kebaikan tidak akan dapat dilakukan dengan baik jika jasmani kita tidak kuat.

Jika semua sifat itu kamu miliki niscaya kamu akan menjadi pribadi muslim yang tak kan pernah terombang-ambing budaya yang dibawa oleh para westerner. Semoga Allah memampukan diri kita untuk meniti jalan kebenaran yang sangat berat dan penuh rintangan pada zaman globalisasi ini dan menjadikan kita the true moslem. Try it. Wallohu A’lam Bish Showab.

B. Empat tipe kepribadian manusia (kelemahan dan kekurangan diri)

1. Tipe Koleris

Kepribadian Koleris tidak suka dikritik, dan sebaliknya sangat suka mengkritik orang lain. Inti sebuah perdebatan bagi mereka adalah kemenangan, bukan kebenaran. Jadi, jika anda terlibat dalam sebuah perdebatan dengan manusia model ini, jangan pernah mengkritik opini mereka. Jika anda tidak setuju, cukup kemukakan opini anda tanpa harus mematahkan argumentasi mereka. Jika anda berhasil menempatkan diri anda pada posisi netral, maka anda sudah memenangkan pertemanan mereka.

KEKUATAN:

- * Senang memimpin, membuat keputusan, dinamis dan aktif
- * Sangat memerlukan perubahan dan harus mengoreksi kesalahan
- * Berkemauan keras dan pasti untuk mencapai sasaran/ target
- * Bebas dan mandiri
- * Berani menghadapi tantangan dan masalah
- * Hari ini harus lebih baik dari kemarin, hari esok harus lebih baik dari

hari ini.

- * Mencari pemecahan praktis dan bergerak cepat
- * Mendelegasikan pekerjaan dan orientasi berfokus pada produktivitas
- * Membuat dan menentukan tujuan
- * Terdorong oleh tantangan dan tantangan
- * Tidak begitu perlu teman
- * Mau memimpin dan mengorganisasi
- * Biasanya benar dan punya visi ke depan
- * Unggul dalam keadaan darurat

KELEMAHAN:

- * Tidak sabar dan cepat marah (kasar dan tidak taktis)
- * Senang memerintah
- * Terlalu bergairah dan tidak/susah untuk santai
- * Menyukai kontroversi dan pertengkar
- * Terlalu kaku dan kuat/ keras
- * Tidak menyukai air mata dan emosi tidak simpatik
- * Tidak suka yang sepele dan bertele-tele / terlalu rinci
- * Sering membuat keputusan tergesa-gesa
- * Memanipulasi dan menuntut orang lain, cenderung memperlak orang lain
- * Menghalalkan segala cara demi tercapainya tujuan
- * Workaholics (kerja adalah kebutuhannya)
- * Amat sulit mengaku salah dan meminta maaf
- * Mungkin selalu benar tetapi tidak populer

2. Tipe Sanguinis

Titik kelemahan kepribadian Sanguin adalah pujian. Hampir semua kegiatan yang mereka lakukan didasarkan oleh niat untuk mendapat pujian atau

penghargaan dari orang disekitarnya. Baik itu pujian untuk karya-karyanya, hasil kerjanya, atau apapun yang ada pada mereka. Jika anda bisa memberikan penghargaan yang tulus kepada mereka, walaupun dalam bentuk kecil seperti tertawa saat mereka bergurau atau sekedar menjadi pendengar yang baik, anda akan memenangkan hati mereka.

KEKUATAN:

- * Suka bicara
- * Secara fisik memegang pendengar, emosional dan demonstratif
- * Antusias dan ekspresif
- * Ceria dan penuh rasa ingin tahu
- * Hidup di masa sekarang
- * Mudah berubah (banyak kegiatan / keinginan)
- * Berhati tulus dan kekanak-kanakan
- * Senang berkumpul dan berkumpul (untuk bertemu dan bicara)
- * Umumnya hebat di permukaan
- * Mudah berteman dan menyukai orang lain
- * Senang dengan pujian dan ingin menjadi perhatian
- * Menyenangkan dan dicemburui orang lain
- * Mudah memaafkan (dan tidak menyimpan dendam)
- * Mengambil inisiatif/ menghindari dari hal-hal atau keadaan yang membosankan
- * Menyukai hal-hal yang spontan

KELEMAHAN:

- * Suara dan tertawa yang keras (terlalu keras)
- * Membesar-besarkan suatu hal / kejadian
- * Susah untuk diam
- * Mudah ikut-ikutan atau dikendalikan oleh keadaan atau orang lain (suka nge-Gank)

- * Sering minta persetujuan, termasuk hal-hal yang sepele
- * RKP! (Rentang Konsentrasi Pendek)
- * Dalam bekerja lebih suka bicara dan melupakan kewajiban (awalnya saja antusias)
- * Mudah berubah-ubah
- * Susah datang tepat waktu jam kantor
- * Prioritas kegiatan kacau
- * Mendominasi percakapan, suka menyela dan susah mendengarkan dengan tuntas
- * Sering mengambil permasalahan orang lain, menjadi seolah-olah masalahnya
- * Egoistis
- * Sering berdalih dan mengulangi cerita-cerita yg sama
- * Konsentrasi ke bagaimana cara menghabiskan uang, dari pada menyimpan uang

3. Tipe Melankolis

Manusia Melankolis seperti ini membutuhkan dukungan moral untuk hampir semua keputusan penting yang akan mereka ambil. Tidak sulit untuk memenangkan pertemanan mereka, karena yang mereka butuhkan hanyalah teman yang bisa terus ada disaat mereka sedang membutuhkan dukungan moral (yang sangat sering bila dibandingkan dengan orang-orang lain). Jadilah pendukung mereka, maka mereka akan menjadi “pasukan” anda.

KEKUATAN:

- * Analitis, mendalam, dan penuh pikiran
- * Serius dan bertujuan, serta berorientasi jadwal
- * Artistik, musikal dan kreatif (filsafat & puitis)
- * Sensitif
- * Mau mengorbankan diri dan idealis
- * Standar tinggi dan perfeksionis

- * Senang perincian/memerinci, tekun, serba tertib dan teratur (rapi)
- * Hemat
- * Melihat masalah dan mencari solusi pemecahan kreatif (sering terlalu kreatif)
- * Kalau sudah mulai, dituntaskan.
- * Berteman dengan hati-hati.
- * Puas di belakang layar, menghindari perhatian.
- * Mau mendengar keluhan, setia dan mengabdikan
- * Sangat memperhatikan orang lain

KELEMAHAN:

- * Cenderung melihat masalah dari sisi negatif (murung dan tertekan)
- * Mengingat yang negatif & pendendam
- * Mudah merasa bersalah dan memiliki citra diri rendah
- * Lebih menekankan pada cara daripada tercapainya tujuan
- * Tertekan pada situasi yg tidak sempurna dan berubah-ubah
- * Melewatkan banyak waktu untuk menganalisa dan merencanakan (if..if..if..)
- * Standar yang terlalu tinggi sehingga sulit disenangkan
- * Hidup berdasarkan definisi
- * Sulit bersosialisasi
- * Tukang kritik, tetapi sensitif terhadap kritik/ yg menentang dirinya
- * Sulit mengungkapkan perasaan (cenderung menahan kasih sayang)
- * Rasa curiga yg besar (skeptis terhadap pujian)
- * Memerlukan persetujuan

4. Kepribadian Plegmatis

Plegmatis tidak menyukai kepribadian orang lain yang sama pasifnya dengan mereka. Karena mereka lebih senang dipimpin daripada memimpin, yang mereka butuhkan adalah orang-orang yang lebih bisa mendominasi mereka

(dengan kadar yang wajar tentunya). Anda tidak perlu membuang tenaga untuk memenangkan hati orang-orang Plegmatis karena mereka lebih senang mendengarkan dan memberikan anda nasehat. Jadikan mereka tempat curhat anda, adalah cari paling mudah memfondasikan pertemanan anda dengan mereka.

KEKUATAN:

- * Mudah bergaul, santai, tenang dan teguh
- * Sabar, seimbang, dan pendengar yang baik
- * Tidak banyak bicara, tetapi cenderung bijaksana
- * Simpatik dan baik hati (sering menyembunyikan emosi)
- * Kuat di bidang administrasi, dan cenderung ingin segalanya terorganisasi
- * Penengah masalah yg baik
- * Cenderung berusaha menemukan cara termudah
- * Baik di bawah tekanan
- * Menyenangkan dan tidak suka menyinggung perasaan
- * Rasa humor yg tajam
- * Senang melihat dan mengawasi
- * Berbelaskasih dan peduli
- * Mudah diajak rukun dan damai

KELEMAHAN:

- * Kurang antusias, terutama terhadap perubahan/ kegiatan baru
- * Takut dan khawatir
- * Menghindari konflik dan tanggung jawab
- * Keras kepala, sulit kompromi (karena merasa benar)
- * Terlalu pemalu dan pendiam
- * Humor kering dan mengejek (Sarkatis)
- * Kurang berorientasi pada tujuan

- * Sulit bergerak dan kurang memotivasi diri
- * Lebih suka sebagai penonton daripada terlibat
- * Tidak senang didesak-desak
- * Menunda-nunda / menggantungkan masalah.

C. Mengenal Potensi Diri

Mengenal potensi diri sangat bermanfaat untuk menentukan arah jalan kehidupan, pendidikan, dan juga pekerjaan dimasa yang akan datang, namun banyak individu yang belum mengenali potensi dirinya, ada enam cara untuk mengenal potensi diri di antaranya :

- a) Kenalilah aktivitas yang paling disenangi, baik waktu luang maupun sempit.
- b) Kenalilah aktivitas yang membuat kita begitu asyik, tanpa bosan melakukannya berlama-lama dan enjoy ketika mengerjakannya.
- c) Kenalilah aktivitas yang akan membuat kita bersemangat dan tidak merasa kesulitan.
- d) Kenalilah aktivitas yang menjadi impian kita semenjak lama, karena impian kita akan menggerakkan alam bawah sadar untuk dapat diwujudkan.
- e) Tanyakan pada orang terdekat potensi apa yang menonjol pada diri kita karena orang terdekat cenderung menjadi pemerhati dan mengetahui kemampuan kita.
- f) Kenalilah aktivitas yang paling cepat kita pelajari, suatu keterampilan yang mudah kita mengerti setelah kita pelajari.

Sumber :

1. <http://beranda-pelangi.blogspot.co.id/2013/02/4-sifat-manusia-plegmatis-melankolis.html>
2. <http://azmiza11.blogspot.co.id/2015/06/konsep-khalifah-fil-ardhi.html>
3. <http://www.aswanblog.com/2013/02/delapan-cara-mengenali-potensi-diri.html>

Teknik Komunikasi yang paling efektif

Menurut berbagai survei, sekitar 85% persen dari kesuksesan dalam hidup berkaitan secara langsung dengan kemampuan berkomunikasi dan keterampilan membina hubungan. Hal itu menandakan bahwa tidak peduli seberapa ambisius seseorang atau berapa banyak mereka mengatasi ketakutan mereka atau seberapa tinggi tingkat pendidikan, mereka masih memiliki kemungkinan yang rendah untuk melangkah lebih jauh dalam hidup mereka tanpa kemampuan komunikasi yang efektif yang diperlukan dalam berhubungan dengan orang-orang.

Dibutuhkan keterampilan untuk memperluas hubungan dari lingkaran kecil orang-orang dimana anda berada saat ini menuju lingkaran besar orang-orang yang akan anda temui. Keterampilan semacam ini yang menjamin akan melontarkan keberhasilan Anda dalam kehidupan.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan agar dapat berkomunikasi dengan baik:

- Berikan kesan bahwa anda antusias berbicara dengan mereka

Beri mereka kesan bahwa anda lebih suka berbicara dengan mereka daripada orang lain di muka bumi ini. Ketika anda memberi mereka kesan bahwa anda sangat antusias berbicara dengan mereka dan bahwa anda peduli kepada mereka, anda membuat perasaan mereka lebih positif dan percaya diri. Mereka akan lebih terbuka kepada anda dan sangat mungkin memiliki percakapan yang mendalam dengan anda.

- Beradaptasi dengan bahasa tubuh dan perasaan mereka

Rasakan bagaimana perasaan mereka pada saat ini dengan mengamati bahasa tubuh dan nada suara. Dari sudut pandang ini, anda dapat menyesuaikan kata-kata, bahasa tubuh, dan nada suara anda sehingga mereka akan merespon lebih positif.

- **Dengarkan dengan penuh perhatian semua yang mereka katakan**

Jangan terlalu berfokus pada apa yang akan Anda katakan selanjutnya selagi mereka berbicara. Sebaliknya, dengarkan setiap kata yang mereka katakan dan responlah serelevan mungkin. Hal ini menunjukkan bahwa anda benar-benar mendengarkan apa yang mereka katakan dan anda sepenuhnya terlibat di dalam suasana bersama dengan mereka. Juga pastikan untuk bertanya setiap kali ada sesuatu yang tidak mengerti pada hal-hal yang mereka katakan. Anda tentu saja ingin menghindari semua penyimpangan yang mungkin terjadi dalam komunikasi jika anda ingin mengembangkan hubungan yang sepenuhnya dengan orang tersebut.

- Beri mereka kontak mata yang lama

kontak mata yang kuat mengkomunikasikan kepada orang lain bahwa anda tidak hanya terpikat oleh mereka dan apa yang mereka katakan tetapi juga menunjukkan bahwa anda dapat dipercaya. Ketika dilakukan dengan tidak berlebihan, mereka juga akan menganggap anda yakin pada diri anda sendiri karena kesediaan anda untuk bertemu mereka secara langsung. Akibatnya, orang secara alami akan lebih memperhatikan anda dan apa yang anda katakan.

- Ungkapkan diri anda sebanyak mungkin

Salah **satu** cara terbaik untuk mendapatkan kepercayaan seseorang adalah dengan mengungkapkan diri seterbuka mungkin. Bercerita tentang kejadian yang menarik dari hidup anda atau hanya menggambarkan contoh lucu dari kehidupan normal sehari-hari. Ketika anda bercerita tentang diri anda, pastikan untuk tidak menyebutkan hal-hal yang menyimpang terlalu jauh dari minat mereka atau bahkan berlebihan. Anda dapat membiarkan mereka mengetahui lebih jauh tentang diri anda seiring berjalannya waktu.

- Berikan mereka senyuman terbaik anda

Ketika anda tersenyum pada orang, anda menyampaikan pesan bahwa anda menyukai mereka dan kehadiran mereka membawa anda kebahagiaan. Tersenyum pada mereka akan menyebabkan mereka sadar ingin tersenyum

kembali pada anda yang secara langsung akan membangun hubungan antara anda berdua.

- Sebut nama mereka dengan cara yang menyenangkan telinga mereka

Nama seseorang adalah salah satu kata yang memiliki emosional yang sangat kuat bagi mereka. Tapi hal itu belum tentu seberapa sering anda katakan **nama** seseorang, namun lebih pada bagaimana anda mengatakannya. Hal ini dapat terbantu dengan cara anda berlatih mengatakan nama seseorang untuk satu atau dua **menit** sampai anda merasakan adanya emosional yang kuat. Ketika anda menyebutkan nama mereka lebih menyentuh dibanding orang lain yang mereka kenal, mereka akan menemukan bahwa anda lah yang paling berkesan.

Jika anda dapat mengembangkan beberapa saja dari teknik ini, anda secara dramatis akan meningkatkan kemampuan anda untuk berhubungan dengan orang dari semua lapisan dalam hidup anda. Luangkan waktu untuk mengamati orang yang paling sosial dalam kehidupan anda dan anda akan melihat banyak dari metode-metode diatas yang diaplikasikan.

Untuk hasil terbaik, santai saja dan biarkan teknik ini mengalir dari dalam diri anda secara alami. Pilih teknik-teknik yang paling cocok dengan kepribadian anda dan apa tujuan anda ketika berinteraksi dengan orang. Ketika anda berhasil mengembangkan kemampuan anda berkomunikasi dengan orang-orang, maka akan membawa anda pada banyak sekali peluang baru yang tidak tersedia untuk anda sebelumnya. Itulah kekuatan dari keterampilan komunikasi yang efektif.

Sumber :

1. <http://www.akuinginsukses.com/14-teknik-komunikasi-yang-paling-efektif/>
2. Yusuf Al-Uqshari, *Percaya Diri Pasti*, Jakarta: Daarul-Lathaif, 2005

Belajar selezat coklat dengan menciptakan strategi belajar yang efektif

Sebagai manusia, kita perlu belajar seumur hidup. Saat seseorang berhenti belajar saat itulah dia berhenti 'bertumbuh'. Belajar tidak hanya pada sekolah saja, tetapi belajar juga terjadi dalam kehidupan. Dalam mencapai kesuksesan hidup seseorang harus memiliki strategi efektif. Tak terkecuali saat belajar di sekolah, kita juga harus memiliki strategi pembelajaran yang efektif dan efisien.

Strategi pembelajaran akan sulit diterapkan apabila kita tidak membiasakan diri sejak dini. Saat paling tepat untuk menguasai dan menjadi strategi pembelajaran sebagai bagian dari kehidupan adalah sejak masa sekolah.

1. Belajar tanpa Mood

Belajarlah karena kesungguhan kita untuk berubah, jangan belajar hanya dengan berlandaskan mood saja, karena belajar itu harus dengan penuh semangat dan kesungguhan hal itu akan membuat anda betah untuk belajar.

2. Belajarlah di manapun anda suka

Carilah tempat yang nyaman dan dapat menenangkan pikiran kita sewaktu belajar, dengan keadaan yang nyaman kita akan lebih mudah dalam memahami materi.

3. Jangan belajar terlalu banyak ketika akan ujian

Inilah sebuah doktrin yang saya rasa sangat keliru, "kamu harus belajar sungguh-sungguh, besok ada ujian"..kira-kira teman-teman sudah mendengar ocehan yang seperti itu? Ini adalah kesalahan, sebenarnya ketika akan ujian itu kita gunakan untuk merehat otak sekejap, justru pas hari-hari biasalah kita harus sungguh-sungguh. Sistem KS (kebut semalam) sangat merusak cara berpikir kita, karena hanya akan menimbulkan tekanan bukan pengetahuan.

4. Belajar sambil diskusi

Belajar secara kelompok memang dimaksudkan agar seseorang yang kurang mampu memahami materi bisa berdiskusi dengan orang yang sudah

paham. Sehingga pertukaran ide terus berjalan, yang pintar tidak semakin pintar, begitu pula yang bodoh tidak semakin terperosok. Semua bisa menjadi seimbang.

5. Belajar dengan diiringi music

Musik memang bisa meningkatkan konsentrasi kita dalam belajar, namun hal ini tidak selalu terjadi pada setiap orang. Ada beberapa orang yang malah suka keadaan yang hening. Jadi, jika musik bisa membantumu berkonsentrasi, just listen it :)

6. Jangan hanya menghafal

Metode menghafal mungkin bisa menyukkseskan kita dalam mencari "nilai-yang-baik", namun apakah pengetahuan kita bertambah? tidak. Pahami materi dengan mempelajari konsep-konsepnya, bagaimana hal itu bisa terjadi, mengapa, apa selanjutnya, begitulah cara berpikir yang harus dikembangkan meskipun memakan waktu yang cukup lama. Sehingga kita akan tahu betapa indahny Ilmu Pengetahuan itu. Dalam film 3 idiots, ada sebuah quotes yang sangat mengena: "Dengan menghafal, kamu bisa menghemat waktumu selama 4 tahun di universitas, namun kau telah menghancurkan 40 tahun hidupmu kedepan"

7. Jangan malu-malu untuk bertanya

Apabila kita ada yang belum paham mengenai materi yang diajarkan, cukup dengan acungkan jari dan bertanyalah kepada bapak/ibu guru, jangan malu bertanya bila kita tidak bisa, jangan jadikan gengsi "takut dibilang lambat oleh teman2" sebagai alasan, karena hal yang seperti itu tidak masuk akal!

8. Coba dan Gagal (Trial and Error)

Dalam hidup ini, gagal adalah teman kita juga, jadi jangan pernah menghindar darinya. Kita terjatuh, untuk apa? agar kita tahu bagaimana cara untuk bangun. Kita tidak akan pernah tahu yang benar itu bagaimana jika kita tidak kenal dengan kesalahan dulu. Materi yang sesulit apapun, pasti akan bisa

kita kuasai asal tidak ada kata menyerah memahaminya. Coba terus, gagal sudah biasa.

9. Cintailah mata pelajaran yang anda sukai

Anda tidak bisa dalam fisika (misal), namun anda sangat mencintai pelajaran yang satu ini. Maka dengan kecintaan itu, suatu saat akan menjadikan anda seorang fisikawan hebat, karena sesuatu yang dilakukan sepenuh hati akan menghasilkan hasil yang memuaskan. Sekarang tidak bisa, namun karena kecintaan tersebut anda mempelajarinya setiap waktu, tunggulah hingga mimpi indah tiba. You'll be the best, but wait until the time's coming on.

10. Ingatlah tujuan utama kita sekolah

Tujuan utama kita sekolah ialah untuk mencari ilmu pengetahuan, bukan hanya menerima "Cara Untuk Memperoleh Nilai yang Baik" saja. Nilai tidak akan bisa mencerminkan kualitas seseorang, lihatlah kenyataannya. Tidak masalah kita ada di peringkat berapapun, yang terpenting ialah belajar bukan untuk mencapai kesuksesan..tetapi untuk membesarkan jiwa. ini merupakan cara Belajar paling efektif yang terus saya gunakan, karena saya yakin ilmu bukan sebatas coretan nilai, tapi banyaknya kita berbagi kepada sesama

11. Kunci semua metode belajar

Kuncinya terletak pada kesungguhan kita dalam berdo'a, karena saya masih ingat betul ada yang bilang kecerdasan seseorang 73% dari kesungguhan do'anya, sedangkan 27% dari belajar. Intinya do'a sangatlah penting, sebagai bentuk pasrah kita Kepada Allah. Namun belajar juga sangatlah penting, ingat! Tidak bisa mencapai 100% tanpa ada yang 27% tersebut.

Sumber :

<https://hikmatpembaharuan.wordpress.com/2009/02/18/strategi-pembelajaran-10-cara-belajar-yang-efektif>

My Big Dream, Meraih impian terbesar di hidupku

A. Pemahaman diri dalam Pemilihan Karir

Dari sudut bimbingan, keputusan yang diambil seseorang adalah keputusan yang tepat. Apa yang dimaksudkan adalah keputusan yang didasarkan pada sejumlah pertimbangan dan yang memperhatikan segala faktor, baik objektif maupun subyektif. Salah satu dari padanya adalah bahwa individu yang bersangkutan mengenal dan paham akan dirinya sendiri, siapa dia, bagaimana keadaan dirinya, bagaimana dia memandang dirinya, dan bagaimana dia menerima dirinya.

1. Langkah-langkah dalam pemilihan karir

- a) Langkah Pertama: dimulai apabila individu mengenal kebutuhan untuk mengambil keputusan, kemudian menentukan sasaran atau tujuan.
- b) Langkah kedua: individu perlu mengumpulkan data dan mengadakan survey tentang kemungkinan bidang kegiatan.
- c) Langkah ketiga: melibatkan penggunaan data dalam menentukan kemungkinan bidang kegiatan, hasil-hasil dan kemungkinan keberhasilan.
- d) Langkah keempat: mengestimasi hasil-hasil yang dikehendaki, perhatian dipusatkan pada system nilai individual.
- e) Langkah kelima: melibatkan evaluasi dan seleksi suatu keputusan ialah suatu keputusan terminal atau investigasi keputusan. Jika keputusan terminal dijangkau, maka individu mulai kembali menilai kemungkinan dan hasil dari keputusannya dalam kaitannya dengan sistem prediksi

2. Pilihan Karir menurut John L. Holland

Pada teori yang dikembangkan oleh John L. Holland menjelaskan bahwa suatu pemilihan pekerjaan atau jabatan merupakan hasil dari interaksi antara factor hereditas (keturunan) dengan segala pengaruh budaya, teman bergaul, orang tua, orang dewasa yang dianggap memiliki peranan yang penting. Selain itu John L. Holland juga merumuskan tipe-tipe (golongan)

kepribadian dalam pemilihan pekerjaan berdasarkan atas inventori kepribadian yang disusun atas dasar minat.

Kemudian, setiap tipe-tipe kepribadian itu dijabarkan ke dalam suatu model teori yang disebut model orientasi (the model orientation). Model orientasi ini merupakan suatu rumpun perilaku perilaku penyesuaian yang khas. Setiap orang memiliki urutan orientasi yang berbeda-beda, dan hal inilah yang menyebabkan mengapa setiap orang itu mempunyai corak hidup yang berbeda-beda.

Adapun model orientasi yang dijabarkan oleh John L. Holland adalah sebagai berikut:

a) **Realistis**

Tipe model ini memiliki kecenderungan untuk memilih lapangan kerja yang berorientasi kepada penerapan. Ciri-cirinya yaitu; mengutamakan kejantanan, kekuatan otot, ketrampilan fisik, mempunyai kecakapan, dan koordinasi motorik yang kuat, kurang memiliki kecakapan verbal, konkrit, bekerja praktis, kurang memiliki ketrampilan social, serta kurang peka dalam hubungan dengan orang lain.

Contoh pekerjaan orang dengan model orientasi ini adalah, operator mesin/radio, sopir truk, petani, penerbang, pengawas bangunan, ahli listrik, dan pekerjaan lain yang sejenis.

b) **Intelektual**

Tipe model ini memiliki kecenderungan untuk memilih pekerjaan yang bersifat akademik. Ciri-cirinya adalah memiliki kecenderungan untuk merenungkan daripada mengatasinya dalam memecahkan suatu masalah, berorientasi pada tugas, tidak sosial. Membutuhkan pemahaman, menyenangi tugas-tugas yang bersifat kabur, memiliki nilai-nilai dan sikap yang tidak konvensional dan kegiatan-kegiatannya bersifat intraseptif.

Contoh pekerjaan orang dengan model orientasi ini adalah, ahli fiika, ahli biologi, kimia, antropologi, matematika, pekerjaan penelitian, dan pekerjaan lain yang sejenis.

c) **Sosial**

Tipe model ini memiliki kecenderungan untuk memilih lapangan pekerjaan yang bersifat membantu orang lain. Ciri-ciri dari tipe model ini adalah pandai bergaul dan berbicara, bersifat responsive, bertanggung jawab, kemanusiaan, bersifat religiusm membutuhkan perhatian, memiliki kecakapan verbal, hubungan antarpribadi, kegiatan-kegiatan rapid an teratur, menjauhkan bentuk pemecahan masalah secara intelektual, lebih berorientasi pada perasaan.

Contoh pekerjaan orang dengan model orientasi ini adalah, guru, pekerja sosial, konselor, misionari, psikolog klinik, terapis, dan pekerjaan lain yang sejenis.

d) **Konvensional**

Tipe model ini pada umumnya memiliki kecenderungan untuk terhadap kegiatan verbal, ia menyenangi bahasa yang tersusun baik, numerical (angka) yang teratur, menghindari situasi yang kabur, senang mengabdi, mengidentifikasikan diri dengan kekuasaan, memberi nilai yang tinggi terhadap status dan kenyataan materi, mencapai tujuan dengan mengadaptasikan dirinya ketergantungan pada atasan.

Contoh pekerjaan orang dengan model orientasi ini adalah, kasir, statistika, pemegang buku, pegawai arsip, pegawai bank, dan pekerjaan lain yang sejenis.

e) **Usaha**

Tipe model ini memiliki cirri khas diantaranya menggunakan ketrampilan-ketrampilan berbcara dalam situasi dimana ada kesempatan untuk menguasai orang lain atau mempengaruhi orang lain, menganggap

dirinya paling kuat, jantan, mudah untuk mengadakan adaptasi dengan orang lain, menyenangi tugas-tugas sosial yang kabur, perhatian yang besar pada kekuasaan, status dan kepemimpinan, agresif dalam kegiatan lisan.

Contoh pekerjaan orang dengan model orientasi ini adalah, pedagang, politikus, manajer pimpinan eksekutif perusahaan, perwakilan dagang, dan pekerjaan lain yang sejenis.

f) **Artistik**

Tipe model orientasi ini memiliki kecenderungan berhubungan dengan orang lain secara tidak langsung, bersifat sosial dan sukar menyesuaikan diri.

Contoh pekerjaan orang dengan model orientasi ini adalah, ahli musik, ahli kartum ahli drama, pencipta lagu, penyair, dan pekerjaan lain yang sejenis.

Sumber :

Hadiarni dan irman, *Konseling Karir*, Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2009